



PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Nenny Ika Putri Simarmata • Yurfiah • Rahman Tanjung
Dede Ajeng Arini • Wahyuni S • Rr. Agung Kesna Mahatmaharti
Susana Labuem • Diah Harmawati • Ahmad Syamil
Ilma Indriasri Pratiwi • Iyan Irdiyansyah • Andi Reski

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Psikologi Pendidikan

Nenny Ika Putri Simarmata, Yurfiah, Rahman Tanjung
Dede Ajeng Arini, Wahyuni. S, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti
Susana Labuem, Diah Harmawati, Ahmad Syamil
Ilma Indriasri Pratiwi, Iyan Irdiyansyah, Andi Reski



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Psikologi Pendidikan

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2023

Penulis:

Nenny Ika Putri Simarmata, Yurfiah, Rahman Tanjung
Dede Ajeng Arini, Wahyuni. S, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti
Susana Labuem, Diah Harmawati, Ahmad Syamil
Ilma Indriasri Pratiwi, Iyan Irdiyansyah, Andi Reski

Editor: Matias Julyus Fika Sirait

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Nenny Ika Putri Simarmata., dkk.

Psikologi Pendidikan

Yayasan Kita Menulis, 2023

xiv; 208 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-968-9

Cetakan 1, September 2023

- I. Psikologi Pendidikan
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Ucapan rasa syukur yang dalam kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan Rahmat-Nya buku dengan judul Psikologi Pendidikan telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan.

Buku Psikologi Pendidikan membahas mengenai topik-topik penting yang perlu diketahui oleh para praktisi di dunia pendidikan khususnya para guru agar dapat melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan lebih optimal, seperti yang kita ketahui bersama bahwa dibutuhkan guru-guru yang kreatif agar dapat melakukan proses pengajaran yang lebih efektif. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Buku ini berisi penjabaran secara spesifik mengenai Psikologi Pendidikan yang terdiri dari dua belas (12) bab antara lain:

Bab 1 Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Bab 2 Belajar dan Pembelajaran

Bab 3 Konsep tentang Belajar pada Individu

Bab 4 Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Bab 5 Hubungan antara Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik

Bab 6 Konteks Sosial dalam Perkembangan Sosioemosional

Bab 7 Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Bab 8 Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

Bab 9 Strategi Pengajaran
Bab 10 Manajemen Pengelolaan Kelas
Bab 11 Pengukuran Hasil Belajar
Bab 12 Evaluasi Hasil Belajar

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan sejawat yang telah berkolaborasi dan memberikan masukan positif selama penulisan buku ini. Kiranya buku ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam Khasanah Pengetahuan Psikologi Pendidikan di Indonesia.

9 September 2023

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xiii

Bab 1 Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

1.1 Pengajaran yang Efektif.....	1
1.2 Variasi Anak Didik.....	3
1.2.1 Intelligensi.....	3
1.2.2 Kepribadian dan Temperamen.....	5
1.2.3 Belajar	6
1.3 Kontribusi Psikologi Pendidikan bagi Praktek Pendidikan.....	8
1.3.1 Faktor yang Memengaruhi Belajar.....	8

Bab 2 Belajar dan Pembelajaran

2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Pengertian Belajar.....	14
2.2.1 Unsur-Unsur Belajar	19
2.2.2 Tujuan Belajar	21
2.3 Pengertian Pembelajaran.....	22
2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar dan Pembelajaran	23

Bab 3 Konsep tentang Belajar pada Individu

3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Makna Penting Belajar	28
3.2.1 Definisi Belajar.....	29
3.2.2 Proses Belajar pada Individu	30
3.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Individu Belajar	35
3.2.4 Tujuan Belajar pada Individu.....	36
3.3 Dampak Sosial dan Psikologis Belajar	36
3.3.1 Dampak Sosial.....	37
3.3.2 Dampak Psikologis	38

Bab 4 Perkembangan Kognitif dan Bahasa

4.1 Perkembangan Kognitif	41
4.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	42
4.2.1 Periode atau tahap Sensorimotor (0-2 tahun).....	45
4.2.2 Periode atau tahap Praoperasional (2-7tahun)	46
4.2.3 Periode Operasional Konkrit dari Usia Tujuh Tahun Sampai Sebelas Tahun.....	48
4.2.4 Periode Operasional Formal dari usia 11 tahun sampai Dewasa. .	49
4.3 Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky.....	49
4.4 Perkembangan Bahasa	50

Bab 5 Hubungan antara Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik

5.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan.....	55
5.2 Individu dan Karakteristiknya	57
5.3 Perbedaan Individu.....	64
5.4 Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu.....	67
5.5 Hubungan antara Pendidikan dan Perkembangan Individu	70

Bab 6 Konteks Sosial dalam Perkembangan Sosioemosional

6.1 Pendahuluan.....	73
6.2 Konteks Sosial dalam Perkembangan.....	74
6.2.1 Teori Perkembangan Ekologi Bronfenbrenner.....	75
6.2.2 Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson.....	76
6.3 Konteks Sosial Dalam Perkembangan.....	78
6.3.1 Keluarga	78
6.3.2 Teman Sebaya	80
6.3.3 Sekolah	82
6.4 Perkembangan dalam Sosioemosional	84

Bab 7 Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

7.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	89
7.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	92
7.2.1 ABK Temporer	92
7.2.2 ABK Permanen	93
7.3 Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus	102

Bab 8 Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

8.1 Pengertian Kesulitan Belajar	105
8.2 Dasar Pertimbangan dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar	107
8.3 Diagnosis Kesulitan Belajar.....	107
8.4 Gejala-gejala Kesulitan Belajar	107
8.5 Ciri-ciri Umum Anak Lamban Belajar	108
8.6 Tingkat Jenis Kesulitan Belajar	110
8.7 Langkah-langkah Melaksanakan Bimbingan Kesulitan Belajar.....	111
8.8 Remedial	113

Bab 9 Strategi Pengajaran

9.1 Pendahuluan	117
9.2 Konsep Dasar dalam Strategi Pengajaran.....	118
9.2.1 Pengertian Strategi Pengajaran.....	118
9.2.2 Hubungan antara Strategi Pengajaran dan Proses Pembelajaran....	118
9.3 Teori Psikologi Pendidikan.....	118
9.4 Teori Pengajaran.....	121
9.5 Metoda Pembelajaran Montessori.....	131
9.6 Metoda Pembelajaran SQ3R	133
9.7 Metoda Pembelajaran KWL	134
9.8 Metoda Pembelajaran Flipped Classroom.....	136
9.9 Metode Pembelajaran One-Point Lessons (OPL).....	138

Bab 10 Manajemen Pengelolaan Kelas

10.1 Pendahuluan.....	141
10.2 Pengertian Manajemen Kelas	142
10.3 Masalah Manajemen Kelas	145
10.3.1 Masalah Peserta Didik	146
10.3.2 Masalah Penataan Ruang Kelas.....	147
10.3.3 Masalah Kompetensi Guru.....	147
10.4 Pendekatan Manajemen Kelas	147
10.4.1 Pendekatan Kekuasaan	148
10.4.2 Pendekatan Kebebasan	148
10.4.3 Pendekatan Resep	149
10.4.4 Pendekatan Pengajaran.....	149
10.4.5 Pendekatan Perubahan Perilaku.....	149
10.4.6 Pendekatan Sosio Emosional	150
10.4.7 Pendekatan Kerja Kelompok	150
10.4.8 Pendekatan Ancaman	151

10.4.9 Pendekatan Pluralistik.....	151
10.4.10 Pendekatan Kontekstual	152
10.4.11 Pendekatan Tematik	153
10.4.12 Pendekatan Instruksional.....	153
10.4.13 Pendekatan Transaksional	154
10.5 Unsur-unsur Manajemen Kelas	154
10.6 Prinsip Manajemen Kelas	156
10.7 Prosedur Manajemen Kelas	159
10.8 Strategi Manajemen Kelas yang Efektif.....	163
Bab 11 Pengukuran Hasil Belajar	
11.1 Konsep Pengukuran	165
11.2 Jenis Pengukuran	167
11.3 Karakteristik Alat Ukur yang Baik	167
11.4 Pengukuran dalam Pembelajaran.....	169
Bab 12 Evaluasi Hasil Belajar	
12.1 Konsep Evaluasi Hasil Belajar	173
12.1.1 Tujuan Evaluasi Hasil Belajar.....	175
12.1.2 Fungsi Evaluasi Hasil Belajar	176
12.1.3 Prinsip Evaluasi Hasil Belajar.....	177
12.2 Ruang Lingkup Evaluasi Hasil Belajar.....	178
12.2.1 Domain Kognitif	178
12.2.2 Domain Afektif	180
12.2.3 Domain Psikomotorik	181
Daftar Pustaka	185
Biodata Penulis	201

Daftar Gambar

Gambar 6.1: Teori Perkembangan Ekologi Bronfenbrenner	75
Gambar 12.1: Hubungan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Tes	175
Gambar 12.2: Piramida Taksonomi Bloom Domain Kognitif Sebelum dan Sesudah Revisi	180
Gambar 12.3: Piramida Taksonomi Krathwohl Domain Afektif	181
Gambar 12.4: Taksonomi Dave's Domain Psikomotorik	182
Gambar 12.5: Taksonomi Dyer Domain Psikomotorik.....	183

Daftar Tabel

Tabel 4.1: Tahapan Penguasaan Bahasa Pada Masa Anak-Anak.....	52
Tabel 5.1: Karakteristik Anak Usia Dini.....	59
Tabel 6.1: Tahap Rentang Hidup Erikson	78
Tabel 6.2: Strategi Implementasi Sosioemosional	85
Tabel 11.1: Perbedaan Formatif and Sumatif	171
Tabel 12.1: Perbandingan Taksonomi Bloom dan Revisinya.....	179
Tabel 12.2: Interaksi Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif..	179

Bab 1

Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

1.1 Pengajaran yang Efektif

Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai perilaku dan proses mental. Psikologi pendidikan merupakan cabang psikologi yang mengkhususkan pada upaya untuk memahami proses mengajar dan belajar di dalam setting pendidikan. Kita seyogyanya memperhatikan proses pendidikan anak didik karena mereka akan menjadi harapan bagi masyarakat di masa yang akan datang. Kegiatan dan proses mengajar bersifat kompleks karena melibatkan para siswa yang bervariasi. Bervariasi dalam hal daya tangkap, kemauan belajar, daya tahan untuk mendengarkan materi pelajaran ataupun tinggi rendahnya dukungan sosial yang diperoleh siswa dari lingkungannya. Oleh karena itu, proses pengajaran tidak lah bisa menggunakan "satu cara untuk keseluruhan siswa" atau one size fits all. Seorang guru harus menguasai berbagai variasi cara dan strategi pengajaran dan harus bersikap fleksibel pada saat menggunakan strategi tersebut. Kesuksesan dalam proses pengajaran bergantung pada pengetahuan dan keahlian dari pengajar, diikuti oleh komitmen dan motivasi yang tinggi untuk mencerdaskan anak didik.

Proses pengajaran yang efektif melibatkan pengajar yang memahami materi pelajaran dengan baik dan didukung oleh pemahaman mengenai strategi dalam menggunakan metode pembelajaran, merencanakan kegiatan pembelajaran dan mengelola kelas dengan efektif. Pemahaman mengenai materi tidak terbatas pada memahami konsep umum materi dengan baik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengorganisasikan ide, menyampaikan gagasan dengan baik serta mampu menghubungkan gagasan antara satu disiplin dengan disiplin lainnya. Sangat jelas bahwa pengajar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai subjek yang diajar merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pengajar yang kompeten (Abruscato & DeRosa, 2020; Eby, Herrell, & Jordan, 2011).

Untuk menjadi seorang pengajar yang efektif juga dibutuhkan kemampuan untuk mengelola kelas yaitu mengupayakan agar setiap anak didik dapat bekerja secara bersama-sama (Jones & Jones, 2010; Mertler & Charles, 2011). Untuk mencapai hal ini, pendidik harus menyusun aturan dan peraturan yang berlaku di dalam kelas dan mengelola perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama. Seorang pengajar yang efektif juga diharapkan memiliki strategi untuk membantu para siswa menjadi sosok yang *self-motivated* dan mengambil tanggung jawab penuh pada proses pembelajaran yang diikutinya (Anderman & Dawson, 2011).

Pada level yang lebih luas, terdapat dua pendekatan mengenai karakteristik guru dalam mengajar yaitu konstruktivisme dan pemberian instruksi langsung (*direct instruction*). Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pentingnya individu untuk belajar secara aktif dan memahami panduan yang diberikan oleh guru. Pendekatan ini melarang guru untuk memberikan informasi secara langsung kepada anak didik. Anak didik didorong untuk mengeksplorasi, merefleksikan dan berpikir secara kritis mengenai suatu topik dengan panduan dari guru (Bonney & Sterner, 2011; Lawson, 2010). Pendekatan ini beranggapan bahwa tidak tepat jika anak didik diminta untuk duduk diam mendengarkan sementara guru menjelaskan materi. Hal ini menyebabkan anak didik menjadi pembelajar yang pasif (Gredler, 2009).

Saat ini pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya kolaborasi yaitu anak didik bekerjasama satu dengan yang lainnya dalam upaya untuk memahami pelajaran (Slavin, 2011; Wentzel, 2009). Seorang guru dengan pendekatan ini tidak akan meminta anak didik untuk menghafal materi pelajaran namun memberikan kesempatan bagi anak didik untuk memahami

materi (Johnson, 2010). Mendidik anak agar menjadi pribadi yang kritis merupakan hal yang tidak mudah. Banyak siswa yang masih dididik dengan cara menghafal materi bukannya memahami materi secara mendalam ataupun berpikir kritis (Bonney & Sternberg, 2011). Berpikir kritis mengandung makna berpikiran terbuka dan menunjukkan sikap penasaran akan suatu hal namun tetap berhati-hati agar tidak salah menginterpretasikan hal tersebut.

Pada teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa permasalahan dimunculkan dari pancingan secara internal, dan muncul karena terbangun berdasarkan pengetahuan yang direkonstruksi sendiri oleh para siswa sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak datang secara tiba-tiba. Dalam teori ini sangat dipercaya bahwa siswa mampu mencari sendiri masalahnya, menyusun pengetahuannya sendiri melalui kemampuannya berpikir dan tantangan yang dihadapi oleh para siswa, dapat menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman yang berupa kenyataan dan teori dalam satu bangunan yang utuh.

Sebaliknya, pendekatan "direct instruction" memiliki karakteristik di mana guru memberikan instruksi dan kontrol penuh terhadap anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan waktu optimal bagi siswa untuk belajar (Estes, Mintz & Gunter, 2011). Lalu pendekatan manakah yang terbaik untuk digunakan dalam mendidik anak? Darling-Hammond & Bransford, (2005) menegaskan pentingnya menggunakan kedua pendekatan ini dalam mengajar anak didik.

1.2 Variasi Anak Didik

1.2.1 Inteligensi

Menurut berbagai ahli, inteligensi merupakan kemampuan individu untuk menyelesaikan persoalan. Ahli lainnya mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari suatu pengalaman. Ada juga yang menyebutkan inteligensi dengan karakteristik kreativitas dan kemampuan interpersonal.

Untuk mengukur inteligensi seseorang, kita dapat menggunakan beberapa alternatif tes inteligensi, antara lain sebagai berikut:

1. Tes Binet merupakan tes inteligensi yang paling banyak digunakan untuk mengukur inteligensi anak. Tes Binet dikembangkan pada tahun 1904 oleh Alfred Binet. Tes ini awalnya dikembangkan untuk mengidentifikasi anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Pada tahun 1912 William Stern menciptakan konsep Intelligence Quotient (IQ) yang mengacu pada mental age seseorang dibagi dengan chronological age seseorang, dikali dengan angka 100. Jika mental age sama dengan chronological age maka IQ orang tersebut adalah 100. Jika mental age di atas chronological age, maka IQ nya di atas 100. Sebagai contoh seorang anak dengan usia 6 tahun yang memiliki mental age 8 akan memiliki IQ 133. Contoh lain seorang anak dengan usia 6 tahun yang memiliki mental age 5 tahun, maka IQ nya adalah 83. Tes ini terdiri dari 5 aspek yaitu abstrak thinking, conceptual information, math skills, understanding visual forms and spatial layouts dan recall of new information.
2. The Wechsler Scales, Salah satu tes lain yang banyak digunakan untuk mengukur inteligensi adalah tes *Wechsler*. Tes ini dikembangkan oleh David Wechsler.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu hal yang dibutuhkan dalam suatu latar budaya tertentu. Individu dikatakan cerdas apabila ia mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan menghasilkan sesuatu yang berguna dalam hidupnya dan orang lain. Hasil penelitian dari Howard Gardner (2002) mengenai kecerdasan ganda menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan manusia satupun yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan saja melainkan menggunakan seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia yang bekerja sama sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu, yang komposisinya berbeda pada masing-masing orang. Kecerdasan lainnya akan dikontrol oleh kecerdasan yang paling menonjol dalam memecahkan suatu masalah.

Howard Gardner (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa tipe inteligensi antara lain:

1. Verbal Skills, Kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Pekerjaan yang sesuai adalah penulis, jurnalis dan pembicara
2. Mathematical Skills, Kemampuan untuk menyelesaikan persoalan matematis. Pekerjaan yang sesuai adalah peneliti, akuntan, engineers.
3. Spatial Skills, Kemampuan untuk berpikir dalam tiga dimensi. Pekerjaan yang sesuai adalah arsitek, pelukis
4. Bodily-kinesthetic Skills, Kemampuan untuk memanipulasi objek dan aktif secara fisik. Pekerjaan yang sesuai adalah ahli bedah, penari, atlet
5. Musical Skills, Kemampuan untuk memahami melody, ritme, pitch dan tone. Pekerjaan yang sesuai adalah komposer, musisi dan musik terapis
6. Intrapersonal Skills, Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mampu mengarahkan kehidupan individu. Pekerjaan yang sesuai adalah theolog, psikolog.
7. Interpersonal Skills, Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Pekerjaan yang sesuai adalah guru
8. Naturalist Skills, Kemampuan untuk mengobservasi pola di alam dan memahami alam. Pekerjaan yang sesuai adalah petani, ahli botani, ahli ekologi.

1.2.2 Kepribadian dan Temperamen

Sama halnya dengan inteligensi, psikolog juga tertarik dengan tipe-tipe kepribadian individu. Para ahli menyebutkan bahwa penting juga untuk memperhatikan kepribadian dan temperamen anak didik. Kepribadian merupakan pemikiran, emosi dan perilaku yang ditampilkan oleh individu yang kemudian menjadi ciri khas dari individu tersebut. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa kepribadian remaja tidaklah stabil, berbeda dengan kepribadian individu dewasa (Roberts, Wood & Caspi, 2008).

The Big Five Personality

Teori Kepribadian ini memiliki 5 dimensi yaitu *opennes*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Kebanyakan penelitian mengenai *Big Five Personality* menggunakan orang dewasa dalam penelitiannya (McCrae & Costa, 2006; Noft le & Fleeson, 2010). Namun akhir-akhir ini sudah semakin banyak penelitian yang focus pada anak-anak dan remaja (Heaven & Ciarrochi, 2008; Selfh out & others, 2010; Soto & others, 2008). Penelitian terbaru mengenai *Big Five Personality* menemukan bahwa kepribadian *agreeableness* dan *emotional stability* cenderung berkembang pada awal masa remaja. Penelitian penting terkait tipe kepribadian menyebutkan bahwa *conscientiousness* merupakan predictor terbaik dari nilai tinggi yang diperoleh siswa sekolah menengah atas. Sementara *Opennes* menjadi *predictor* terbaik dari skor verbal SAT. Dengan mempelajari tipe kepribadian individu, maka guru dapat lebih memahami siswa nya yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Terkait temperamen, Bates (2008) menyarankan agar tidak mengklasifikasikan anak didik pada satu dimensi temperamen saja seperti "payah", "sulit" atau "negatif. Namun dapat memberikan beberapa dimensi temperamen pada individu seperti siswa tersebut ekstrovert, menunjukkan regulasi diri yang baik namun masih menunjukkan kecenderungan emosi yang belum stabil. Di sisi lain, ada juga siswa yang cenderung introvert, menunjukkan emosi yang lebih stabil namun regulasi diri yang lebih rendah. Metode ini akan membantu guru untuk lebih memahami anak didinya secara menyeluruh.

1.2.3 Belajar

Belajar merupakan hal yang menjadi fokus utama dari psikologi pendidikan. Belajar merupakan suatu proses yang bersifat permanen yang memengaruhi perilaku, pemahaman dan cara berpikir individu.

Pendekatan dalam Belajar

1. Pendekatan Behavioral

Pada pendekatan *behavioral*, seluruh perilaku dapat dijelaskan melalui proses pengalaman yang dialami, bukan berdasarkan proses mental. Pada pendekatan ini, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan, baik verbal maupun non verbal, yang dapat dilihat atau

tidak. Jika guru ingin menghilangkan perilaku negatif dari anak didik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Menggunakan *reinforcement* yang berbeda. Sebagai contoh guru ingin memberikan reinforcement pada perilaku anak yang berlatih piano daripada bermain games.
 - b. Melakukan *extinction*
 - c. Menghilangkan stimulus yang diinginkan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan stimulus yaitu *time out*, *response cost*
 - d. Memberikan punishment
2. Bandura's Social Cognitif Theory
- Social Cognitive Theory* menyebutkan bahwa faktor sosial dan kognitif memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Faktor kognitif berperan pada adanya harapan anak didik untuk berhasil dalam studinya, faktor sosial mencakup perilaku dan sikap orangtua terhadap studi anak. Albert Bandura (2010) merupakan pencipta dari *Social Cognitive Theory*.
3. *Observasional Learning*
- Mencakup keahlian, belief dan strategi yang ditentukan berdasarkan hasil observasi dari orang lain. Bandura (1986) mengemukakan 4 kunci dari *Observasional Learning* yaitu
- a. Attention, Sebelum siswa mulai mengikuti perilaku dari model yang ia sukai, maka terlebih dahulu ia harus memperhatikan dengan baik penampilannya. Misalnya tampil sebagai pribadi yang hangat dan powerful
 - b. Retention, Siswa harus menyimpan informasi dengan baik
 - c. Production, Siswa akan mengikuti model yang mereka sukai.
 - d. Motivation, Seringkali orangtua mengikuti langsung pengumuman dari guru
4. Self Regulated Learning
- Saat ini *Self Regulated Learning* sedang banyak diteliti oleh para ahli. *Self Regulated Learning*.

1.3 Kontribusi Psikologi Pendidikan bagi praktek Pendidikan

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Di dalam proses pembelajaran, terdapat empat bagian penting di dalam kurikulum yaitu tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran dan evaluasi. Keempat bagian tersebut mengacu pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan IPTEK. Kajian psikologi pendidikan dalam pengembangan kurikulum berkaitan dengan pemahaman aspek-aspek perilaku di dalam konteks pembelajaran.

Secara psikologis, setiap manusia merupakan individu yang unik, memiliki karakteristik masing-masing dan kemampuan serta kebutuhan yang berbeda. Kurikulum pendidikan seyogyanya mampu menyediakan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Secara khusus, dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, kurikulum yang dikembangkan saat ini adalah kurikulum 2013, yang pada intinya diperlukan tidak hanya pengetahuan saja, tetapi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sebenarnya ketiga domain ini sudah ada pada kurikulum sebelumnya, tetapi ternyata belum membawa dampak yang cukup signifikan, karena apa yang ada belum diimplementasikan secara utuh. Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa psikologi pendidikan sangat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum.

1.3.1 Faktor yang Memengaruhi Belajar

Ada banyak faktor yang memengaruhi belajar, antara lain yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri individu yang meliputi dua faktor, di antaranya faktor psikis dan faktor fisik.

a. Faktor Fisik

Faktor fisik dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu faktor kesehatan, cacat yang dibawa anak saat dalam kandungan. Misalnya, anak yang kurang sehat atau kurang

gizi, daya tanggap dan kemampuan belajarnya akan kurang dibandingkan dengan anak yang sehat.

b. Faktor Psikis

1) Faktor intelegensi atau kemampuan

Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniakan kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Sebaliknya, ada orang yang dikaruniakan kemampuan rendah, sehingga sulit untuk mempelajari sesuatu.

2) Faktor perhatian dan minat

Bagi seorang anak, mempelajari suatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian mereka.

3) Faktor bakat

Individu yang memiliki bakat akan lebih mudah untuk mempelajari hal sesuai dengan bakatnya tersebut

4) Faktor motivasi

Motivasi dari individu akan membantunya untuk tetap mengerjakan proses belajar hingga selesai, walaupun ia menerima gangguan dari lingkungannya.

5) Faktor kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai contoh kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 5 bulan untuk belajar berjalan. Kalaupun dipaksa, anak itu tetap tidak akan sanggup melakukannya, karena untuk bisa berjalan, ia memerlukan kematangan potensi-potensi fisik dan psikisnya.

6) Faktor kepribadian

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa individu terdiri dari tipe kepribadian yang berbeda-beda. Tetapi masih ada ruang untuk dapat memahami individu dengan tipe kepribadian masing-masing.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak didik. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga merupakan salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, di antaranya adalah:

1) Faktor ekonomi keluarga

Riset menyebutkan bahwa individu yang berasal dari ekonomi menengah keatas akan mendapatkan Pendidikan yang lebih bermutu dibandingkan dengan individu dengan status sosial ekonomi lebih rendah

2) Hubungan emosional anak dan orang tua

Kedekatan emosional antara anak dan orangtua akan meningkatkan motivasi anak didik untuk belajar dengan optimal

3) Cara mendidik anak

Ada berbagai tipe pola asuh orangtua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh laizes fairre.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah dapat memengaruhi semangat belajar anak didik. Sebagai contoh: Sikap dan cara mengajar guru yang baik akan meningkatkan semangat belajar anak. Guru yang mengajar dengan sabar akan lebih disukai oleh anak didik daripada guru yang mudah sekali marah

c. Faktor Lingkungan Lain

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Masih ada faktor penentu

lainnya yang memengaruhi hasil belajarnya. Misalnya karena jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan untuk menempuh perjalanan yang jauh yang dapat melelahkan anak, dan ini dapat berakibat pada proses dan hasil belajar anak. Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula memengaruhi kegiatan belajar anak.

Bab 2

Belajar dan Pembelajaran

2.1 Pendahuluan

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang sangat penting dalam proses pendidikan dan perkembangan manusia. Kedua konsep ini saling terkait, tetapi memiliki perbedaan yang penting dalam konteks pendidikan. Baik belajar maupun pembelajaran merupakan proses kunci dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan pengalaman yang membantu individu tumbuh dan berkembang. Belajar adalah proses mental dan fisik di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai baru melalui pengalaman, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan dapat terjadi diberbagai konteks, termasuk di dalam kelas, di rumah, di tempat kerja, dan dalam situasi sehari-hari. Belajar dapat bersifat formal (seperti dalam lingkungan sekolah dan universitas) atau informal (melalui pengalaman sehari-hari). Sedangkan pembelajaran adalah proses yang lebih luas yang mencakup semua elemen yang memengaruhi atau mendukung belajar. Ini mencakup desain kurikulum, pengajaran, pengembangan bahan pembelajaran, evaluasi, dan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi proses belajar. Pembelajaran dapat terjadi dalam beberapa konteks, seperti pendidikan formal, pelatihan

profesional dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran adalah memfasilitasi belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Pembelajaran yang efektif biasanya melibatkan pemahaman yang mendalam, refleksi dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata. Proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, gaya belajar, individu, lingkungan belajar, serta metode dan strategi pengajaran yang digunakan. Pentingnya belajar dan pembelajaran dalam kehidupan manusia tidak dapat diabaikan dalam membentuk dasar untuk pengembangan pribadi, sosial, dan profesional, serta berperan penting dalam pemecahan masalah, inovasi, dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

2.2 Pengertian Belajar

Setiap manusia memiliki naluri untuk belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh perubahan manusia, perubahan yang disebabkan oleh proses belajar dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku keterampilan, teknik, kebiasaan, perubahan lain yang ada pada orang belajar Sudjana dalam (Syam and dkk, 2022). Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam istilahkan dengan pengalaman (*experience*). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar (Ariani, 2022).

Belajar menurut Azhar dalam (Syam and dkk, 2022) menyatakan bahwa belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada semua orang sepanjang

hidupnya. Proses belajar terjadi sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, kapan saja di mana saja. Ciri khas belajar adalah terjadi perubahan tingkah laku dari diri seseorang yang disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena pengalaman.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Simarmata *et al.*, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar. Ainurrahman dalam (Pane and Darwis Dasopang, 2017). Sementara itu, Ormrod dalam (Herawati, 2018) Mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan jangka panjang dalam representasi mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman.

Berikut ini adalah pengertian belajar menurut beberapa ahli pendidikan dan psikologi Hanafi yang dikutip oleh (Syam and dkk, 2022), yakni:

1. Belajar menurut B.F.Skinner.

Definisi Skinner belajar adalah fasilitasi dan kesempatan, bersama dengan penguatan, bagi individu untuk menjadi lebih serius dan aktif dalam belajar mereka dengan penghargaan dan pujian dari guru untuk kinerja akademik dan respon aktif (respon yang berkembang dan terjadi sebagai akibat dari rangsangan tertentu yang dapat ditanggapi oleh organisme).

2. Belajar menurut Robert M. Gagne.

Definisi belajar menurut Gagne adalah perubahan yang terjadi pada kemampuan seseorang setelah belajar sepanjang hayat yang disebabkan tidak hanya oleh proses pertumbuhan tetapi semata-mata oleh adanya stimulus yang bersamaan dengan proses belajar. Isi ingatan memengaruhi perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu, faktor-faktor tersebut selalu berinteraksi untuk mencapai hasil belajar yang disebut keterampilan motorik (motor skill).

Kemampuan intelektual, komunikasi verbal, strategi kognitif, dan sikap.

3. Belajar menurut Jean Piaget.

Memahami belajar Piaget, khususnya belajar sebagai proses asimilasi dan penyesuaian hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru dan sebelumnya. Ada dua proses yang memengaruhi proses kognitif anak, yaitu proses asimilasi dan proses adaptasi. Asimilasi sebagai penyesuaian atau pencocokan informasi baru dengan informasi sebelumnya. Sebagai adaptasi menyusun dan merekonstruksi informasi lama dan informasi baru untuk menghasilkan informasi yang lebih banyak dan lebih baik.

4. Belajar menurut Carl R. Rogers.

Memahami pembelajaran Rogers, khususnya pembelajaran berdasarkan prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Siswa akan lebih memahami satu sama lain dan dapat menerima apa yang diperlukan bagi mereka untuk secara bebas memilih dan bertindak sendiri dengan penuh tanggung jawab. Peran guru lebih penting dari pada peran siswa dalam sebuah proses pembelajaran.

5. Belajar menurut Benjamin S Bloom.

Pengertian belajar menurut Bloom adalah perubahan kualitas baik kognitif, emosional maupun psikologis dengan meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik secara individu maupun secara anggota masyarakat sebagai makhluk Tuhan. Bloom mengamati bahwa kecerdasan anak-anak memiliki pengaruh. Anak-anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapi di sekolah. Ada tiga yang dikembangkan Bloom yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikologis. Kemampuan tersebut akan menjadi milik anak setelah ia belajar melalui proses pendidikan.

6. Belajar menurut Jerome S. Bruner.

Pengertian belajar menurut Bruner merupakan pengembangan kategori yang saling berhubungan sehingga setiap individu memiliki modal yang unik mengenai alam dan pengembangan suatu sistem

pengkodean (coding). Belajar dapat berjalan jika sudah adanya perubahan kategori-kategori baik itu perubahan maupun kategori baru. Sehingga pendekatannya sering dikenal dengan istilah kategorisasi dalam belajar.

Menurut Setiawan (2017), Sesuatu dikatakan belajar ketika memenuhi kriteria berikut:

1. Terjadi perubahan dalam kondisi sadar.
Individu yang mengalami proses belajar tentunya menyadari bahwa dirinya mengalami suatu perubahan sebagai akibat dari proses belajar, dan perubahan tersebut bisa dilihat dengan adanya sesuatu kemampuan yang lebih dalam suatu hal tergantung dari apa yang dipelajarinya.
2. Perubahan tersebut relatif menetap dan bertahan lama.
Hasil belajar pada seseorang biasanya relatif bertahan lama dan menetap. Kondisi tersebut terjadi karena adanya proses penyimpanan informasi di dalam otak, dan bila belajar tersebut diulangi berkali-kali maka informasi tersebut akan semakin kuat dan tidak mudah untuk terlupakan. Informasi belajar tersebut juga bisa dimunculkan sewaktu-waktu kapanpun orang tersebut memerlukan.
3. Perubahan menjadi lebih baik (positif).
Perubahan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang tentunya harapannya bisa memberikan perubahan yang lebih baik bagi orang yang belajar. Dengan belajar harapannya ada suatu kebaikan yang bertambah dalam dirinya.
4. Perubahan tersebut mempunyai tujuan.
Perubahan dalam proses belajar tentunya mempunyai arah dan tujuan tertentu, perubahan tersebut tergantung dari belajar yang dilaksanakan oleh seseorang. Perubahan belajar terjadi searah dengan tujuan belajar yang dilakukan oleh seseorang.
5. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman.
Sebagian besar orang awam berpandangan bahwa belajar sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan formal yaitu

sekolah. Tetapi perlu kita ketahui bahwa belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dan belajar tidak hanya terjadi atas latihan saja tetapi belajar juga bisa terjadi karena pengalaman yang dialami oleh seseorang secara langsung.

6. Perubahan menyangkut semua aspek kepribadian.

Perubahan yang didapat oleh seseorang sebagai hasil dari proses belajar meliputi seluruh aspek kepribadian orang tersebut, baik secara fisik maupun psikis. Orang yang telah belajar maka akan mengalami perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan.

Menurut Ariani (2022), Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil belajar.

Berikut ini adalah beberapa kelompok teori memberikan pandangan khusus tentang belajar:

1. *Behaviorisme*, teori ini menyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
2. *Kognitivisme*, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
3. Teori belajar psikologi sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
4. Teori belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu yaitu kondisi internal. Kondisi internal yang merupakan

kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

2.2.1 Unsur-Unsur Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terstruktur, jadi tentunya belajar memiliki beberapa unsur sebagai dasar belajar. Berbagai teori belajar mempunyai pandangan tersendiri mengenai unsur-unsur dalam belajar.

Cronbach sebagai salah satu penganut aliran behaviorisme dalam (Setiawan, 2017) ada tujuh utama dalam proses belajar yaitu:

1. Tujuan
Belajar tercipta dan terlaksana karena ada suatu tujuan yang dicapai dari hasil proses belajar yang terlaksana. Tanpa suatu tujuan maka belajar pun tidak dapat terukur dan tidak mengetahui apa yang diharapkan dari belajar tersebut. Tujuan tercipta karena adanya kebutuhan dalam diri masing-masing peserta didik selaku pembelajar.
2. Kesiapan
Belajar dapat terlaksana dengan efektif bila peserta didik memang memiliki kesiapan dalam belajar sehingga terwujud belajar yang efektif. Kesiapan dalam belajar mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis.
3. Situasi
Situasi dalam belajar dimaksudkan mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepek, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku pelajar.
4. Interpretasi
Peserta didik melakukan interpretasi (melihat hubungan antar situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan).
5. Respon
Dari hasil intepretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran.

6. Konsekuensi

Pendekatan behavior memandang bahwa konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi ini dalam bentuk hasil dan hasil dapat memiliki makna yang positif dan makna negatif tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selaku pembelajar.

7. Reaksi terhadap kegagalan

Kegagalan yang muncul bagi seseorang mempunyai dua makna yang berlainan, ketika seseorang tersebut memang memiliki keyakinan yang kuat maka kegagalan akan digunakan sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi, berbeda dengan seseorang yang memang memiliki keyakinan yang rendah. Bila menjumpai kegagalan maka akan memicu motivasi yang semakin menurun dan minat belajar tentunya semakin menurun.

Sedangkan pandangan menurut teori belajar konstruktivisme dalam (Setiawan, 2017) memandang unsur belajar terdiri atas tiga komponen yaitu:

1. Tujuan belajar

Tujuan belajar yaitu menciptakan suatu arti/makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar.

2. Proses belajar

Proses belajar sebagai proses membangun makna yang berlangsung secara kontinyu, dan bila berhadapan dengan kondisi yang baru maka diadakan rekonstruksi untuk menciptakan pemahaman baru menurut pemahaman dirinya sendiri.

3. Hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing-masing pemahaman diri setiap individu.

2.2.2 Tujuan Belajar

Menurut Sardiman dalam (Herawati, 2018) berdasarkan tujuan *instructional effects* (berbentuk pengetahuan dan keterampilan) dan *nurturant effect* (siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis serta menerima pendapat orang lain), secara umum dapat dirangkum tiga jenis tujuan belajar.

1. Untuk mendapat pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan pengetahuan.
3. Pembentukan sikap.

Menurut Dalyono dalam (Ahmad Syarifuddin, 2011) tujuan belajar yaitu:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

2.3 Pengertian Pembelajaran

Komalasari dalam (Faizah, 2017) Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Terdapat dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang

meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi yang program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Subroto dalam (Faizah, 2017).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu pembelajaran siswa. Sebagai suatu sistem, kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen satu sama lain saling berinteraksi, di mana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Menurut Dimiyati & Mudjono dalam (Pane and Darwis Dasopang, 2017) adapun komponen-komponen pembelajaran yaitu:

1. Guru dan siswa.
2. Tujuan pembelajaran.
3. Materi pembelajaran.
4. Metode pembelajaran.
5. Alat pembelajaran.
6. Evaluasi.

Fungsi-fungsi pembelajar (Ariani, 2022) yaitu:

1. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
2. Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: (a)

persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (lesson plan) dan menyiapkan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. (b) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Belajarnya siswa banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa. (c) menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar.

2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi ada tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

Menurut Syah, M dalam (Herawati, 2018) faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor internal siswa (faktor dari dalam siswa)

Faktor ini meliputi aspek fisiologis terdiri dari:

- a. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangannya otot),
- b. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan, indra pendengaran dan indra penglihatan.

Sedangkan yang termasuk dalam aspek psikologis yaitu faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial yang meliputi:

- a. Tingkat kecerdasan siswa
- b. Sikap siswa
- c. Bakat siswa

- d. Minat siswa
 - e. Motivasi siswa
2. Faktor eksternal siswa (faktor dari luar siswa)
- Sama halnya dengan faktor internal faktor ini juga dibagi dalam dua bagian yaitu:
- a. Faktor lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat.
 - b. Lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning)
- Faktor ini dibedakan ke dalam tiga tingkatan yaitu:
- a. Pendekatan tinggi; speculative dan achieving
 - b. Pendekatan sedang; analytical dan deep
 - c. Pendekatan rendah; reproductive dan surface

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan pembelajaran yaitu terbagi menjadi dua (Faizah, 2017) meliputi:

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. Sudjana dalam (Faizah, 2017) Faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologis berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Sedangkan menurut Slameto dalam (Faizah, 2017) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- c. Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Peserta didik akan dipengaruhi dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Di dalam kehidupan keluarga, anak mendapatkan bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak, untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi pribadi yang utuh.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat memengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

Bab 3

Konsep tentang Belajar pada Individu

3.1 Pendahuluan

Dalam setiap fase kehidupan, manusia terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan mereka, menyerap informasi, dan mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari pengalaman. Hal tersebut dilakukan melalui sebuah proses yang dinamakan belajar. Belajar adalah aktivitas yang mendasari hampir semua aspek kehidupan manusia. Mulai dari masa kanak-kanak hingga usia tua, belajar adalah alat utama yang digunakan individu untuk tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka. Sejak manusia pertama kali muncul di planet ini, proses belajar telah menjadi kunci evolusi dan peradaban. Ini adalah cara kita memahami dunia alam, sosial, dan budaya kita.

Belajar adalah proses universal yang tidak hanya memengaruhi bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita, tetapi juga membentuk identitas kita sebagai manusia. Ini adalah proses yang terjadi sepanjang kehidupan kita, mulai dari saat kita lahir hingga akhir hayat. Ketika kita memahami pentingnya belajar pada individu, kita membuka pintu ke pengetahuan yang sangat dalam tentang apa itu manusia dan bagaimana mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

Proses belajar atau pembelajaran terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah berhasil menguasai sesuatu jika dia mampu menampilkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Slameto (2015), belajar dapat didefinisikan sebagai langkah yang diambil oleh individu untuk mengalami perubahan keseluruhan dalam perilaku mereka melalui pengalaman pribadi yang diperoleh saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam era informasi saat ini, akses terhadap pengetahuan dan teknologi telah menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Namun, untuk mengikuti perkembangan yang cepat ini, individu harus memahami bagaimana mereka belajar secara efektif dan bagaimana mereka dapat terus-menerus meningkatkan diri mereka sendiri. Inilah sebabnya mengapa pemahaman tentang konsep belajar pada individu menjadi sangat relevan dan berharga. Belajar tentu juga erat hubungannya dengan pembelajaran, di mana pembelajaran adalah salah satu aspek paling penting dalam kehidupan kita, dan dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi mengapa individu belajar adalah inti dari pemahaman psikologi pendidikan.

3.2 Makna Penting Belajar

Mendengar istilah "Belajar" mungkin dapat membuat sebagian orang merasa enggan. Mereka membayangkan tumpukan buku yang membosankan, terutama dalam era digital yang serba cepat di mana banyak orang berpendapat bahwa belajar tidak diperlukan. Bagi mereka, jika mereka tidak tahu sesuatu atau ingin mengetahuinya, mereka dapat dengan mudah mencarinya di laman Google. Mereka belum sepenuhnya merasakan manfaat dari aktivitas pembelajaran.

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku, pengetahuan, atau keterampilan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Hal ini menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman sehari-hari, dan refleksi pribadi. Melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya juga dapat dianggap sebagai bentuk belajar. Berinteraksi dengan banyak orang dan menghindari konflik juga merupakan bagian dari pembelajaran. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang membantu kita mencapai kesuksesan dengan memungkinkan kita untuk menerjemahkan, memahami, meneliti, dan

bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan kita. Ini adalah kunci untuk meraih kesuksesan.

Oleh karena itu, belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses atau bagian penting bagi individu untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta perilakunya.

3.2.1 Definisi Belajar

Melihat belajar sebagai sebuah bagian dalam proses kehidupan individu, banyak definisi dari kata belajar. Berikut adalah definisi belajar menurut para ahli:

1. Howard L. Kingsley dalam Sudjana (2009) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses, bukan hasil akhirnya. Ini adalah proses di mana sifat dan perilaku seseorang dibentuk dan diubah melalui praktik dan latihan.
2. Menurut Dantes (2014), belajar adalah suatu aktivitas yang disusun dengan tujuan memberikan pengalaman pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik, interaksi antara peserta didik dan guru, serta interaksi dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai kompetensi dasar.
3. Hilgard dalam Nasution (2000) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses untuk menciptakan atau mengubah suatu aktivitas melalui latihan, yang dibedakan dari perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak terkait dengan latihan.
4. Purwanto menyimpulkan mengenai elemen-elemen penting yang menggambarkan konsep belajar, mengacu pada definisi yang disampaikan oleh sejumlah ahli seperti Bower, Gagne, Morgan, dan Witherington. Elemen-elemen ini meliputi:
 - a. Belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku, di mana perubahan tersebut dapat menghasilkan perbaikan dalam perilaku, meskipun ada kemungkinan juga mengarah ke perilaku yang lebih buruk.

- b. Belajar adalah perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; ini berarti bahwa perubahan yang terjadi karena pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai bagian dari hasil belajar. Contohnya, perubahan yang terjadi pada seorang bayi tidak termasuk dalam konsep belajar.
- c. Untuk dianggap sebagai belajar, perubahan tersebut harus relatif stabil; ini berarti bahwa perubahan tersebut harus menjadi hasil dari suatu periode waktu yang cukup lama. Meskipun lamanya periode waktu ini sulit untuk ditentukan secara pasti, perubahan tersebut seharusnya merupakan akumulasi dari periode yang cukup lama.
- d. Perubahan dalam perilaku yang terjadi karena belajar melibatkan berbagai aspek kepribadian, termasuk aspek fisik dan psikis. Ini mencakup perubahan dalam pemahaman, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan sikap.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar melibatkan perubahan dalam perilaku individu yang sedang belajar, yang tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga melibatkan perkembangan kecakapan, keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, belajar bukan sekadar mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dan menghafalnya

3.2.2 Proses Belajar pada Individu

Belajar adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional. Banyak ahli telah mencoba untuk menjelaskan dan memahami proses ini dari berbagai perspektif. Pentingnya individu belajar dalam psikologi pendidikan terkait erat dengan berbagai perspektif yang mengungkap rahasia cara kita memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Perspektif ini membantu kita memahami bagaimana otak kita bekerja, bagaimana kita memproses informasi, dan bagaimana kita menciptakan pemahaman dari pengalaman.

Tiga perspektif utama yang telah memengaruhi pemahaman kita tentang proses belajar adalah behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme.

1. Perspektif Behaviorisme

Behaviorisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, menekankan hubungan antara stimulus eksternal dan respons individu. Menurut teori-teori tersebut, belajar terjadi melalui penguatan positif dan negatif, di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan merespons stimulus tertentu. Contohnya adalah ketika seorang anak memperoleh imbalan positif (hadiah) setelah menyelesaikan tugas rumahnya dengan baik, yang kemudian meningkatkan kemungkinan dia akan melakukan tugas itu dengan baik di masa depan.

Berdasarkan perspektif ini, apa yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak signifikan untuk diperhatikan karena hal tersebut tidak dapat diamati atau diukur. Yang dapat diamati dan diukur hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa pun yang disajikan oleh guru dianggap sebagai stimulus, dan apa pun yang dihasilkan oleh peserta didik dianggap sebagai respons, semuanya harus dapat diamati dan diukur. Behaviorisme menekankan pentingnya pengukuran karena itu menjadi kunci untuk menilai apakah terjadi perubahan dalam perilaku (Tim GTK Dikdas, 2021).

Contoh konkret dari proses belajar dalam perspektif Behaviorisme adalah ketika seorang anak belajar cara bersepeda. Menurut perspektif tersebut, belajar terjadi melalui penguatan positif dan negatif. Dalam kasus ini, penguatan positif adalah ketika anak tersebut merasa senang dan bangga saat berhasil mengendarai sepeda tanpa roda bantu. Penguatan negatif mungkin terjadi saat dia jatuh atau gagal mengendarai sepeda dan merasa frustrasi. Adapun proses belajar yang terjadi pada anak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Anak tersebut mencoba mengendarai sepeda pertama kali, tetapi ia jatuh beberapa kali (penguatan negatif).
- b. Orang tua atau pelatih memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan (penguatan positif) saat anak tersebut mencoba lagi.

- c. Anak tersebut terus berlatih dan berhasil mengendarai sepeda tanpa roda bantu (penguatan positif yang kuat).
 - d. Akhirnya, anak tersebut merasa senang dan bangga atas pencapaiannya, yang memperkuat perilaku belajar ini.
2. Perspektif Kognitivisme

Perspektif ini dikembangkan oleh para ahli psikologi kognitif, berbeda dengan pendekatan behaviorisme, karena fokus utamanya adalah pada pemahaman (*knowing*) daripada respons. Psikologi Gestalt, yang muncul pada tahun 1912 sebagai respons terhadap aliran strukturalisme dalam psikologi yang terkait dengan William Max Wundt (1832-1920) dan Edward Bradford Titchner, dianggap sebagai turunan dari aliran strukturalisme. Aliran strukturalisme ini melihat pengalaman manusia dari sudut pandang pengalaman pribadi. Di sisi lain, psikologi Gestalt menganggap bahwa aspek-aspek kejiwaan manusia berkaitan dengan pengamatan menyeluruh (Sagala, 2013).

Menurut Piaget, dalam proses belajar berdasarkan perspektif kognitivisme, proses pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi merupakan langkah di mana informasi baru diintegrasikan ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian kerangka pengetahuan ke situasi yang baru. Sementara itu, equilibrasi merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Siregar dan Nara, 2010).

Contoh konkretnya adalah ketika seorang siswa belajar tentang sejarah Perang Dunia II di sekolah. Berdasarkan perspektif Kognitivisme yang menekankan pemahaman dan pemikiran individu dalam belajar, siswa harus memproses informasi, membuat hubungan, dan memahami konsep sejarah Perang Dunia II. Adapun proses belajar yang terjadi pada adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pelajaran tentang Perang Dunia II, menyediakan buku teks, dan sumber-sumber lainnya.

- b. Siswa membaca teks, mencatat poin penting, dan mencoba memahami alur peristiwa serta penyebab perang.
 - c. Siswa mengambil bagian dalam diskusi kelas, berbagi pandangan mereka, dan mendengarkan pandangan teman-teman sekelasnya.
 - d. Mereka juga melakukan riset tambahan di perpustakaan atau daring untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
 - e. Siswa mungkin juga memvisualisasikan peristiwa-peristiwa penting atau membuat catatan konsep dalam bentuk diagram atau peta pikiran.
3. Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan berada dalam individu yang sedang belajar. Dalam kata lain, karena proses pembentukan pengetahuan sepenuhnya bergantung pada peserta didik, mereka harus terlibat secara aktif selama kegiatan pembelajaran, terlibat dalam pemikiran kreatif, mengembangkan konsep, dan memberikan makna kepada materi yang mereka pelajari. Namun, yang paling menentukan terjadinya pembelajaran adalah kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta didik sendiri. Sementara itu, peran guru dalam pendekatan konstruktivis adalah untuk membantu peserta didik dalam memfasilitasi proses pembentukan pengetahuan mereka. Guru tidak hanya mengalihkan pengetahuan yang sudah dimiliki kepada peserta didik, tetapi membantu mereka dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri dan mendorong pemahaman lebih dalam tentang sudut pandang atau cara berpikir yang dimiliki peserta didik dalam proses belajar. Kriteria ini berkaitan dengan sejauh mana peneliti dapat memahami dengan jelas hal-hal yang menjadi perhatiannya, terutama dalam hal memahami masalah atau variabel penelitian yang sedang diteliti (Tim GTK Dikdas, 2021).

Contoh konkrit dari perspektif konstruktivisme dalam proses belajar individu adalah pada pembelajaran Matematika. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses di mana peserta didik secara aktif

membangun pemahaman mereka sendiri melalui refleksi, eksplorasi, dan interaksi dengan materi pembelajaran serta rekan-rekan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri. Proses belajarnya sebagai berikut:

a. Pengenalan Konsep

Guru memulai pelajaran dengan memperkenalkan konsep dasar dalam Matematika, seperti penjumlahan pecahan. Guru memberikan contoh sederhana dan menjelaskan konsep secara singkat kepada siswa.

b. Diskusi Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberi masalah Matematika yang melibatkan penjumlahan pecahan. Mereka diminta untuk berdiskusi bersama dan mencoba menyelesaikan masalah tersebut tanpa bantuan guru.

c. Eksplorasi Mandiri

Setelah diskusi kelompok, siswa diminta untuk secara mandiri menjelajahi berbagai metode dan strategi yang mereka temukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mereka dapat menggunakan buku teks, alat bantu matematika, atau sumber daya lain yang mereka anggap perlu.

d. Presentasi Solusi

Setelah beberapa waktu, siswa diminta untuk mempresentasikan solusi mereka kepada seluruh kelas. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk berbagi cara pandang dan strategi yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

e. Diskusi Kelas

Setelah presentasi, guru memoderasi diskusi kelas tentang berbagai pendekatan yang digunakan siswa. Ini membantu siswa membandingkan dan kontraskan berbagai strategi dan memahami bagaimana setiap pendekatan dapat memiliki nilai dalam pemecahan masalah Matematika.

f. Refleksi Individu

Siswa diminta untuk merenungkan apa yang mereka pelajari selama pelajaran ini. Mereka diarahkan untuk memikirkan bagaimana pengalaman ini membantu mereka memahami konsep penjumlahan pecahan dengan lebih baik.

3.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Individu Belajar

Belajar pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Khuluqo, (2017) beberapa faktor yang dapat memengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal (yang ada dalam individu) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:
 - a. Faktor Jasmani, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Proses pembelajaran dapat terganggu jika kesehatan terpengaruh atau ada cacat tubuh seperti kebutaan, ketulian, bisu, atau kelumpuhan.
 - b. Faktor Psikologis, mencakup hal-hal seperti intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan, termasuk kelelahan fisik dan mental. Kelelahan fisik bisa disebabkan oleh kelaparan, sementara kelelahan mental dapat dilihat dari tanda-tanda kebosanan yang dapat menghilangkan minat dalam pembelajaran.
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar individu) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:
 - a. Faktor lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan paling penting bagi anak. Ini termasuk cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumah, dan situasi ekonomi keluarga.
 - b. Faktor lingkungan sekolah, yang merupakan tempat di mana anak belajar secara formal. Faktor sekolah mencakup kurikulum, kondisi fasilitas, waktu belajar, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dan siswa, serta hubungan antar siswa.

- c. Faktor lingkungan masyarakat, di mana pengawasan orang tua sangat penting untuk mengatur pergaulan anak secara proporsional dengan teman sebaya mereka.

3.2.4 Tujuan Belajar pada Individu

Pemahaman tentang konsep belajar pada individu memiliki sejumlah tujuan yang penting. Pertama-tama, hal ini membantu kita merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana individu belajar, pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dan relevan. Selain itu, pemahaman tentang belajar pada individu juga penting dalam konteks pembelajaran sepanjang hidup. Dalam dunia yang terus berubah, individu harus dapat belajar secara mandiri dan terus-menerus untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan dalam karir dan kehidupan mereka.

Selain itu, pemahaman ini membantu kita merancang program pendidikan yang lebih inklusif. Ketika kita memahami berbagai faktor yang memengaruhi belajar individu, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung semua jenis pembelajar, termasuk mereka yang mungkin memiliki tantangan atau kebutuhan khusus. Belajar memiliki tujuan untuk: (1) Mengumpulkan pengetahuan, (2) Menanamkan konsep dan keterampilan, dan (3) Membentuk sikap serta menghasilkan perubahan (Surakhmad, 1986).

3.3 Dampak Sosial dan Psikologis Belajar

Pentingnya individu belajar tidak terbatas pada tingkat pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar pada tingkat sosial dan psikologis. Ketika individu belajar dengan baik dan mencapai potensi mereka, mereka dapat berkontribusi pada masyarakat dengan lebih baik, menciptakan perubahan positif, dan membentuk masa depan yang lebih baik. Di tingkat psikologis, belajar adalah salah satu faktor yang paling memengaruhi perkembangan diri seseorang. Proses belajar membantu kita memahami siapa kita, apa yang kita sukai, dan apa yang kita inginkan dalam hidup. Ini adalah jendela yang membuka kesempatan untuk refleksi diri dan pertumbuhan pribadi.

Dalam masyarakat, pentingnya individu belajar tampak dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan dan inovasi. Ketika individu memiliki kemampuan belajar yang kuat, mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan menciptakan solusi untuk masalah yang kompleks. Ini adalah fondasi dari kemajuan teknologi, ekonomi, dan budaya.

3.3.1 Dampak Sosial

Dampak sosial dari belajar sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan individu. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang lebih berkontribusi dan bertanggung jawab serta memberikan dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah dampak sosial dari belajar:

1. **Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan**
Melalui belajar, individu mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai bidang. Hal tersebut termasuk keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan banyak lagi. Peningkatan keterampilan ini membuat individu lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan dunia kerja.
2. **Peningkatan Peluang Pekerjaan**
Belajar dapat membuka pintu untuk peluang pekerjaan yang lebih baik dan karier yang lebih sukses. Pendidikan yang baik juga membantu individu bersaing dalam pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.
3. **Peningkatan Partisipasi Sosial**
Individu yang terdidik cenderung lebih aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial dan politik, memungkinkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
4. **Peningkatan Kesadaran Sosial**
Belajar juga dapat meningkatkan kesadaran sosial individu terhadap masalah-masalah sosial yang relevan, seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan isu-isu lingkungan.

5. Peningkatan Kualitas Hidup

Pendidikan memungkinkan individu untuk mengakses lebih banyak sumber daya dan peluang dalam kehidupan mereka. Ini bisa mencakup akses ke perawatan kesehatan yang lebih baik, perumahan yang lebih baik, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagai hasilnya, kualitas hidup individu dapat meningkat secara signifikan.

6. Peningkatan Kemandirian

Pendidikan memberikan individu alat untuk menjadi lebih mandiri dan bebas. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan hidup, membuat keputusan yang baik, dan mengelola keuangan mereka dengan bijak.

7. Peningkatan Integrasi Sosial

Belajar juga membantu individu berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial. Pendidikan membantu individu memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai, yang dapat meningkatkan integrasi sosial dan kerukunan.

8. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Belajar mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi informasi dengan kritis dan mengambil keputusan yang baik. Kemampuan ini berdampak pada kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam debat dan menyampaikan argumen yang baik.

3.3.2 Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari belajar tidak hanya berdampak pada pengetahuan dan keterampilan individu tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Belajar adalah proses yang membentuk pikiran dan kepribadian individu, memungkinkan pertumbuhan pribadi, dan memberikan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah dampak psikologis dari belajar:

1. **Peningkatan Kepercayaan Diri**
Ketika individu berhasil memahami dan menguasai materi atau keterampilan yang mereka pelajari, hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka.
2. **Pengurangan Stres dan Kecemasan**
Belajar juga dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Ketika seseorang merasa lebih kompeten dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau keterampilan, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas atau situasi yang menantang.
3. **Peningkatan Motivasi**
Pencapaian dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi individu untuk belajar lebih lanjut. Ketika seseorang merasakan hasil positif dari upaya mereka, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk terus berusaha meningkatkan diri dan mencapai tujuan baru.
4. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis**
Belajar membantu individu untuk mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Kemampuan berpikir kritis juga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.
5. **Pengembangan Kepribadian**
Belajar memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian individu. Ini membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan sikap mereka terhadap berbagai isu. Pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka.
6. **Pemecahan Masalah yang Lebih Efektif**
Belajar memberikan alat dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Individu yang belajar secara aktif mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikannya dengan lebih efektif.

Bab 4

Perkembangan Kognitif dan Bahasa

4.1 Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget adalah kegiatan seorang anak bagaimana ia beradaptasi dan menginterpretasikan obyek serta kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar dirinya. Kognitif selalu erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Contoh dari kognitif dapat ditunjukkan oleh seorang individu ketika sedang belajar, memecahkan masalah hingga membangun suatu ide. Kata kognitif atau “cognition” secara etimologi merupakan bahasa Inggris yang bersinonim dengan “Knowing” atau mengetahui. Sedangkan pengertian kognisi lebih luas adalah bagaimana memperoleh, menyusun, dan menggunakan suatu pengetahuan. Hal ini didukung oleh pendapat Caplin dalam Muhibbin Syah yang mengatakan bahwa kognitif merupakan semua perilaku mental yang terpusat di dalam otak dan memiliki hubungan dengan kehendak atau konasi dan dengan perasaan atau afeksi. Perilaku mental ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau memberi pertimbangan terhadap sesuatu, bagaimana penata atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau kesenjangan serta menguatkan keyakinan (Syah, 2009).

Secara singkat Santrock mengatakan bahwa kognisi sama juga dengan pemikiran. Jadi berdasarkan uraian di atas kognisi atau kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan yang berpusat pada otak dan berhubungan dengan pemikiran. Proses perkembangan kognitif erat kaitanya dengan proses perkembangan otak. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan otak terjadi mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Masih banyak yang belum diketahui dari proses perkembangan otak tersebut, seperti yang dikatakan Blair bahwa sampai dewasa ini penelitian yang dilakukan belum mampu mengungkap perubahan masalah otak begitu juga dengan hubungan antara perkembangan otak dengan pendidikan anak. Syaraf otak terus berkembang setidaknya sampai usia remaja, dan perkembangan maksimal itu terjadi saat masa kanak-kanak. Terkait dengan perkembangan syaraf ini ada beberapa istilah yaitu *myelination Synapse*, dan lateralisasi (Santrock, 2004).

Myelination merupakan suatu kondisi atau proses di mana lemak yang bersekat-sekat menyelimuti sel otak dan sel syaraf. *Myelination* penting untuk menfokuskan atau memusatkan perhatian anak. Proses ini belum lengkap pada saat anak masih usia pra sekolah, sehingga anak-anak prasekolah mudah teralihkan perhatiannya dan tidak bisa betah dengan satu aktivitas. *Synapsis* merupakan jarak yang sangat tipis atau disebut juga dengan gap antara neuron. Koneksi ini terbentuk lebih banyak dari yang dipakai sehingga sisanya akan dihapus atau dipangkas. Dari pengertian mengenai kognitif, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif dapat dimaknai sebagai tingkat kemampuan seorang individu dalam berpikir yang meliputi proses pemecahan masalah, mengingat, serta mengambil keputusan.

4.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget adalah tokoh utama yang melahirkan teori perkembangan kognitif. Awalnya Jean Piaget adalah seorang ahli biologi berkebangsaan Swiss. Beliau lahir di Swiss pada tahun 1896 dan meninggal dalam usia 84 tahun. Pemahaman tentang teori belajar kognitif berarti memahami bahwa teori belajar yang hanya memprioritaskan kepada proses belajar ketimbang pada hasil yang dicapai. Dalam teori belajar kognitif ini tidak hanya berbicara tentang stimulus dan respon saja, melainkan juga bagaimana perilaku

seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya. Teori perkembangan kognitif Piaget menjadi dasar perkembangan konsep kecerdasan dalam Psikologi yang dijadikan rujukan atau acuan.

Terdapat lima konsep dasar yang menjadi acuan dari teori perkembangan kognitif Piaget yaitu: Konsep skema, proses Asimilasi, proses Akomodasi, dan proses Organisasi serta proses Ekuilibrasi. Skema merupakan kerangka atau konsep dasar dalam pikiran anak yang bertujuan untuk mengorganisasi atau menata informasi serta menginterpretasikannya. Terdapat dua konsep atau proses yang terlibat yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi merupakan proses mental yang tidak bisa diamati secara langsung tetapi terjadi dalam kognisi anak. Asimilasi merupakan proses ketika anak atau individu memasukkan pengetahuan baru ke dalam kerangka pengetahuan lama yang sudah ada. Sedangkan Akomodasi merupakan proses ketika anak beradaptasi dengan informasi baru yang diterimanya (Santrock, 2004). Contohnya seorang anak baru belajar bersepeda. Dia mengamati orang memakai sepeda kemudian anak tersebut memasukkannya ke dalam skema yang sudah dia miliki, proses ini disebut dengan proses asimilasi. Ketika dia menaiki sepeda dan terjatuh dia berusaha menyesuaikan diri, proses ini yang disebut Inovasi Pendidikan dengan proses akomodasi.

Menurut Piaget, dalam memahami dunia, seorang anak harus mengorganisasi informasi yaitu pengelompokan atau menata informasi tersebut kedalam sistem kognitif yang lebih teratur sehingga meningkatkan kemampuan memori jangka panjang. Analoginya seperti menyusun baju dalam lemari ketika ditata dengan rapi maka akan mudah mengambil baju itu jika dibutuhkan. Ekuilibrasi merupakan proses atau mekanisme pemikiran anak yang bergeser dari suatu tahap ke tahap pemikiran selanjutnya yang lebih kompleks. Proses ini terjadi karena anak mengalami semacam konflik dalam kognisi anak atau disebut juga dengan proses disequilibrium untuk memahami informasi atau sesuatu yang baru. Ketika anak berhasil memecahkan konflik tersebut maka terjadilah sebuah keseimbangan dalam pemikiran sehingga anak mendapatkan pengetahuan baru (Santrock, 2004). Contohnya ketika seorang anak bingung kenapa air bentuknya berubah-ubah sesuai dengan wadahnya dan dia berhasil memecahkannya saat itulah proses ekuilibrasi terjadi dan anak mendapatkan pemahaman atau pengetahuan baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak akan mendapat pengetahuan baru jika terjadi proses Ekuilibrasi dalam diri anak tersebut. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Wasty Soemanto yang mengatakan bahwa anak akan mencapai tingkat perkembangan intelektual yang maksimal

jika individu atau anak tersebut bisa menjaga proses Ekuilibrasi dalam dirinya (Soemanto, 2006) Selanjutnya Jean Piaget membagi tahap perkembangan kognisi anak kedalam empat periode perkembangan. Pembagian tersebut didasarkan pada penambahan usia anak, artinya semakin bertambah usia anak maka akan semakin berkembang kognitifnya. Periode tersebut yaitu: Periode sensorimotor, periode praoperasional, periode operasional konkrit, periode operasional formal (Santrock, 2004).

Prinsip teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Proses belajar lebih penting daripada hasil.
Sudah merupakan kewajiban mindset berpikir yang harus dibangun adalah proses lebih penting daripada hasil. Mindset berpikir seperti itu akan lebih menghargai proses yang dilalui seseorang. Ini penting dalam pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yaitu tekun dan rajin. Pertama kali bangunlah mindset berpikir yang benar terlebih dahulu agar tidak salah kedepannya.
2. Persepsi dan pemahaman
Kemampuan menjaga persepsi dan pemahaman tentang proses adalah hal utama. Pencapaian tujuan belajar menunjukkan tingkah laku seorang individu. Hal itu dilihat dari proses seseorang belajar apakah menggunakan cara yang baik atau tidak. Jadi, persepsi dan pemahaman disitulah yang penting dalam pembelajaran.
3. Belajar Bertahap
Namanya pembelajaran itu belajar secara bertahap. Materi belajar dipisahkan menjadi komponen kecil, lalu dipelajari secara terpisah. Belajar dari yang mudah terlebih dahulu hingga yang paling susah. Tahap-tahap pembelajaran harus dilalui secara serius oleh sang pembelajar atau murid.
4. Pembelajar harus aktif
Keaktifan peserta didik saat pembelajaran merupakan suatu keharusan. Syarat wajib ini menentukan keberhasilan seseorang dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Keaktifan murid turut mempercepat pemahaman pembelajaran suatu bidang ilmu.

5. Berpikir kompleks

Pada kegiatan belajar, dibutuhkan proses berpikir yang kompleks. Berpikir kompleks berguna untuk memahami informasi secara lengkap dan tepat. Sehingga pemahaman pun tidak setengah-setengah akan suatu informasi. Bahkan jika pemahaman kita tidak komprehensif terhadap suatu informasi bisa berdampak buruk buat diri kita sendiri.

4.2.1 Periode atau tahap Sensorimotor (0-2 tahun).

Karakteristik periode sensorimotor menurut Piaget adalah membangun dan mengorganisasikan pengalaman indra atau sensory dengan gerakan motorik atau otot. Periode ini dibagi dalam enam sub-tahapan yaitu:

1. Sub-tahap pertama adalah fase skema refleks, pada fase ini karakteristiknya terutama berkaitan dengan gerakan refleks atau spontan yang dilakukan anak di awal-awal fase kehidupannya. Fase ini di mulai sejak lahir sampai anak berusia enam minggu. Contohnya anak menangis ketika merasa tidak nyaman.
2. Sub-tahap kedua adalah fase reaksi sirkular primer, pada fase ini karakteristiknya terutama berkaitan dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan atau pola-pola tertentu pada anak. Fase ini dimulai dari usia enam minggu sampai empat bulan. Contohnya anak sudah mulai bergerak menggapai gapai sesuatu.
3. Sub-tahap ketiga adalah fase reaksi sirkular sekunder, pada fase ini karakteristiknya terutama berkaitan dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan. Fase ini dimulai sejak usia empat bulan sampai sembilan bulan. Contohnya anak mulai tertarik melihat benda berwarna warni.
4. Sub-tahap keempat adalah fase koordinasi reaksi sirkular sekunder, pada fase ini karakteristiknya terutama berkembangnya kemampuan anak dalam melihat suatu benda sebagai sesuatu yang tetap atau disebut juga dengan permanensi objek. Fase ini muncul dari usia sembilan sampai usia duabelas bulan. Contohnya anak bisa melihat

boneka adalah objek yang sama walaupun dilihat dari samping dari atas, dari depan ataupun dari belakang.

5. Sub-tahap kelima adalah fase reaksi sirkular tersier, pada fase ini karakteristiknya terutama berkaitan dengan anak menemukan cara-cara baru untuk mencapai tujuannya. Fase ini muncul saat anak berusia satu tahun sampai berusia satu tahun setengah atau delapan belas bulan. Contohnya anak sudah bisa meraih sesuatu dengan bantuan benda sekitarnya.
6. Sub-tahap keenam adalah fase representasi simbolik awal, pada fase ini berkaitan dengan mulainya proses kreativitas dalam diri anak. Fase ini muncul dari usia delapan belas bulan sampai dua tahun. Contohnya anak sudah mulai bisa menyusun balok warna warni, dan lainnya.

4.2.2 Periode atau tahap Praoperasional (2-7tahun)

Periode praoperasional berlansung pada anak usia dua tahun sampai usia tujuh tahun. Pada periode ini lebih bersifat simbolis dibandingkan periode pertama atau periode sensorimotor. Tetapi pada tahap ini belum melibatkan pemikiran operasional. Jadi karakteristik dari periode ini adalah proses mental yang masih mengandalkan intuitif atau perasaan bukan logika. Pada periode ini, anak mulai belajar merepresentasikan atau menampilkan objek dengan menggunakan kata-kata, symbol atau gambar. Pemikiran anak masih bersifat egosentris atau berpusat pada dirinya dengan kata lain anak belum bisa melihat sesuatu berdasarkan pandangan orang lain. Anak sudah mampu mengklasifikasikan benda yang memiliki karakteristik tertentu. Contohnya anak bisa mengelompokkan balok dengan balok, bola dengan bola walaupun warna balok dan bola berbeda-beda. Menurut Santrock periode praoperasional dapat dibedakan menjadi dua sub tahap.

Tahap atau fase tersebut adalah:

1. Fase fungsi simbolis berlansung dari usia dua sampai empat tahun
Pada tahap atau fase ini kemampuan simbolis anak semakin berkembang dengan baik. Anak mampu merepresentasikan atau menggambarkan objek yang tidak hadir dengan menggunakan simbol atau gambar. Selain itu dalam memahami sesuatu anak masih

cenderung egosentris dan animism. Simbolis maksudnya adalah mensimbolkan atau mempresentasikan objek dalam bentuk lukisan atau tepatnya coretan-coretan. Contohnya anak menggambar mobil, matahari, tapi bentuknya aneh dan khayalan, tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, mobil menggantung, matahari digambarkan berwarna hijau dan lainnya. Dikatakan bahwa lukisan anak kecil seperti lukisan abstrak pada lukisan modern. Pablo Picasso mengatakan bahwa beliau bisa menggambar seperti gambar Raphael, tetapi butuh waktu seumur hidup untuk dapat menggambar seperti yang dilakukan anak kecil. Egosentris adalah ketidakmampuan anak untuk membedakan sudut pandang milik sendiri dan sudut pandang orang lain. Piaget dan Barbel Inhelder (1969) menyelidikinya dengan percobaan seorang anak dihadapkan pada pemandangan dan satu boneka juga digerakkan di sekitar pemandangan. Ketika anak ditanya pemandangan yang dilihat boneka, anak tersebut menjawab berdasarkan pemandangan yang dilihatnya. Animisme adalah suatu kepercayaan atau anggapan bahwa objek atau benda mati dapat bergerak dan bisa hidup, sehingga anak ketika terjatuh karena menyanggol meja, mereka menganggap mejalah yang mendorongnya.

2. Fase pemikiran intuitif berlangsung dari usia empat tahun sampai tujuh tahun pada tahap atau fase ini anak sudah mulai menggunakan penalaran, tetapi penalarannya masih bersifat primitif dan rasa ingin tahu anak semakin berkembang. Mereka menuntut jawaban atas semua pertanyaanya. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa anak sering sekali bertanya dan ingin tahu. Anak-anak merasa yakin dan benar dengan pengetahuanya, padahal pengetahuan tersebut diperoleh bukan dari pemikiran rasional. Karakteristik pemikiran pada tahap ini adalah “centration” dan kurangnya “conservation”. Centration adalah pemusatan atau menfokuskan perhatian pada suatu karakteristik atau ciri dari suatu objek dan mengabaikan ciri yang lain. Sedangkan conservation merupakan ide bahwa beberapa karakteristik atau ciri dari objek tetap sama meskipun objek tersebut berubah bentuknya.

Selain itu pada fase ini menurut Piaget walaupun anak sudah memiliki pemikiran intuitif tapi pada fase ini anak belum bisa melakukan operasi. (Santrock, 2004).

4.2.3 Periode Operasional Konkrit dari Usia Tujuh Tahun sampai Sebelas Tahun

Periode ini anak sudah memiliki pemikiran operasional konkret. Operasional konkret tersebut meliputi penggunaan operasi dan penalaran sudah menggunakan logika dalam situasi konkret. Anak tidak lagi menggunakan penalaran intuitif dan anak sudah bisa mengelompokkan atau mengklasifikasikan objek konkret. Operasi konkret merupakan operasi yang berkaitan dengan objek konkret atau nyata. Jadi berdasarkan uraian di atas terlihat anak yang ada pada fase operasional konkret, anak sudah bisa bernalar tapi masih pada persoalan atau permasalahan konkret atau nyata. Contohnya anak sudah memahami bahwa air bentuknya sesuai dengan wadahnya jadi walaupun air dipindah-pindahkan ke dalam beberapa wadah bentuknya berubah tapi volumenya tetap.

Kemampuan operasional yang paling penting pada periode ini adalah pengklasifikasian atau mengelompokkan objek konkret berdasarkan sub bagian yang berbeda dan dapat memahami hubungannya. Contoh anak pada tahap ini sudah bisa mengklasifikasikan ranji keluarga dan memahami hubungan di antara anggota keluarga. Selain mengklasifikasikan, anak juga sudah bisa mengurutkan objek yang disebut dengan istilah “seriation”. Contohnya ketika anak diberi beberapa tali yang ukuran panjangnya berbeda maka anak dapat mengurutkannya dari pendek ke panjang atau sebaliknya. Sedangkan hubungan antar sub bagian yang disebut dengan “transitivity” menurut piaget pada periode ini sudah bisa dipahami anak. Contohnya ketika anak memiliki 3 utas tali yang panjangnya berbeda, anak bisa memahami jika tali A lebih panjang dari B dan tali B lebih panjang dari C maka tali A lebih panjang dari tali C. Jadi pada periode operasional konkret, anak sudah mampu menggunakan penalarannya pada objek konkret.

4.2.4 Periode Operasional Formal dari usia 11 tahun sampai Dewasa

Periode ini anak sudah memiliki kemampuan untuk bisa berpikir di luar hal yang konkret atau disebut juga dengan berfikir abstrak, idealis dan menalar secara logis, serta dapat menarik sebuah kesimpulan. Pada tahap operasional formal ini, anak dapat memahami objek abstrak seperti cinta, kasih sayang, dan nilai. Kualitas berfikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan anak memecahkan masalah verbal, anak tidak butuh lagi benda konkret. Selain abstraksi, anak pada periode ini juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan kemampuan memprediksi segala kemungkinan. Saat bersamaan anak juga mulai berfikir secara logis. Jadi anak sudah bisa menyusun rencana secara sistematis dalam memecahkan masalahnya, proses ini yang disebut Piaget dengan “penalaran hipotetis deduktif”.

4.3 Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Lev Vygotsky lahir tahun 1896 dan meninggal tahun 1934. Beliau merupakan tokoh perkembangan kognitif berkebangsaan Rusia yang percaya bahwa anak aktif dalam menyusun atau mengkonstruksi pengetahuan mereka. Lev Vygotsky menyandarkan teori kognitifnya pada tiga asumsi dasar yaitu:

1. Kemampuan kognisi anak dapat dipahami jika kemampuan tersebut dianalisa dan diinterpretasikan sebagai suatu proses perkembangan atau developmental. Maksudnya dalam memahami kognitif anak harus dipahami sebagai perkembangan dari suatu tahap ketahap berikutnya yang lebih kompleks.
2. Kemampuan kognisi di mediasi oleh kemampuan bahasa atau bahasa merupakan alat terpenting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya.
3. Kemampuan kognisi diperoleh dari relasi atau hubungan sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial kultural. Jadi perkembangan

kemampuan kognitif tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial kultural.

Sesuai dengan asumsi tersebut, Vygotsky mengajukan sebuah konsep tentang belajar yang disebut dengan *Zone of Proximal Development* atau disingkat dengan ZPD. ZPD merupakan serangkaian atau sekumpulan tugas dengan batas yang dapat dikerjakan anak dan jika anak tidak bisa mengerjakan sendiri tapi tugas tersebut bisa dikerjakan dengan dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Jadi penekanannya ada pada pengaruh sosial terhadap kecerdasan anak. Sesuai dengan konsep ZPD tersebut ada istilah *scaffolding* sebuah teknik untuk mengubah dukungan. Contohnya ketika anak tidak paham tentang perkalian maka guru atau teman dapat membantu anak tersebut dengan meminta anak melakukan penjumlahan secara berulang sampai ditemukan hasil perkalian. Menurut Vygotsky anak sebenarnya sudah kaya dengan konsep tapi belum sistematis dan teratur makanya diperlukan bantuan orang dewasa atau yang sudah ahli di konsep tersebut. Selain itu Vygotsky menganggap bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh faktor bahasa. Pandangan inilah yang membedakan teori Piaget dan Vygotsky.

4.4 Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin pertemanan, dan belajar banyak hal di sekitarnya. Melalui komunikasi anak akan mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang berbagai hal. Hal ini menunjang kepercayaan diri anak dalam memasuki lingkungan yang baru (Wiguna dan Noorhana, 2001). Dengan kata lain, Bahasa sangat berperan dalam perkembangan anak. Bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal, membantu mengorganisasikan pikiran, dan membantu dalam mempelajari sesuatu. Perkembangan dari kemampuan berkomunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam rangka pembelajaran bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi bisa berupa lisan, tulisan atau syarat. Semua bahasa merupakan hasil ciptaan manusia. Beberapa konsep yang terkait dengan bahasa adalah fonologi, morfologi, semantik, dan

praktis. Fonologi adalah sistem suara bahasa contohnya bunyi suara “k” pada kata ski, cat dan lainnya. Morfologi adalah aturan untuk mengkombinasikan morfem atau suku kata dan ini merupakan kesatuan bahasa terkecil. Contohnya “help” merupakan satu morfem, “helper” terdiri dari dua morfem. Sintaksis merupakan cara kata untuk membentuk suatu frasa atau kalimat yang bermakna dan bisa dipahami. Contohnya Ayah membantu Ibu. Semantik adalah makna dari kata atau kalimat yang diterima. Contohnya wanita dan perempuan memiliki makna kata yang sama yaitu manusia yang berjenis kelamin perempuan. Pragmatis adalah penggunaan percakapan yang tepat. Menurut Nakamura, untuk bisa menggunakan percakapan yang tepat maka seseorang harus bisa memahami apa yang dikatakan, kepada siapa perkataan itu ditujukan dan bagaimana cara mengatakannya (Santrock, 2004).

Komponen-komponen dalam berbahasa yaitu:

1. Phonology menggambarkan sistem bunyi pada bahasa. Phonemes merupakan unit bunyi yang membentuk kata
2. Semantik mempelajari arti dari kata-kata dan kalimat
3. Grammar menggambarkan struktur bahasa, sintaks (serangkaian aturan grammar yang mengarahkan bagaimana kata-kata dapat terbentuk menjadi kalimat), morfem (unit bahasa terkecil yang mengandung arti)
4. Pragmatik yaitu terdiri dari aturan bagaimana berbahasa yang tepat dalam konteks sosial (misal kita menggunakan bahasa yang simpel bila berbicara dengan anak-anak).

Seperti yang dijelaskan pada bab terdahulu, Vygotsky juga memberikan pernyataan penting dalam perkembangan bahasa pada manusia, yaitu bahasa dan fikiran berkembang secara sendiri-sendiri, namun pada akhirnya menyatu. Anak-anak belajar berbicara karena. Kalimat yang sama tetapi jika konteks berbeda maka akan menghasilkan makna yang berbeda. Contohnya ketika anak mengucapkan kata kamu ketemannya tidak apa-apa tapi ketika diucapkan kepada orang yang lebih tua maka kata tadi tidak tepat karena dianggap tidak sopan. Jadi untuk bisa berbahasa dengan efektif, perlu diperhatikan aturan-aturan tentang bahasa yang baik.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor biologis, faktor pengalaman dan juga faktor budaya. Contohnya,

berdasarkan beberapa penelitian, terlihat anak yang terlahir dan dibesarkan dari keluarga sosial ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki bahasa yang lebih halus dan santun. Begitu juga dengan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung memiliki bahasa kasar dan kurang santun. Jadi lingkungan cukup berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Sedikit berbeda Hoff (2001) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak bisa hanya dijelaskan dengan kerangka lingkungan saja.

Noam Chomsky, seorang ahli bahasa menambahkan bahwa anak atau manusia mempelajari bahasa pada waktu tertentu dengan cara tertentu. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak diseluruh dunia hampir bersamaan mencapai titik penting dalam kemampuan. Perkembangan bahasa berkorelasi positif dengan tingkat perkembangan kognisi mereka. Pertanyaan penting dalam perkembangan bahasa adalah hubungan antara kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif. Ahli berbeda pendapat dan terbagi ke dalam bipolar yang mengatakan bahwa kemampuan bahasa penting untuk perkembangan kognisi dan kemampuan kognisi penting untuk perkembangan kemampuan bahasa. Sebagian ahli berpendapat perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi anak terjadi secara bersamaan dan terpisah atau independen.

Hal ini terlihat dari studi terhadap anak yang tuli tidak bisa berbahasa tetapi secara kognisi mereka hampir sama dengan anak seusianya yang normal pendengarannya. Jadi dapat diambil suatu kata kunci yaitu adanya keterkaitan antara kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif. Seseorang yang memiliki kecerdasan kognitif juga memiliki kemampuan bahasa yang baik begitu juga sebaliknya dengan kata lain perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi berkorelasi positif. Kemampuan anak-anak untuk mengenali pesan-pesan yang langsung kepada mereka meningkat sesuai dengan pertambahan umur dan kematangan organ-organ fisiknya.

Tabel 4.1: Tahapan Penguasaan Bahasa Pada Masa Anak-Anak (Hetherington,1998)

Usia	Kemampuan
36-48 bulan	a. Menggunakan pertanyaan “ya/tidak”, kalimat bertanya, kalimat negatif dan kalimat perintah. b. Menggunakan klausa untuk penekanan pada kalimat yang dimaksud c. Mengkoordinasikan kalimat-kalimat dengan menggunakan preposisi.

	d. Kosakata sekitar 1000 kata
48-58 bulan	a. Menggunakan aturan pragmatik dalam berkomunikasi b. Menggunakan kata-kata humor dan perumpamaan
5 tahun keatas	a. Menggunakan kompleks sintaksis b. Kosakata mencapai 14.000 c. Perkembangan kesadaran metalinguistik (kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar)

Proses berbahasa ditentukan oleh matangnya perkembangan bagian-bagian mulut, kontrol dari saluran nafas bagian atas, lidah, pergerakan bibir dan pengaturan mekanisme pernafasan. Satu hal yang memegang peranan penting adalah berkembangnya alat pendengaran dan penglihatan yang normal. Adanya peningkatan perkembangan sistem syaraf pada anak, maka akan meningkat pula kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa. Pemahaman anak usia ini kadang-kadang melampaui kemampuan bicaranya mereka. Pada usia 4 tahun, anak-anak meningkatkan kemampuan berbicaranya tentang sesuatu yang tidak ada secara fisik, yaitu mereka meningkatkan penguasaan karakteristik bahasa yang dikenal sebagai displacement. Salah satu cara displacement adalah dalam permainan pura-pura. Sebagai contoh, ketika anak menganggap meja di sekolah sebagai mobil, dan ia berkata, "Aku sedang menyopir mobil." sambil diikuti gerakan mendorong meja kesana kemari. Banyak para ahli permainan melihat tahun-tahun prasekolah sebagai "usia emas" permainan simbolis/pura-pura yang bersifat dramatis atau sosiodrama. Jenis permainan ini seringkali nampak pada usia kurang lebih 18 bulan dan mencapai puncak pada usia 4-5 tahun, kemudian menurun secara berangsur-angsur. Pada tahun-tahun awal sekolah dasar, minat anak-anak seringkali beralih ke games atau jenis permainan elektronik.

Bab 5

Hubungan antara Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik

5.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi. Proses dan lingkungan pendidikan dirancang untuk memungkinkan siswa berkembang secara aktif sehingga mereka dapat memperoleh kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual dan keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Secara sederhana, "pendidikan" berarti upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan mereka secara fisik dan spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di masyarakat dan kebudayaan mereka. Pendidikan dan budaya saling menguntungkan. Pendidikan sekarang memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa ini, dan banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan arti sebenarnya dari pendidikan. Sistem pendidikan tidak selalu sebanding dengan sekolah atau jalur pendidikan. Pendidikan adalah proses

belajar yang berlangsung sepanjang hidup yang mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah (Binti, 2009).

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dengan demikian, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mempertahankan kekayaan budaya dan menumbuhkan kemampuan untuk membentuk kekuatan spiritual dan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional diatur dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis. Selanjutnya peran dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dan beradab dalam sistem pendidikan untuk kehidupan bernegara, mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian harkat, budi pekerti, kesehatan, martabat, keberhargaan, kreativitas, kemandirian dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari Fungsi pendidikan adalah menghilangkan sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan, dan fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan nasional di Indonesia lebih menekankan pembangunan sikap, karakter, dan transpormasi nilai-nilai bangsa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan meningkatkan kemampuan untuk

bersaing di kancah internasional. Namun, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah bahwa pendidikan harus dimulai dengan manusia apa adanya (aktualisasi), mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya. Mereka harus mampu memenuhi kebutuhan mereka secara wajar dan mengendalikan nafsu mereka; menjadi individu, masyarakat, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi manusia dalam konteks moralitas, keberagaman, sosialitas, personalitas, dan moralitas. Dengan kata lain, pendidikan bekerja untuk menjadikan orang lebih baik (Wayan, 2019).

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa tujuan Pendidikan yang tertuang pada undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan dijelaskan sebagai berikut: "Pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dan beradab dalam sistem pendidikan untuk kehidupan bernegara, mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian harkat, budi pekerti, kesehatan, dan moralitas."

5.2 Individu dan Karakteristiknya

"Individu berasal dari kata "yunani" yaitu "individu" yang artinya "tidak terbagi". Dalam ilmu sosial, pemahaman setiap individu terkait dengan perilaku dan kehidupan dan jiwa pluralistik, berpartisipasi dalam hubungan kehidupan manusia. Orang itu adalah hal yang terbatas, yaitu sebagai individu bukan sebagai pribadi yang utuh.

Individu itu adalah individu individual yang hidup sendiri dan memiliki sikap, sifat, tingkah laku, dan kepribadian yang berbeda dari orang lain. Individu adalah bagian terkecil dari masyarakat yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Keturunan dan lingkungan menentukan karakter dan kepercayaan seseorang. Ini adalah dua faktor yang dibentuk oleh berbagai faktor, yang masing-masing memengaruhi kepribadian dan kemampuan

bawaan seseorang serta lingkungan mereka dengan cara yang berbeda. Namun, semakin banyak orang yang menyadari bahwa perasaan banyak anak, remaja, atau orang dewasa adalah hasil dari kombinasi faktor genetik dan biologis serta pengaruh lingkungan. Pertumbuhan manusia, yang merupakan perubahan fisik, yaitu menjadi lebih besar dan lebih panjang, terjadi dari lahir sampai dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan manusia selama masa sebelum lahir sangat kompleks karena awal pembentukan organ-organ tubuh dan pembentukan jaringan saraf yang membentuk sistem yang lengkap (Roni & Wina, 2021).

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor social psikologis (Sunarto & Agung, 2018). Karakteristik individu adalah seluruh kemampuan, sikap, sifat, dan watak seseorang yang ada sejak lahir bisa dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan. Sifat bawaan adalah sifat-sifat genetik yang telah dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktorpsikososial. Di masa lalu, ada kepercayaan dan kepribadian yang dibawa oleh keturunan dan lingkungan. Ini adalah dua faktor yang dibentuk oleh faktor yang berbeda, yang masing-masing memengaruhi kepribadian dan kemampuan bawaan individu dan lingkungan dengan caranya sendiri. Namun, orang semakin sadar bahwa perasaan banyak anak, remaja atau orang dewasa adalah hasil kombinasi dari faktor genetik dan biologis dan pengaruh lingkungan (Rahmi, 2020).

Peserta didik pada hakikatnya adalah individu sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan berbagai potensi diri melalui proses Pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang diharapkan (Dirman & Juarsih, 2014). Karakteristik peserta didik merupakan seperangkat kemampuan dan sifat yang ada pada dirinya akibat adanya hubungan antara kodratnya dengan lingkungannya. Pemahaman siswa terutama bersifat individual, meskipun penting juga untuk memahami karakteristik dasar mereka ketika mereka berada dalam kelompok.

Syamsu & Lani (2021) mengelompokkan karakteristik individu berdasarkan usia, karakteristik tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Menurut Yelon dan Weinstein dalam Syamsu & Lani (2021) mengemukakan karakteristik perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 5.1: Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usia	Usia 1-3	Usia Prasekolah
Fisik	Sangat aktif; Belajar merangkak, berjalan, lari, memanjat, makan sendiri, bermain balok, dan menggaruk; Belajar kebiasaan ke toilet.	Sangat aktif; Dapat mengkoordinasikan mata dan tangan, melempar, menangkap, loncat, melompat, menggambar, dan menulis; Dapat belajar berbagai keterampilan tangan sederhana.
Mental	Perkembangan Bahasa dari menangis ke berbicara; Belajar konsep-konsep, seperti: warna, satu, dan banyak; Memandang benda sebagai sesuatu yang dapat berperilaku	Egosentris, belum memahami pandangan atau perasaan orang lain; Perkembangan Bahasa: dapat berbicara dalam bentuk kalimat, pembendaharaan bahasanya sudah bertambah banyak, dan sangat tertarik dengan kisah-kisah; Memiliki kesulitan untuk berpikir abstrak.
Sosial	Mulai senang bermain di luar rumah; Menyenangi anak-anak yang lain, tetapi belum bisa bermain dengan mereka	Mulai menghormati otoritas; Sudah dapat mengikuti aturan; Sudah dapat berteman, meskipun belum mempunyai teman yang tetap
Emosional	Dapat merespons terhadap kasih sayang dan persetujuan.; Masih tergantung kepada orang tua; berkembangnya beberapa bentuk pernyataan perasaan dari yang sebelumnya hanya dengan menangis.	Dapat merespon terhadap kasih sayang dan persetujuan; Mulai memperhatikan tipe-tipe orang, baik yang terkait dengan jenis kelamin, peranan, maupun kemampuannya; Dapat merespons kegiatan rutin dengan baik.; Dapat mengekspresikan semua emosinya
Respon	Menanamkan kedisiplinan	Menanamkan sikap tanggungjawab

Orang Dewasa (Orang tua atau Guru)	yang ringan secara konsisten; Memberikan perlindungan tanpa bersikap “ <i>over protection</i> ”; Berbicara dengan anak dan merespons pembicaraannya; Memberikan kesempatan untuk aktif bergerak dan beresplorasi; Memberikan penghargaan kepada perilaku anak yang baik.	dan mandr; Menjawab pertanyaan anak; Memberikan berbagai objek fisik untuk dieksplorasi; Memberikan pengalaman berinteraksi social melalui bekerja dengan kelompok kecil; Membuat program-program kegiatan, seperti menyanyi, dan menari; Melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan Bahasa anak, seperti: bercerita tentang kisah-kisah, membuat klasifikasi
------------------------------------	--	--

2. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang. Setiap gerakannya sudah memenuhi kebutuhan dan keinginan dia. Perkembangan ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah pada fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun). Oleh karena itu, usia ini sangat baik untuk belajar keterampilan motorik kasar dan halus. Anak-anak sudah dapat melakukan tugas belajar seperti membaca, menulis, dan menghitung, atau merespons rangsangan intelektual untuk perkembangan intelektual mereka (CALISTUNG). Usia sekolah dasar adalah periode perkembangan bahasa di mana kemampuan untuk mengenal dan menguasai pembendaharaan kata (vocabulary) meningkat pesat. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata (Abin Syamsuddin M, 2000). Pada usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4,5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi dapat diperoleh melalui peniruan dan Latihan (pembiasaan).

3. Karakteristik perkembangan remaja

Mereka tumbuh sangat cepat. Pada tahap remaja awal (11-14 tahun), karakteristik seks sekunder mulai muncul, termasuk penonjolan

payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, dan pertumbuhan rambut ketiak atau rambut pubis. Pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan tahap remaja akhir (usia 17-20 tahun), karakteristik ini tercapai dengan baik. Pada tahap ini, remaja telah matang secara fisik, dan struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir kompleks. Kemampuan berpikir kritis remaja awal membantu mereka menemukan ide-ide baru dan membandingkan norma dengan teman sebaya. Namun, remaja di tingkat akhir dapat mempertimbangkan masalah secara menyeluruh dengan identitas intelektual mereka yang sudah berkembang. Pada tahap awal, keinginan untuk berteman dengan teman sebaya ditunjukkan dengan menerima atau menolak. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri mereka, menumbuhkan rasa cinta pada diri mereka sendiri, memiliki banyak fantasi kehidupan, dan idealis. Harga diri, identitas, dan persepsi tubuh remaja di usia akhir hampir stabil. Remaja sangat ingin bergantung pada orang tua mereka dan ingin berkomunikasi dengan mereka. Pada tahap ini, tidak ada konflik yang signifikan tentang kontrol orang tua. Remaja pertengahan mengalami konflik utama tentang kemandirian dan kontrol. Pada titik ini, ada keinginan besar untuk melepaskan diri dan emansipasi. Perpisahan fisik dan emosional dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik saat remaja akhir. Remaja usia dini dan pertengahan mencari teman sebaya untuk mengatasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan yang cepat; mereka memiliki pertemanan yang lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, tetapi mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan menarik lawan jenis. Karena sebaya sulit bergabung, penerimaan sebaya sangat penting; kelompok sebaya membentuk standar perilaku. Pada akhirnya, kelompok sebaya yang memiliki kepentingan yang berbentuk pertemanan individu mulai berkurang. Mereka mulai berpikir bahwa hubungan antara pria dan wanita harus bertahan lama.

4. Karakteristik perkembangan masa dewasa

Masa dewasa awal adalah saat seseorang mulai menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan gaya hidup baru. Ini juga adalah saat seseorang dituntut untuk memulai peran ganda di dunia kerja dan sebagai suami atau isteri.

Sepuluh karakteristik utama yang menonjol selama masa dewasa awal menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

- a. Masa dewasa awal sebagai periode pengaturan Pada titik ini, seseorang akan mencoba dan menentukan apa yang sesuai bagi mereka untuk mencapai kepuasan abadi. Ketika seseorang menemukan pola hidup yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhannya, seseorang akan mengembangkan pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya.
- b. Masa dewasa awal, yang juga dikenal sebagai masa usia produktif. Pada rentang usia ini, organ reproduksi sangat produktif untuk menghasilkan keturunan baru; serta masa dewasa awal adalah masa usia yang cocok untuk menikah, memiliki anak, dan menentukan pasangan hidup.
- c. Masa dewasa awal sebagai periode yang menantang Ini karena orang harus belajar menyesuaikan diri dengan peran baru mereka, seperti menikah dan bekerja. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri, itu akan menyebabkan masalah dalam kehidupannya. Ada beberapa alasan mengapa orang merasa sulit untuk menyesuaikan diri terhadap peran baru yang mereka terima; yang pertama adalah karena mereka tidak menerima bantuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka, tidak seperti saat mereka dianggap masih muda.
- d. Masa dewasa awal sebagai periode yang penuh dengan perasaan tertekan. Mereka yang berusia antara 18 dan 39 tahun memiliki kecenderungan emosional yang tidak terkendali, tidak stabil, resah, mudah memberontak, dan mudah tegang. Ketika seseorang merasa khawatir tentang status pekerjaannya yang belum stabil

dan peran barunya sebagai suami atau orang tua, sebagian besar akan tidak terkendali, menyebabkan stres, dan beberapa bahkan memilih untuk pensiun. Setelah usia 40 tahun, emosi seseorang cenderung stabil dan tenang.

- e. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial. Berakhirnya pendidikan formal dan masuknya seseorang dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, maka hubungan dengan teman-teman kelompok akan menjadi renggang, dan bersamaan dengan itu kegiatan sosial juga dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga.
- f. Masa dewasa awal dianggap sebagai masa komitmen, di mana individu juga mulai sadar akan pentingnya komitmen. Ketika mereka menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari menjadi seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi masa mandiri. Individu mulai menciptakan gaya hidup, tugas, dan komitmen baru.
- g. Masa dewasa awal adalah masa ketergantungan, di mana orang cenderung bergantung pada orang tua atau organisasi.
- h. Masa dewasa awal adalah masa perubahan nilai. Ketika pengalaman dan hubungan sosial seseorang semakin luas, nilai-nilai yang mereka miliki pada masa dewasa awal mereka akan berubah. Untuk menjadi diterima oleh kelompoknya, seseorang harus mengubah nilai hidupnya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengikuti atau mematuhi aturan yang telah disepakati oleh kelompok.
- i. Masa dewasa awal sebagai periode adaptasi terhadap kehidupan baru. Setelah memasuki masa dewasa, seseorang harus lebih bertanggung jawab karena sudah memikul tanggung jawab sebagai orang tua dan pekerja.
- j. Masa dewasa awal adalah periode kreatif. Kemampuan, minat, potensi, dan kesempatan menentukan tingkat kreativitas seseorang setelah dewasa.

5.3 Perbedaan Individu

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia. Oleh karena itu sikap, minat, kemampuan berpikir, watak, perilakunya, dan hasil belajarnya berbeda-beda antara manusia satu dan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku mereka dirumah maupun disekolah. Gejala yang dapat diamati adalah bahwa mereka menjadi lebih atau kurang dalam bidang tertentu dibandingkan dengan bidang lain, Sebagian lagi dapat lebih mampu dalam bidang kognitif, perbedaan individu dalam kecakapan berbahasa, perbedaan dalam kecakapan motoric, perbedaan dalam latar belakang, perbedaan dalam bakat, dan perbedaan dalam kesiapan belajar (Sunarto & Agung, 2018).

Perbedaan individu dalam pendidikan membantu menjelaskan perbedaan ini yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku siswa yang berbeda di kelas. Semua orang, baik muda atau tua, dan apakah dalam kelompok atau individu, disebut orang. Individu menunjukkan posisi seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Individu memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Landgren, "perbedaan" dalam "perbedaan individual" mengacu pada perubahan yang terjadi, baik fisik maupun psikologis. Masyarakat mengalami perubahan dan kemajuan sebagai hasil dari perbedaan zaman. Sosial, politik, ekonomi, bisnis, informasi, dan lainnya adalah bagian dari perubahan. Akibatnya, orang menghadapi berbagai masalah, seperti pengangguran, penyesuaian diri, pilihan jenis dan kesempatan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, masalah keluarga, masalah keuangan, dan masalah pribadi (Riswanti, dkk, 2020) karena hampir tidak ada kesamaan antara manusia kecuali perbedaan itu sendiri, tidak mungkin untuk menghindari perbedaan antar siswa.

Kualitas perbedaan seseorang atau kombinasi dari berbagai elemen perbedaan tersebut akan ditunjukkan oleh seberapa berbeda individu tersebut. "Individu" mengacu pada setiap individu, apakah itu anak-anak atau orang dewasa, dan apakah itu seorang diri atau dalam kelompok. Individu menunjukkan posisi seseorang sebagai individu atau individu. Sifat individual adalah sifat yang terkait dengan individu. Ciri dan sifat individu tidak sama. Perbedaan ini disebut sebagai perbedaan individu. Jadi, "perbedaan" dalam "perbedaan

individu" (Landgren (1980) dalam Turhusna & Solatun (2020) mengacu pada perbedaan yang terjadi, baik fisik maupun mental. Perbedaan individu yang signifikan ditemukan di lingkungan pendidikan. Perbedaan ini merupakan bagian dari kepribadian masing-masing anak didik sebagai individu.

Secara umum, perbedaan individu yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran di kelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pelajaran karena perbedaan ini akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Idealnya, perbedaan-perbedaan ini juga harus diselesaikan melalui pendekatan individual. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk membangun setiap orang sebagai individu, tetapi juga untuk berkontribusi pada berbagai pola kehidupan masyarakat.

Secara khusus, menurut Hartinah (2011), kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pengajaran adalah:

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Perkembangan adalah istilah yang mengacu pada perubahan yang dialami oleh seorang anak saat mereka mencapai kedewasaan yang diharapkan. Ada fase yang berbeda satu sama lain dalam perkembangan anak. Memahami setiap tahapan perkembangan yang dialami siswa, masing-masing dengan ciri-cirinya yang unik, akan membantu guru dalam menentukan materi, sumber belajar, dan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai.

2. Pribadi Siswa

Pemahaman tentang kepribadian siswa mencakup banyak faktor fisik dan psikis serta berbagai aspek (potensi) yang ada pada siswa. Oleh karena itu, kepribadian sering didefinisikan sebagai keseluruhan sifat-sifat seseorang yang memberikan corak yang unik pada seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya dan dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang kepribadian terbatas pada aspek yang dianggap sangat memengaruhi kesiapan anak untuk belajar dan prediksi keberhasilan mereka dalam kegiatan pengajaran., yaitu:

a. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif mencakup: (1) tingkat kecerdasan (inteligensi), yang secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan dasar untuk mencapai prestasi di segala bidang, meskipun secara sempit dikaitkan dengan kemampuan akademik, (2) daya kreatif, (3) bakat khusus, (4) organisasi kognitif yang mencakup cara penyimpanan dan pemanggilan memori dalam struktur pemikiran, (5) kemampuan berbahasa, (6) kekuatan fantasi, (7) gaya belajar, dan berbagai metode dan kebiasaan belajar.

b. Fungsi konatif dinamis

Fungsi konatif dinamis adalah fungsi psikis yang dimiliki anak yang secara khusus berkisar pada penentuan tujuan perilaku dan pemenuhan kebutuhan, baik yang disadari maupun tidak disadari. Kategori fungsi konatif dinamis termasuk: karakter, hasrat berkehendak; ini berkaitan dengan sifat dan kemampuan dasar untuk mengendalikan diri dalam mencapai tujuan; motivasi belajar (khususnya motivasi intern) yang menentukan dorongan untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang objektif, konsentrasi, perhatian, dan sebagainya.

c. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi adalah fenomena psikologis yang berkaitan dengan cara seorang anak menilai gejala, peristiwa, atau fenomena tertentu. Fungsi ini mencakup perasaan senang yang lebih khusus, seperti rasa puas, gembira, sayang, setuju, gembira, dan berbagai perasaan yang menunjukkan kepuasan, serta perasaan tidak senang, yang dapat berupa perasaan takut, cemas, gelisah, iri hati, marah, dendam, dan berbagai perasaan lain yang menyebabkan ketidakpuasan.

d. Fungsi Sensorik-Motorik

Keterampilan psikomotorik dan keterampilan siswa terkait dengan fungsi sensorik-motorik. Hasil pengajaran dipengaruhi oleh komponen psikomotorik, yang merupakan kemampuan awal anak. Kecepatan membaca, menulis, berbahasa, artikulasi kata-

kata, dan keterampilan menggunakan alat, seperti menggunting dan menggunakan penggaris, termasuk dalam kategori ini. Hasil belajar dapat ditingkatkan oleh kemampuan yang lebih tinggi, tetapi tidak oleh kemampuan yang lebih rendah. Kemampuan berkomunikasi dan berbicara, misalnya, membuat anak kecil senang berbicara dengan temannya di kelas.

e. Fungsi Pribadi Lain

Berbagai keadaan awal siswa melibatkan fungsi yang sulit diklasifikasikan sebagai fungsi pribadi. Kondisi biologis seperti kesehatan, penglihatan, daya tahan, dll. Selain itu, ketenangan batin dapat berasal dari keluarga atau teman sebaya, prinsip yang tidak jelas, disiplin dan moral yang buruk, dan berbagai lingkungan di luar sekolah. Hal-hal ini dapat memengaruhi kesiapan anak untuk belajar di kelas, memenuhi tugas perkembangan, dan tujuan lainnya. Berbagai kondisi awal tersebut dimiliki oleh anak-anak dengan kualitas dan kuantitas yang sangat bervariasi untuk mencapai hasil yang optimal.

5.4 Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Istilah perkembangan dan pertumbuhan sering digunakan orang secara 'interchangeable', artinya kedua istilah itu dipakai secara silih berganti dengan maksud yang sama. Sebenarnya, masing-masing istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda, dan perbedaan ini masih jarang diperhatikan orang, begitu pula Sebagian besar para ahli atau penulis tentang psikologi Pendidikan. Perkembangan adalah perubahan individu ke arah yang lebih sempurna yang terjadi dari proses terbentuknya individu sampai akhir hayat dan berlangsung secara terus-menerus, perkembangan juga merupakan sebuah rangkaian perubahan sepanjang rentang kehidupan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan, dan akumulatif, yang menyangkut segi kuantitatif dan kualitatif, sebagai hasil interaksi antara maturasi dan proses belajar, sementara pengertian pertumbuhan adalah serangkaian perubahan yang berlangsung

secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar (Hosnan, 2016).

Setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, social, Bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap (Sunarto & Agung, 2018) sementara menurut Hosnan (2016) menguraikan pokok-pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik adalah Perubahan fisiologis yang disebut pertumbuhan terjadi secara bertahap dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu. Perubahan itu bersifat kuantitatif dan hanya mencakup aspek fisik individu. Oleh karena itu, menggunakan kata "pertumbuhan" tanpa kata "fisik" sudah berarti perubahan pada aspek fisiologis. Perkembangan itu mencakup perubahan progresif yang terjadi baik di dalam maupun di luar. Perubahan eksternal termasuk peningkatan tinggi badan, peningkatan lingkaran, perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau pertumbuhan tanda kelamin sekunder. Perubahan internal termasuk perubahan ukuran alat pencernaan makanan, peningkatan besar dan berat jantung dan paru-paru, serta peningkatan sempurnanya sistem kelenjar indoktrin dan kelamin dan berbagai jaringan tubuh (Ali & Ashori, 2006).
2. Perkembangan Intelektual adalah proses atau tahapan pertumbuhan yang dilalui seseorang untuk memperoleh pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan berpikir. Perkembangan intelektual anak adalah tahap di mana anak-anak mempelajari dan menerapkan pengalaman mereka selama bertahun-tahun. Intelektual mereka terus berkembang melalui waktu, ingatan, pemecahan masalah, penalaran, dan kemampuan berpikir.
3. Emosi adalah interpretasi kita tentang aspek fisiologi dari apa yang menyebabkan kondisi tubuh kita, yang menghasilkan sensasi organis dan kinestetik, yang memungkinkan kita untuk bereaksi dan memahami bagaimana kita bereaksi.

4. Proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, moral, dan kebiasaan kelompok serta membentuk suatu kelompok dan berkomunikasi dan bekerja sama dikenal sebagai perkembangan sosial. Pada usia tiga tahun, perkembangan aspek sosial dimulai saat kanak-kanak berinteraksi dengan teman sepermainannya. Usia dan pergaulan seseorang akan memengaruhi perkembangan sosial mereka. Orang tua, pendidikan formal dan informal, lingkungan sehari-hari, dan teman adalah faktor perkembangan sosial individu (Syah dalam Ajhuri, 2019).
5. Kemampuan berbahasa digunakan untuk membedakan manusia dari hewan. Humani dapat mengkodekan, mencatat, menyimpan, mengekspresikan, dan mengkomunikasikan berbagai informasi melalui bahasa. Ini dapat dilakukan baik dalam tulisan, lisan, gambar, lukisan gerak-gerik, dan mimik, serta simbol ekspresif lainnya. Perkembangan bahasa dimulai dengan meraban, bicara monolog, haus nama-nama, suka bertanya pertanyaan yang tidak selalu dijawab, membuat kalimat sederhana, dan belajar menulis, membaca, dan menggambar permulaan.
6. Bakat khusus. Anak-anak belajar prinsip moral pertama mereka dari lingkungan keluarga. Anak-anak mungkin tidak memahami konsep moral ini pada awalnya, tetapi mereka akan belajar pada akhirnya. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua mereka atau orang lain di lingkungan mereka. Pada titik ini, mereka juga sudah dapat memahami alasan mengapa ada peraturan. Selain itu, anak-anak sudah dapat mengaitkan setiap tindakan dengan ide benar atau salah. Bakat adalah potensi dalam diri seseorang yang, dengan rangsangan tertentu, dapat mencapai tingkat keterampilan, pengetahuan, dan keahlian tertentu yang sering melebihi orang lain (Meriyati, 2015).
7. Sikap, nilai, dan moral. Nilai menentukan pilihan seseorang untuk melakukan sesuatu, moral menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, dan sikap menunjukkan kecenderungan

seseorang untuk merespons suatu objek berdasarkan sistem nilai dan moral.

5.5 Hubungan antara Pendidikan dan Perkembangan Individu

Pembelajaran dan pengalaman terus memengaruhi manusia dalam proses perkembangan mereka, yang disebut sebagai proses yang tidak pernah berhenti. Setiap aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan sosial, saling memengaruhi satu sama lain jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan berjalan dalam pola atau arah tertentu, yang berarti bahwa perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil pembangunan dari tahap sebelumnya merupakan prasyarat untuk tahap berikutnya. Setiap fase perkembangan, baik fisik maupun mental, mencapai kematangan pada waktu dan ritme yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), dan setiap fase memiliki karakteristik unik. Semua orang biasanya mengalami tahapan atau fase perkembangan.

Proses perkembangan manusia dipengaruhi terus-menerus oleh pembelajaran dan pengalaman. Ini disebut sebagai proses yang tidak pernah berhenti. Jika salah satu aspek perkembangan individu tidak ada, semua aspeknya, yaitu perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan sosial, saling memengaruhi satu sama lain. Perkembangan terjadi secara teratur, yang berarti bahwa perkembangan terjadi dalam pola atau arah tertentu. Dengan demikian, hasil dari tahap pembangunan sebelumnya merupakan prasyarat untuk tahap pembangunan berikutnya. Setiap fase perkembangan, baik fisik maupun mental, mencapai kematangan pada waktu dan ritme yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), dan setiap fase memiliki ciri khusus. Normalnya, setiap orang akan melalui tahapan atau fase perkembangan.

Salah satu tujuan studi perkembangan manusia adalah untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan terjadi pada anak, yang juga dikenal sebagai anak usia sekolah. Perkembangan sosial adalah proses belajar menyesuaikan perilaku sosial ke dalam norma-norma kelompok sosial. Dalam usia sekolah, anak-anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk penyesuaian diri dan memiliki sifat santun untuk mencapai tujuannya di masa depan. Secara teoritik,

perkembangan psikososial termasuk dalam dasar perkembangan mental anak, yang mencakup perkembangan kognitif, bahasa, konsep diri, dan perkembangan kepribadian (Ainul Khasanah et al., 2019).

Bab 6

Konteks Sosial dalam Perkembangan Sosioemosional

6.1 Pendahuluan

Manusia, secara alami, adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Proses perkembangan sosial dimulai dengan mengenali orang-orang terdekat dalam lingkungan, seperti mengenal ibu, ayah, dan saudara-saudara. Seiring bertambahnya usia, manusia mulai mengenali lingkungan yang lebih beragam dan kompleks, yang membawa mereka ke dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam proses ini, mereka belajar bahwa saling membantu dan menerima bantuan adalah hal yang penting.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Ini mencakup proses belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Ini juga melibatkan kemampuan untuk berintegrasi dengan masyarakat, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang tua memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan sosial anak-anak mereka dengan mengenalkan mereka pada norma-norma sosial dan memberikan contoh dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini terkait dengan konsep kontak sosial, yang memiliki dua teori utama, yaitu teori ekologi dari Bronfenbrenner (2000), yang mengidentifikasi lima sistem lingkungan yang memengaruhi individu, dan teori perkembangan sepanjang rentang hidup dari Erikson (1968) yang menyoroti tahapan-tahapan perkembangan yang dialami individu sepanjang hidup mereka.

Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan, keluarga, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Keluarga dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat membentuk pola perilaku anak dan memiliki dampak penting dalam pembentukan identitas sosial mereka. Selanjutnya, akan dibahas tentang konteks sosial, perkembangan dalam konteks sosial, dan perkembangan sosio-emosional lebih lanjut.

6.2 Konteks Sosial dalam Perkembangan

Konteks sosial adalah lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan. Konteks sosial merujuk pada lingkungan sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, termasuk anak-anak dan peserta didik. Dalam konteks ini, terdapat berbagai faktor dan pengaruh yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, norma, serta pengalaman sosial seseorang. Pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan, karena membantu guru, orang tua, dan para pendidik lainnya untuk memberikan dukungan yang sesuai dan relevan kepada peserta didik. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan perkembangan sosioemosional individu, dan dalam tulisan ini, kita akan fokus pada dua teori utama, yaitu teori ekologi oleh Bronfenbrenner dan teori perkembangan Rentang Hidup oleh Erikson. Kedua teori ini dianggap cukup komprehensif dalam menggambarkan konteks sosial di mana anak-anak tumbuh dan perubahan utama dalam perkembangan sosioemosional mereka.

6.2.1 Teori Perkembangan Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner 1917 yang fokus Konteks sosial, terutama lingkungan tempat tinggal anak dan individu yang memengaruhi perkembangan mereka, merupakan aspek penting dalam pemahaman perkembangan sosioemosional. Salah satu teori yang mendalamnya adalah Teori Ekologi oleh Bronfenbrenner (2000), yang mengidentifikasi lima sistem lingkungan yang berperan dari interaksi interpersonal hingga pengaruh budaya yang lebih luas.

Sistem-sistem ini mencakup: 1) Mikrosistem: Ini adalah lingkungan tempat individu menghabiskan sebagian besar waktunya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Dalam mikrosistem ini, individu tidak hanya menerima pengalaman pasif, tetapi juga aktif berinteraksi dengan orang lain dan turut membentuk lingkungan tersebut; 2) Mesosistem: Ini merujuk pada hubungan antar mikrosistem, seperti hubungan antara pengalaman dalam keluarga dan di sekolah, atau antara keluarga dan teman sebaya. Misalnya, komunikasi dan pengambilan keputusan yang baik baik di rumah maupun di kelas dapat memengaruhi inisiatif dan prestasi akademik anak;



Gambar 6.1: Teori Perkembangan Ekologi Bronfenbrenner (Santrock and Santrock, 2007)

3) Eksosistem: terjadi ketika pengalaman di lingkungan lain memengaruhi pengalaman individu dan guru dalam konteksnya sendiri. Contohnya adalah

peran dewan sekolah atau pengawas taman dalam memengaruhi kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi, dan perpustakaan, yang dapat memengaruhi perkembangan anak: 4) Makrosistem: Hal ini mengacu pada faktor budaya yang lebih luas seperti faktor etnis dan sosial ekonomi. faktor perkembangan anak. Budaya mencakup nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, yang dapat sangat bervariasi, termasuk pandangan mengenai peran gender; 5) Kronosistem: Ini mengacu pada kondisi historis dalam perkembangan anak, seperti generasi pertama yang tumbuh dalam era disrupsi teknologi digital, revolusi seksual, dan ketidakaturan kota. Dalam kronosistem ini, perhatian diberikan pada masalah seperti kemiskinan anak dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan kata lain, kelima sistem lingkungan ini bekerja sama untuk membentuk pengalaman dan perkembangan individu dan guru dalam berbagai cara.

6.2.2 Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson

Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson (1968) adalah tambahan yang sangat berharga dalam menganalisis konteks sosial di mana seorang individu tumbuh dan orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Erikson mengembangkan teori perkembangan yang terdiri dari delapan tahapan yang dialami individu sepanjang rentang kehidupan mereka. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diatasi, dan menurut Erikson, setiap tahap juga melibatkan krisis psikologis yang bukan berarti bencana, tetapi lebih sebagai titik balik yang dapat memperkuat atau merusak potensi individu. Keberhasilan dalam mengatasi krisis ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu.

Berikut adalah delapan tahap perkembangan dalam teori Erikson:

1. Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan: Ini adalah tahap awal yang melibatkan pengembangan keyakinan. Ini sangat bergantung pada pengasuhan yang penuh perhatian dan dukungan. Kepercayaan yang positif menghasilkan perasaan kenyamanan dan mengurangi ketakutan;
2. Otonomi vs. Malu dan Keraguan: Tahap ini terjadi saat anak mulai menyadari kehendaknya sendiri dan mulai mengembangkan kememandiriannya. Perasaan malu dan keraguan bisa muncul jika anak dibatasi atau dihukum secara berlebihan;

3. **Inisiatif vs. Rasa Bersalah:** Ini terkait dengan masa kanak-kanak awal ketika anak mulai menghadapi tantangan sosial yang lebih besar. Inisiatif dan tanggung jawab berkembang melalui tindakan dengan tujuan. Perasaan bersalah dapat timbul jika anak merasa kurang bertanggung jawab;
4. **Usaha vs. Inferioritas:** Tahap ini terjadi selama masa sekolah dasar, ketika anak berusaha untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Bahaya di sini adalah munculnya perasaan inferioritas jika anak merasa tidak kompeten;
5. **Identitas vs. Kebingungan Identitas:** Ini adalah tahap remaja di mana individu mencari tahu siapa mereka, apa arti hidup mereka, dan arah masa depan mereka. Identitas bisa menjadi bingung jika remaja tidak menjelajahi berbagai peran dan tujuan;
6. **Intimasi vs. Isolasi:** Tahap ini terjadi pada awal dewasa, di mana tugas utamanya adalah membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Intimasi melibatkan penemuan diri melalui hubungan dengan orang lain, sementara isolasi sosial bisa terjadi jika seseorang gagal membangun hubungan yang dekat;
7. **Generativitas vs. Stagnasi:** Ini adalah tahap pertengahan dewasa di mana individu berusaha memberikan kontribusi positif kepada generasi berikutnya. Ini bisa mencakup peran seperti menjadi orang tua atau berperan sebagai pengajar. Stagnasi dapat muncul jika seseorang merasa tidak bisa memberikan kontribusi yang berarti;
8. **Integritas vs. Putus Asa:** Tahap ini terjadi di akhir kehidupan, ketika individu merenungkan kembali hidup mereka. Jika evaluasinya positif, individu akan mengembangkan rasa integritas dan melihat hidup mereka sebagai berharga. Sebaliknya, evaluasi negatif dapat mengarah pada perasaan putus asa.

Teori Erikson memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana individu berinteraksi dengan konteks sosial sepanjang kehidupan mereka dan bagaimana perkembangan sosioemosional mereka dipengaruhi oleh tahapan-tahapan ini.

Tabel 6.1: Tahap Rentang Hidup Erikson (Santrock and Santrock, 2007)

TAHAP ERIKSON	PERIODE PERKEMBANGAN
Integritas vs. Putus Asa	Dewasa akhir (usia 60 tahun ke atas)
Generatif vs. Stagnansi	Dewasa pertengahan (usia 40-an, 50-an)
Intimasi vs. Isolasi	Dewasa awal (usia 20-an, 30-an)
Identitas vs. Kebingungan Identitas	Remaja (usia 10-an, 20 tahun)
Usaha vs. Inferioritas	Kanak-kanak pertengahan dan akhir (SD, 6 sampai puber)
Inisiatif vs. Rasa Bersalah	Kanak-kanak awal (prasekolah, 3-5 tahun)
Otonomi vs. Malu dan Ragu	Masa bayi (tahun kedua)
Percaya vs. Tidak Percaya	Bayi (tahun pertama)

6.3 Konteks Sosial Dalam Perkembangan

Menurut teori Bronfenbrenner, konteks sosial dalam kehidupan seorang anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan pribadinya, terutama dalam tiga konteks utama: keluarga, teman atau rekan bermain, dan lingkungan sekolah

6.3.1 Keluarga

Anak-anak tumbuh dalam berbagai jenis keluarga yang memiliki pendekatan berbeda dalam mendidik dan mendukung mereka. Beberapa orang tua memberikan asuhan yang penuh perhatian dan dukungan, sementara yang lain bisa bersikap keras atau mengabaikan anak-anak mereka. Ada yang bercerai, ada yang tidak. Beberapa anak memiliki orang tua yang bekerja sepanjang hari dan mungkin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sementara yang lain memiliki orang tua yang hadir di rumah saat mereka pulang sekolah. Variasi etnis dan latar belakang sosial juga memainkan peran dalam pengalaman anak dalam keluarga. Kemiskinan, keberadaan atau ketiadaan saudara kandung, semuanya memengaruhi perkembangan anak dan memengaruhi mereka di dalam dan di luar kelas. (Cowan and Cowan, 2002)

1. Gaya Parenting

Gaya Parenting Merupakan pola yang diterapkan dalam suatu keluarga di mana orang tua mengasuh anak mereka dan pola asuh tersebut akan memberikan Efek terhadap perkembangan seorang anak. Baumrind (1991) mengatakan bahwa ada empat bentuk gaya pengasuhan atau Parenting: a) Gaya pengasuhan otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang ketat dan melarang, di mana komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas. Hal ini dapat menghasilkan anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan sosial; b) Gaya pengasuhan otoritatif adalah pendekatan pengasuhan yang positif, mendorong anak untuk mandiri tetapi masih memberikan batasan dan kontrol yang wajar. Komunikasi yang luas antara orang tua dan anak diizinkan, dan hasilnya adalah anak yang kompeten secara sosial; c) Gaya pengasuhan yang kurang perhatian adalah pendekatan di mana orang tua tidak peduli atau hanya meluangkan sedikit waktu untuk anak-anak mereka. Ini dapat menghasilkan anak yang tidak memiliki kemampuan sosial yang memadai; d) Gaya pengasuhan yang memanjakan adalah pendekatan di mana orang tua terlibat secara aktif tetapi tidak memberikan banyak batasan atau panduan pada perilaku anak. Hal ini dapat menghasilkan anak yang kurang kompeten secara sosial.

2. Keluarga yang Berubah Dalam Masyarakat Yang Berubah

Seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perubahan dalam masyarakat yang juga berubah menunjukkan bahwa mereka menghadapi fase pertumbuhan dan perkembangan dalam situasi yang berbeda dari yang ideal. Selain itu, ada juga alasan sosial lainnya, seperti perbedaan etnis, status sosial ekonomi keluarga, dan dinamika hubungan antara keluarga dan sekolah. Ada beberapa kondisi yang dapat menjelaskan dampak perubahan dalam keluarga terhadap perkembangan sosio-emosional seorang anak: a) Anak-anak dari Orang Tua yang Bercerai: Pengalaman anak-anak dari orang tua yang bercerai dapat memiliki dampak emosional yang kompleks. Hal ini sangat tergantung pada faktor seperti usia anak, kekuatan dan

kelemahan individu anak, tipe pengasuhan yang diterapkan, status sosial ekonomi keluarga, dan bagaimana fungsi keluarga dijalankan memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitar untuk membantu mereka mengatasi situasi tersebut dan tetap fokus pada pendidikan mereka di sekolah; b) Perbedaan Etnis dan Sosial Ekonomi dalam Keluarga: Keluarga dari berbagai latar belakang etnis dan sosial ekonomi memiliki perbedaan dalam ukuran, struktur, dan komposisi hubungan mereka dengan kerabat, tingkat pendapatan, dan pendidikan. Orang tua dapat memberikan perspektif yang berbeda untuk melawan pesan negatif, dan keluarga besar juga dapat menjadi sumber dukungan yang penting dalam mengatasi stres. Penting bagi guru untuk menghindari sikap prasangka terhadap orang tua berdasarkan latar belakang etnis mereka; c) Hubungan antara Keluarga dan Sekolah: Teori Bronfenbrenner menekankan pentingnya hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai mesosistem yang memengaruhi perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang otoritatif dapat memberikan manfaat bagi anak-anak dari beragam keluarga. Upaya bersama antara kedua belah pihak dalam menciptakan rasa aman dan mendukung tahapan perkembangan siswa sangat penting.

6.3.2 Teman Sebaya

Selain keluarga dan guru, teman sebaya juga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Dalam konteks tumbuh kembang anak, teman sebaya adalah mereka yang mempunyai usia atau tingkat kematangan yang sama. Interaksi dengan teman sebaya mempunyai dampak yang unik terhadap perkembangan anak. Salah satu fungsi utama kelompok sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga.

1. Status teman sebaya.

Beberapa pakar telah mengidentifikasi empat jenis status teman sebaya yang umum, yaitu anak-anak yang populer, diabaikan, ditolak, dan kontroversial: a) Anak yang populer sering dianggap sebagai teman yang baik dan jarang mendapatkan kebencian dari teman

sebayanya. Mereka mendukung, mendengarkan dengan seksama, menjaga saluran komunikasi yang terbuka dengan teman-teman mereka, dan memiliki rasa percaya diri; b) Anak yang diabaikan mungkin tidak mendominasi sebagai teman yang luar biasa tetapi umumnya tidak dianggap sebagai sumber ketidakdisukaan oleh teman sebayanya; c) Anak yang ditolak sering kali tidak dianggap sebagai teman yang baik dan seringkali mendapat kebencian dari teman sebayanya. Anak yang ditolak biasanya mengalami masalah penyesuaian yang lebih serius dibandingkan dengan anak yang diabaikan; d) Anak yang kontroversial sering dianggap sebagai teman yang baik tetapi juga sering tidak disukai oleh beberapa teman sebayanya.

2. Persahabatan.

Persahabatan memberikan kontribusi penting bagi kehidupan anak-anak, terutama dalam hal status teman sebaya dan manfaat lain yang didapat dari persahabatan: a) Bersama-sama: Persahabatan memberi anak teman dekat yang bersedia berbagi waktu dan aktivitas dengannya; b) Dukungan materi: Persahabatan menyediakan sumber daya dan bantuan bila diperlukan; c) Dukungan ego: Persahabatan membantu anak-anak merasa mampu dan berharga. Penerimaan sosial dan persahabatan penting dalam hal ini; d) Keintiman/kasih sayang: Persahabatan menciptakan hubungan yang hangat, saling percaya, dan dekat dengan orang lain. Ini adalah hubungan di mana anak-anak merasa nyaman berbagi informasi pribadi. Memiliki teman memang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, namun hal ini tidak selalu terjadi. Manfaatnya tergantung pada apakah teman-teman mendukung dan positif secara sosial. Sebaliknya, persahabatan bisa menjadi buruk jika teman terlalu memaksa atau sering bentrok. Terkadang memiliki teman yang usianya jauh lebih tua dapat merugikan seorang anak atau remaja karena dapat terpengaruh oleh aktivitas yang tidak sesuai dengan usianya.

3. Perubahan perkembangan dalam hubungan teman sebaya.

Di sekolah dasar, kelompok teman sebaya sering kali terdiri dari teman-teman yang berjenis kelamin sama. Anak laki-laki dan perempuan cenderung diajari dan diperkuat dengan perilaku yang sesuai gender. Selama masa remaja awal, partisipasi dalam kelompok teman sebaya meningkat, dan anggota kelompok tertentu dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Identitas kelompok ini dapat mengaburkan identitas individunya. Persahabatan mungkin memainkan peran perkembangan yang lebih penting di sekolah menengah dibandingkan di sekolah dasar. Remaja cenderung berbagi lebih banyak informasi pribadi dengan teman-temannya dan mungkin merasa lebih bergantung pada teman sebayanya dibandingkan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya akan keterikatan, kepastian, dan kedekatan.

6.3.3 Sekolah

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam lingkungan sosial yang memiliki dampak besar pada perkembangan mereka. Salah satu lingkungan utama ini adalah sekolah, di mana anak-anak berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya dan guru-guru. Perubahan dalam dunia sosial anak ini terjadi seiring dengan pertumbuhan mereka

1. Kontes perkembangan sosial yang terus berubah di sekolah.

Ketika anak-anak masih berada di Sekolah Dasar, lingkungan sekolah mereka terbatas pada ruang kelas yang terlindung. Mereka berinteraksi dengan satu atau dua guru dan teman-teman sebaya dalam kelompok kecil. Guru memiliki peran penting dalam mengatur interaksi sosial di kelas. Namun, seiring pertumbuhan, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih penting, dan anak-anak lebih suka bersosialisasi.

Ketika anak-anak memasuki sekolah menengah, lingkungan sekolah menjadi lebih besar dan kompleks. Interaksi tidak terbatas pada ruang kelas saja tetapi mencakup seluruh lingkungan sekolah. Mereka berinteraksi dengan guru dan rekan-rekan dari budaya yang berbeda.

Interaksi sosial juga semakin terfokus pada teman, klub, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas sekolah pada umumnya. Anak-anak mulai menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial dan mungkin termotivasi untuk beradaptasi atau menantangnya.

2. Pendidikan masa kanak-kanak awal.

Pendidikan prasekolah sangat penting dan ada banyak pendekatan berbeda. Para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Berikut beberapa poin penting dalam pendidikan prasekolah: a) Pendekatan berbasis pembangunan: Pendidikan harus didasarkan pada pemahaman yang baik tentang tipikal perkembangan anak pada usia tertentu dan mengenali keunikan setiap anak; b) Transisi ke sekolah dasar: Masa peralihan ini merupakan masa di mana anak mulai berinteraksi dan menjalin hubungan dengan teman baru. Sekolah memberi mereka banyak kesempatan untuk mengembangkan pemahaman diri.

3. Sekolah untuk remaja.

Ada tiga perhatian khusus berkenaan dengan sekolah untuk remaja: a) Transisi ke SMP: Transisi ini dapat berhasil jika dikelola dengan baik, karena seringkali berbarengan dengan perubahan perkembangan lainnya, seperti masa pubertas. Anak-anak mulai mengalami perubahan fisik dan hormon, minat terhadap lawan jenis meningkat, dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih besar; b) Sekolah yang Efektif untuk Remaja: Sekolah yang efektif untuk remaja harus mampu mengakomodasi variasi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Ini juga harus memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang khas pada masa remaja; c) Peningkatan Kualitas Sekolah Menengah Atas: Peningkatan kualitas Sekolah Menengah Atas menjadi penting karena siswa harus lebih siap untuk perguruan tinggi atau dunia kerja yang kompetitif. Ini termasuk penekanan pada keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan yang relevan.

4. Pengenmbangan Pendidikan

Pendidikan sesuai perkembangan anak didasarkan pada pemahaman tentang perkembangannya. Beberapa poin penting dalam pelatihan ini adalah: a) Perkembangan di berbagai bidang: Dalam pelatihan, perhatian harus diberikan pada perkembangan fisik, kognitif dan sosio-emosional anak. Artinya, bidang-bidang tersebut saling berkaitan dan perkembangan suatu bidang dapat memengaruhi bidang lainnya; b) Perkembangan yang relatif teratur: perkembangan biasanya terjadi dalam urutan yang relatif teratur, dengan keterampilan dan pengetahuan tingkat tinggi bergantung pada keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya; c) Variasi individu: setiap anak merupakan individu unik dengan kebutuhan, kekuatan, dan minat yang berbeda-beda. d) Pengaruh konteks sosial dan budaya: Konteks sosial dan budaya, seperti kemiskinan dan etnis, dapat memengaruhi perkembangan anak dan guru perlu memahami pengaruhnya; e) Peran aktif anak dalam belajar: anak aktif dalam belajar dan harus didorong untuk mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitarnya; f) Pengalaman praktis: anak belajar dengan melakukan dan mencoba hal-hal baru, seringkali melalui tantangan di luar kemampuannya saat ini; g) Pentingnya komunitas yang aman dan saling menghormati: Anak-anak berkembang paling baik dalam komunitas yang aman dan saling menghormati di mana kebutuhan fisik dan psikologis mereka terpenuhi..

6.4 Perkembangan dalam Sosioemosional

Perkembangan sosioemosional adalah proses perubahan dalam aspek afektif individu yang mencakup kemampuan berinteraksi dan merespons lingkungan sekitar. Ini mencakup hubungan yang semakin erat dengan keluarga dan teman sebaya, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Aspek perkembangan sosioemosional juga

terkait dengan perkembangan pribadi dan moral individu (Santrock and Santrock, 2007). Dalam konteks ini, terdapat dua aspek yang penting, yaitu harga diri (self-esteem) dan identitas diri. Harga diri mengacu pada pandangan individu tentang dirinya secara keseluruhan. Terkadang juga disebut sebagai martabat diri (self-worth) atau gambaran diri (self-image) (Naldi, 2018). Ketika harga diri rendah dan tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan masalah serius seperti penurunan prestasi, depresi, gangguan makan, atau perilaku kriminal.

Aspek lain dari perkembangan individu adalah identitas diri. Bagi remaja, perkembangan identitas adalah proses menjawab pertanyaan penting tentang diri mereka, seperti siapa mereka, bagaimana mereka, dan apa tujuan hidup mereka. Identitas membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan mencari tahu apa yang membuat mereka unik. Proses ini melibatkan eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi adalah pencarian identitas alternatif, sementara komitmen adalah penerimaan pribadi terhadap satu identitas. Identitas individu dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe: identitas difusi (ketika individu belum mengalami krisis atau membuat komitmen), identity foreclosure (ketika individu membuat komitmen tanpa mengalami krisis), identity moratorium (ketika individu mengalami krisis tetapi belum membuat komitmen), dan identity achievement (ketika individu mengalami krisis dan telah membuat komitmen). Semua elemen ini berkontribusi pada perkembangan sosioemosional individu dan membentuk bagian integral dari perjalanan pertumbuhan mereka.

Tabel 6.2: Strategi Implementasi Sosioemosional

Strategi Mendidik Anak Berdasarkan Teori Bronfenbrenner
<ol style="list-style-type: none"> 1) Lihatlah anak sebagai individu yang terlibat dalam berbagai lingkungan yang berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai sistem ini. Lingkungan tersebut mencakup sekolah dengan perannya guru, keluarga termasuk orang tua dan saudara-saudara, komunitas bersama tetangga, teman-teman sebaya, media, agama, dan budaya. 2) Perhatikan interaksi yang terjadi antara sekolah dan keluarga anak. Hubungan ini bisa berlangsung melalui komunikasi resmi dan informal. 3) Pahami betapa pentingnya peran komunitas, status sosial ekonomi, dan budaya dalam perkembangan anak. Interaksi sosial yang luas ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak.
Strategi Mendidik Anak Berdasarkan Teori Erikson
<ol style="list-style-type: none"> 1) Dorong anak-anak prasekolah dan yang berpartisipasi dalam program

pendidikan anak-anak awal untuk aktif berinisiatif. Mereka seharusnya diberi kebebasan untuk menjelajahi dunia sekitar mereka, bahkan bisa memilih beberapa aktivitas sendiri. Jika mereka mengungkapkan minat atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang masuk akal, sebaiknya kita mengakomodasi permintaan mereka. Memberikan materi yang menarik dapat merangsang imajinasi mereka dan sekaligus mendukung perkembangan kognitif mereka.

- 2) Fasilitasi semangat belajar anak-anak sekolah dasar. Guru memiliki peran penting dalam merangsang usaha belajar anak. Erikson berharap agar guru menciptakan lingkungan yang menginspirasi anak-anak untuk belajar. Guru juga perlu memberikan dukungan lembut kepada anak-anak untuk membantu mereka menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan mengatasi tantangan dalam pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar, anak-anak sangat ingin mengejar pengetahuan.
- 3) Mendorong remaja untuk menjelajahi dan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Penting untuk diingat bahwa identitas remaja mencakup berbagai aspek yang berbeda, seperti tujuan karier, pencapaian intelektual, minat dalam berbagai hobi, olahraga, musik, dan banyak lagi. Mendorong remaja untuk merenungkan dimensi-dimensi ini dan mengeksplorasi siapa mereka dan apa yang ingin mereka capai dalam hidup mereka. Ini juga dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam diskusi tentang isu-isu agama, politik, dan ideologi yang membentuk berbagai perspektif.
- 4) Evaluasi peran Anda sebagai seorang guru dengan mempertimbangkan lensa teori Erikson tentang delapan tahapan perkembangan. Misalnya, Anda mungkin saat ini berada pada tahap kehidupan di mana isu identitas versus kebingungan identitas atau intimasi versus isolasi diri adalah yang paling relevan. Erikson percaya bahwa aspek identitas yang signifikan adalah pekerjaan. Keberhasilan dan karier Anda sebagai seorang guru bisa menjadi bagian penting dari identitas diri Anda. Hubungan positif dan intim dengan orang lain juga merupakan faktor penting dalam perkembangan awal dewasa.

Strategi Membentuk Hubungan Sekolah Dan Keluarga

- 1) Memberikan dukungan kepada keluarga. Sekolah dapat menyediakan informasi kepada orang tua tentang keterampilan pengasuhan anak, pentingnya dukungan keluarga, perkembangan anak dan remaja, serta lingkungan rumah yang dapat memperkaya pembelajaran di setiap tingkat pendidikan. Guru juga dapat berperan sebagai titik kontak penting antara sekolah dan keluarga untuk memastikan bahwa kebutuhan fisik dan kesehatan anak-anak terpenuhi.
- 2) Melakukan komunikasi yang efektif dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan anak-anak mereka. Pendekatan ini melibatkan komunikasi dua arah, baik dari sekolah ke rumah maupun dari rumah ke

sekolah. Keterlibatan orang tua dalam konferensi guru dan pertemuan lainnya sangat penting untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa orang tua peduli terhadap prestasi sekolah mereka.

- 3) Mengajak orang tua untuk berperan sebagai relawan. Sekolah dapat meningkatkan partisipasi orang tua dengan memberikan pelatihan, pekerjaan, dan jadwal yang sesuai sehingga mereka dapat menjadi relawan di sekolah. Penting untuk mencocokkan keahlian para relawan dengan kebutuhan di kelas.
- 4) Mengikutsertakan keluarga dalam aktivitas pembelajaran di rumah. Hal ini dapat mencakup pekerjaan rumah dan kegiatan lain yang terkait dengan kurikulum pembelajaran. Orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung pembelajaran anak jika mereka memahami strategi dan metode pembelajaran, serta dapat memberikan bantuan dalam pekerjaan sekolah. Salah satu cara adalah dengan mengirimkan surat mingguan kepada orang tua yang berisi informasi tentang tujuan tugas rumah dan memberikan petunjuk serta umpan balik.
- 5) Melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan sekolah. Orang tua dapat diundang untuk menjadi anggota dewan sekolah, komite sekolah, penasehat, atau berpartisipasi dalam organisasi orang tua lainnya. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat berpartisipasi dalam diskusi mengenai tujuan pendidikan, metode pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak pada berbagai tahap perkembangan, disiplin anak, dan hasil ujian.
- 6) Mengkoordinasikan kerjasama dengan komunitas. Sekolah dapat menjalin hubungan dengan berbagai upaya dan sumber daya dalam komunitas, termasuk bisnis, agen pemerintah, perguruan tinggi, atau universitas, untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, dan pembelajaran murid. Sekolah juga dapat memberikan informasi kepada keluarga tentang program dan layanan komunitas yang dapat bermanfaat bagi mereka.

Strategi Meningkatkan Keahlian Sosial Anak

- 1) Bantu anak-anak yang mengalami penolakan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan memahami teman sebaya mereka, bukan mencoba untuk mendominasi atau mengendalikan mereka. Ini membantu remaja yang mengalami penolakan untuk mengenali pentingnya perilaku empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang dapat meningkatkan peluang mereka diterima oleh orang lain.
- 2) Berikan dukungan kepada anak-anak yang merasa ditolak untuk belajar cara menarik perhatian teman sebaya dengan cara yang positif. Ini dapat mencakup mengajukan pertanyaan, mendengarkan dengan baik, memberikan respons hangat, dan membantu mereka bergabung dengan kelompok-kelompok sosial secara lebih efektif.
- 3) Sampaikan pengetahuan tentang cara meningkatkan keterampilan sosial

kepada anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang kurang berkembang. Ini mencakup strategi seperti mengamati interaksi sosial dengan cermat, bertanya tentang minat orang lain, mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama, bersikap sopan, hormat, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Juga penting untuk memberikan dukungan sosial kepada teman-teman sebaya dan menunjukkan perhatian serta keterlibatan dalam interaksi sosial.

- 4) Gunakan bahan bacaan dan diskusi buku tentang hubungan teman sebaya sebagai alat pendukung dalam mengatasi masalah ini. Termasuklah aktivitas permainan yang relevan dalam kurikulum pembelajaran. Sediakan buku yang sesuai tentang hubungan teman sebaya dan persahabatan, khususnya untuk anak-anak yang lebih tua dan remaja dalam lingkungan pembelajaran.

Bab 7

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

7.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus yang disingkat ABK merupakan sebuah istilah atau sebutan bagi anak yang memiliki kelainan atau kemampuan khusus pada dirinya. ABK adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa baik bersifat permanen ataupun temporer sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan ketunaan mereka (Khusus, 2018). ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Pastoral et al., 2022).

Berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainan, ABK dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut ini:

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara

normal. Tidak berfungsinya anggota fisik seperti yang terjadi pada alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara) (Kubiatko, Balatova and Magova, 2023). Kelainan alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain (Dahlan, 2022).

2. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal) (Huruf, Sib and Wanita, 2022). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (rapid learner), (b) anak berbakat (gifted), dan (c) anak genius (extremely gifted). Sedangkan anak yang memiliki kelainan mental atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk menunjang perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingan (Sulistyorini, 2019).

3. Kelainan Perilaku

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak psychotic dan neurotic, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (delinquent). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi: (1) tunalaras emosi,

yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional (Atuy and Situmorang, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kareakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut pasal 15 UU No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus (Sarwendah, Azizah and Mumpuniarti, 2023). Pasal 32 (1) UU No.20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran kaerena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Direktorat pendidikan Luar biasa, ABK merupakan anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelaiana atau penyimpanan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga disitulah perlunya pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditujukan kepada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri itu menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal (Idhartono, 2020)

Anak dengan kebutuhan khusus ialah anak yang sedang mengikuti edukasi memerlukan perlakuan yang lebih khusus karena anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus mencakup 2 golongan, yakni anak yang dengan sifat permanen serta yang memiliki sifat temporer (Manguilimotan et al., 2022). Anak yang memiliki kebutuhan temporer merupakan anak-anak yang dalam kegiatan belajar mengalami hambatan dalam perkembangannya karena situasi dan kondisi lingkungannya (Monika, Achmad and Ayub, 2022). Salah satu yang dialami oleh anak dengan kebutuhan khusus jenis kontemporer adalah anak mengalami tantangan untuk melakukan penyesuaian diri akibat mengalami peristiwa seperti bencana alam dan kerusuhan. Kasus lainnya di antaranya adalah anak mengalami keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran

akibat perbedaan budaya yang sangat signifikan antara di rumah dan di sekolah, karena kemiskinan, dan lainnya (Kocabaş and Bavlı, 2022). Sementara itu, anak berkebutuhan khusus pada kategori permanen maksudnya adalah keadaan ini terjadi sebab anak terkait mempunyai kelainan bawaan (R and Bua, 2022).

ABK adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Di dunia pendidikan ABK diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak meliputi antara lain gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan kecerdasan intelektual dan adaptasi terhadap lingkungan (tunagrahita), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan motorik (tunadaksa), gangguan emosional (tunalaras), kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan gangguan kesehatan (Keles and Özeby, 2022).

7.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada kecacatan yang dialami, namun merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan karena mengalami suatu hambatan atau kemampuan di atas rata-rata (Wang, 2021). Meskipun jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam, namun dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia anak berkebutuhan khusus di kategorikan dalam istilah anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, dan anak cerdas dan bakat istimewa (Fauzan et al., 2021).

7.2.1 ABK Temporer

ABK yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat kekerasan yang parah sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen

(Abk, Sdn and Baru, 2021). Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus (Bayhan and Avcioglu, 2022).

Ada juga yang terlalu lama terpapar gadget sehingga anak mudah marah dan susah untuk berkonsentrasi, speech delay, dan social barrier. Jika tidak ada intervensi yang ditempuh maka anak akan menderita penyakit ini secara permanen. Dalam hal bahasa, ada anak yang memiliki kehidupan dua bahasa antara pada saat di rumah dan di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca dalam bahasa Indonesia (Kartini et al., 2023). Anak seperti ini dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer).

Oleh karena itu ABK ini memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan. Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen. Anak akan sulit memahami dan membedakan bahasa yang ia pelajari. Ini akan menyebabkan anak berkesulitan dalam berbahasa dengan sifat permanen (Wulandari and Zainudin, 2022).

7.2.2 ABK Permanen

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku (Care and Care, 2017). Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

1. Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan

penglihatan yang tersisa. Hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah dalam penyediaan layanan baik dalam bentuk akademik maupun layanan tambahan sebagai keterampilan pendamping (Higgins, Riggleman and Lohmann, 2023). Dengan mendefinisikan ketunanetraan sesuai dengan tingkatan fungsi penglihatan, maka kita tidak akan mengartikan secara mendasar bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kebutaan (Sabilla and Hendriani, 2023).

Tunanetra menjadi 3 kategori, yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan snellen chart (kartu snellen) di mana anak harus dapat mengidentifikasi huruf pada jarak 20 kaki atau 6 meter (Khusus et al., 2016). Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi samping kiri dan kanan (Abdelfattah et al., 2021).

Seorang anak dikatakan mengalami kebutaan apabila mereka hanya memiliki sedikit persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima atau mungkin tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan kemampuan penglihatannya dengan kata lain disebut dengan buta total. Anak-anak pada kategori ini memanfaatkan indera pendengaran dan perabanya sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi tentang keadaan disekitar (Berry, 2022). Seorang anak dikatakan mengalami buta fungsional apabila mereka memiliki sisa penglihatan untuk mengidentifikasi cahaya disekitar. Anak-anak pada kategori ini masih mampu mengidentifikasi stimulus cahaya di lingkungan sekitar (Santoso, 2021). Beberapa dari mereka masih mampu mengidentifikasi pantulan cahaya dari benda-benda disekitar, sehingga dengan adanya sisa penglihatan ini dapat memudahkan mereka untuk belajar orientasi mobilitas.

Anak dikatakan *low vision* apabila mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar. Bahkan, anak-anak *low vision* masih mampu mengidentifikasi huruf dan angka dengan kata lain dapat digunakan untuk membaca meskipun membutuhkan bantuan kaca pembesar. Pada kategori ini, anak yang mengalami *low vision* masih mampu mengidentifikasi wajah seseorang dengan kemampuan penglihatannya meskipun pada jarak yang sangat dekat (Amatullah, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa anak-anak tunanetra adalah anak yang mengalami permasalahan pada fungsi penglihatannya, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berorientasi dengan lingkungan melalui indera penglihatannya. Tentunya anak yang mengalami ketunanetraan akan mengalami permasalahan dalam proses belajarnya, berbeda dengan anak normal yang dapat menerima informasi dari indera penglihatannya (Kahveci and Ataman, 2017). Maka dalam hal ini anak tunanetra membutuhkan layanan khusus dalam proses belajarnya.

Secara umum, anak tunanetra harus belajar dengan menggunakan tulisan braille, yaitu dengan memanfaatkan indera perabanya untuk mengidentifikasi tulisan braille. Meskipun demikian, anak-anak tunanetra juga dilatihkan memanfaatkan sisa penglihatannya untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar, misalnya yang mengalami buta fungsional, mereka harus mampu memanfaatkan sisa penglihatannya untuk membantu mereka dalam proses belajar orientasi mobilitas (Zagona et al., 2019). Sedangkan anak *low vision* juga harus dikenalkan dengan tulisan awas sehingga tidak terbatas belajar dengan tulisan braille (Marwahdiyanti and Fitriati, 2021).

Selain membutuhkan tulisan braille untuk dapat belajar, anak-anak dengan ketunanetraan juga memerlukan pendekatan yang berbeda pada proses belajarnya. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang mirip dengan bentuk nyata (tiruan, replika), sehingga anak tunanetra dapat memanfaatkan indera perabanya untuk membantu mendapatkan informasi dalam kegiatan belajarnya (Ba et

al., 2019). Namun demikian, anak tunanetra juga perlu pengalaman nyata untuk memperluas pengetahuan dan mempermudah proses belajar seperti halnya anak-anak pada umumnya.

Lebih daripada itu, dalam lingkungan masyarakat anak-anak perlu bantuan aksesibilitas untuk dapat memanfaatkan fasilitas umum yang tersedia. Sebagai contoh trotoar atau lantai yang dilengkapi dengan bidang timbul yang dapat memudahkan mereka untuk mengidentifikasi arah mereka berjalan (Hidayat, Nurfajarwati and Pendahuluan, 2019). Selain itu diperlukan pula, tulisan-tulisan braile yang terpasang pada ruang umum untuk memudahkan mereka dalam menemukan asilitas yang mereka perlukan.

2. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, di mana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Andreas Dwijosumarto (dalam Soemantri, 2007) menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan suatu kondisi di mana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi di mana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa alat bantu dengar (Brigham, Claude and McKenna, 2021).

Terdapat 4 klasifikasi anak tunarungu, yaitu tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db), dan tunarungu sangat berat (91-120 db). Dampak secara khusus, hilangnya fungsi dengar pada seseorang dapat memengaruhi proses komunikasi dengan orang lain (Bell and Connelly, 2023). Telinga atau indera pendengar merupakan organ yang berperan sentral dalam proses penerimaan informasi berupa suara, yang kemudian diproses oleh otak sehingga menghasilkan persepsi tertentu.

Setiap manusia dapat berkomunikasi dan berbicara secara verbal dikarenakan otak dapat merekam setiap informasi yang diterima oleh telinga sejak usia dini. Dengan demikian, hilangnya fungsi pendengaran sejak usia dini sama saja seorang anak akan mengalami miskin kosakata karena terhambatnya proses masuknya informasi berupa suara melalui telinga (Soemantri, 2007). Berdasarkan permasalahan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya anak tunarungu tidak mengalami hambatan pada perkembangan intelegensi dan aspek-aspek lain, selain yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi.

Oleh karena itu, dalam segi pelayanan pendidikan anak tunarungu memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun daripada itu, guru memerlukan metode khusus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunarungu (Meineke and DeVasto, 2020). Guru harus mampu berbicara dengan mimik mulut yang jelas, sehingga meskipun tanpa mendengar anak tunarungu dapat mencerna informasi yang disampaikan. Lebih daripada itu, guru juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk membantu proses penyampaian informasi. Metode pembelajaran seperti ini dapat disebut dengan pendekatan Komtal (Komunikasi Total) (Suparno, 1989).

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa ABK, namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara t (IQ dibawah 35). Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (Mampu didik), Sedang (Mampu latih), Berat (Mampu rawat) (Di and Pandemi, 2011).

Berdasarkan teori-teori tersebut maka kita dapat mengetahui kebutuhan mendasar anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan tentu lebih lambat (Bateman, 2021). Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, dengan kata lain adalah anak tunagrahita mampu didik. Akan tetapi bagi anak tunagrahita yang mampu latih, maka perlunya mereka mendapat latihan-latihan bina diri untuk dapat membantu dirinya lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan bagi anak tunagrahita lain mental retardasi, mental defectif, mental defisiensi, dan lain-lain (Somantri, 2007).

Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Somantri, 2007). Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan intelegensi dengan dasar intelegensi normal manusia dengan Skala Binet berkisar antara 90-110. Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat intelegensi adalah Ringan (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50), Sangat berat yang memiliki tingkat berat atau sangat berat, mereka memiliki karakteristik lebih khusus di mana mereka akan kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial sehari-hari. Anak-anak pada kategori tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mengurus dirinya sendiri (Padillo et al., 2021).

4. Tunadaksa

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan

oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh. Somantri (2007) menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik.

Pada hakikatnya, anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan. Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah Club-foot (kaku kaki), Club-hand (kaku tangan), Polydactylism (jari lebih banyak), Syndactylism (jari berselaput), Torticollis (gangguan tulang leher), Spina Bifida (abnormalitas sumsum tulang belakang), dll. Pendidikan khusus di Indonesia menggolongkan anak cerebral palsy pada kumpulan anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Meskipun termasuk jenis disabilitas Brain Injury, anak cerebral palsy digolongkan dalam anak tunadaksa karena mengalami gangguan pada fungsi gerak terutama pada otot (Somantri, 2007).

Anak tunadaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tunadaksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, lebih daripada itu kita perlu lebih memberikan perhatian pada anak tunadaksa dalam segi perkembangan sosial emosional (Aramburo and Rodl, 2020). Anak tunadaksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan memengaruhi perkembangan sosial emosional (Pastoral et al., 2022). Anak tunadaksa rawan akan perilaku minder, menutup diri, dan bahkan rawan bullying.

Dalam proses pembelajaran, anak tunadaksa memerlukan metode-metode khusus yang disesuaikan dengan kondisi tubuh. Tidak setiap anak tunadaksa dapat menulis dengan baik dikarenakan kondisi motorik halus yang tidak memungkinkan. Selain pembelajaran berbasis akademik, anak tunadaksa juga memerlukan pembelajaran-pembelajaran khusus untuk melatih Soft Skill agar dapat memanfaatkan sisa kemampuan atau fungsi gerak untuk dapat

menghasilkan karya cipta (Dahlan, 2022). Pelayanan-pelayanan tersebut sangat diperlukan anak-anak tunadaksa agar dapat membantu kualitas hidupnya lebih baik dan mandiri.

5. Tunalaras

Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang tepat (Yıldırım Hacıbrahimoglu, 2022). Pada intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam proses belajar di sekolah (Somantri, 2007). Somantri menambahkan, sebutan lain anak tunalaras yaitu anak tunasosial karena anak tersebut selalu melakukan penentangan terhadap norma dan aturan sosial di masyarakat seperti mencuri, mengganggu ketertiban, melukai orang lain, dll.

Kauffman (dalam Somantri, 2007) menyatakan tentang batasan-batasan anak dapat disebut tunalaras jika secara nyata dan menahun merespon lingkungan yang menyimpang tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku baik. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia menyebut anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku, sosial, dan emosional. Berdasar pada permasalahan tersebut, anak tunalaras dapat mengalami dampak yang sangat besar jika tidak mendapatkan layanan secara khusus. Anak-anak tunalaras memerlukan layanan konseling dan rehabilitasi untuk menerapkan latihan-latihan secara khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam bermasyarakat (Johnson et al., 2021).

6. Anak Cerdas dan Bakat Istimewa

Anak berbakat dan kecerdasan istimewa sesuai undang-undang termasuk anak yang memerlukan layanan khusus, hal tersebut tertuang pada UU Sisdiknas No.2 2003. Menurut Somantri (2007) anak berbakat dan cerdas istimewa memiliki kebutuhan dan

karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah-istilah asing, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya (Jdaitawi and Kan'an, 2022). Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. Namun, terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat dan cerdas istimewa, yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau IQ di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut (Sulistyorini, 2019).

Pada umumnya, tumbuh kembang anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa sama seperti anak-anak normal. Namun, lebih ditekankan pada perkembangan pada aspek tertentu di mana mereka mengalami perkembangan yang lebih cepat dibanding anak-anak seusianya. Hal tersebut dapat berlaku pada aspek apapun, baik pemahaman tentang ilmu pengetahuan, kinestetik, seni, dll (Atuy and Situmorang, 2017). Oleh karena itu, anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memerlukan layanan khusus untuk menunjang pesatnya perkembangan pada aspek-aspek tertentu.

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang mengalami perkembangan yang cepat pada aspek tertentu, tapi bukan berarti hal tersebut tidak membawa ancaman negatif terhadap aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mendapat prestasi lebih banyak dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding anak lain (Nuri, Akçamete and Direktör, 2019). Namun tentu dapat berakibat fatal jika mereka mengalami kegagalan, hal yang dapat terjadi adalah menutup diri, stres tinggi, sampai dengan bunuh diri dapat terjadi pada anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa yang mengalami kegagalan (Idhartono, 2020). Oleh karena itu, selain layanan untuk menunjang kecerdasan dan bakat mereka memerlukan layanan konseling serta pendampingan untuk memperkuat sisi sosial emosional mereka.

7.3 Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pelaksanaan pendidikan. Salah satu konsep pendidikan yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu konsep pendidikan inklusif (Monika, Achmad and Ayub, 2022). Pendidikan inklusif diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini. Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan usia dini, khusus perlu dipersiapkan dengan baik supaya anak mendapatkan pendidikan yang baik sejak dini.

Istilah inklusi memiliki ukuran universal. Istilah inklusi dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Masing-masing dari aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain (R and Bua, 2022). Istilah inklusi berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Dengan mengacu pada istilah inklusi yang disampaikan sebelumnya, pendidikan inklusi didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Istilah pendidikan inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah (Çuhacı and Nuri, 2022). Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah (Smith, 2006).

Baihaqi & Sugiarmın (2006) menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Baihaqi & Sugiarmın (2006) juga menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam

diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut (Luo, 2023). Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

Hallahan (2009) mengemukakan pengertian kelas inklusi sebagai tempat untuk menempatkan semua ABK dan anak normal dalam kelas reguler sepanjang hari. Dalam kelas inklusi guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap ABK yang ada dalam kelas tersebut. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa kelas inklusi menyamakan ABK dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya (Fitri, 2022).

Rumusan mengenai pendidikan inklusi yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengenai pendidikan inklusi, menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah yang memiliki kelas inklusi adalah sekolah yang menempatkan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas yang sama (Fauzan et al., 2021). Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa berhasil. Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai kelas inklusi. Kelas inklusi adalah kelas reguler yang di dalamnya terdapat siswa yang normal maupun siswa berkebutuhan khusus yang memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain (Chiappe, Dellinger and Coddington, 2022).

Pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal

32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Amanah pendidikan untuk semua (PUS) yang termakrhub dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 menegaskan bahwa “Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”. Pernyataan ini selaras dengan pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UUSPN No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Layanan Khusus. Gerakan PUS yang realisasinya adalah memberikan kesempatan belajar bagi ABK juga dilandasi pernyataan Salamanca pada tahun 2004 tentang pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memungkinkan siswa meraih potensi mereka (Marilyn Friend & William D. Bursuck, 2015:5). Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 2 IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah ABK (Hilton, 2020).

Sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dalam pasal 32 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya (Care and Care, 2017). Melihat situasi sekarang ini banyak ABK yang dapat mengenal bangku sekolah di sekolah regular beserta anak-anak yang memiliki kemampuan di atasnya, namun dalam proses pembelajaran anak yang memiliki kebutuhan khusus cenderung tertinggal dan diam tanpa memperhatikan penjelasan dari guru.

Bab 8

Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

8.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan keadaan yang berhubungan dengan belajar mengajar kemudian di dalamnya terdapat kendala yang bermacam-macam dan mempunyai tujuan tentunya untuk mencapai goal yang diinginkan. Kesulitan yang ditimbulkan membuat anak terhambat dan terlambat dalam belajar. Kendala tersebut dapat berupa neurologis, psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis. Kendala neurologis merupakan otak tidak mampu bekerja sesuai dengan fungsinya. Kendala psikologis merupakan adanya gangguan kejiwaan. Kendala sosiologis adalah kurang harmonisnya hubungan dalam bermasyarakat. Kendala fisiologis terjadi karena gangguan yang berhubungan dengan fisik. Berbagai macam kendala tersebut harus diminimalisir agar tidak terjadi problematika yang berkepanjangan di kemudian hari. Pada konteks ini istilah diagnostik dipakai untuk menggali berbagai macam penyakit (kesulitan belajar). Menurut Mulyono (2012) kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai nilai optimal, hal ini ada hubungannya dengan menyimak, berkata, tulis menulis, dan hitungan.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi pada proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal dan baik. Pemahaman kesulitan belajar sangat luas seperti learning disorder, learning disabilities, learning disfunction, underachiever, slow learner.

Urgensi dalam membahas mengenai kesulitan belajar ada 2 hal yang perlu diperhatikan. Pertama kesulitan belajar kaitannya dengan perkembangan, kedua kesulitan belajar dilihat dari sudut pandang akademik. Kendala belajar yang terkait dengan perkembangan meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan dalam berbahasa dan menjalin komunikasi, serta kesusahan belajar yang terkait dengan perilaku sosial. Kesulitan belajar dapat dilihat dari keberhasilan akademik, sedangkan kesulitan belajar dari segi perkembangan sukar diketahui. Tanda-tanda kesulitan belajar dapat dilihat secara nyata maupun tidak nyata yang tercermin pada tingkah laku siswa. Tingkah laku siswa tersebut tercermin pada hambatan yang dialami siswa. Gejalanya dapat dilihat pada segi psikomotorik, afektif, kognitif serta motorik.

8.2 Dasar Pertimbangan dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebabnya adalah disfungsi neurologis. Faktor eksternal antara lain: strategi pembelajaran yang kurang tepat, kurang memberikan motivasi, kurang memberikan penguatan, pemberian tugas yang terlalu banyak.

Kesulitan belajar dapat dilihat dari dalam diri siswa dan dapat dilihat dari lingkungan:

1. Apakah kesulitan belajar membuat otak tidak berfungsi dengan baik?
2. Apakah kesulitan bersifat verbal dan non verbal?
3. Kesulitan belajar pada mata pelajaran apa?
4. Apakah terdapat gangguan somatogen?
5. Apakah ada gangguan psikomotorik?
6. Apakah ada gangguan karakteropathi?
7. Apakah ada gejala tempramental?

Dilihat dari segi lingkungan siswa:

1. Apakah karena terlalu sering pindah sekolah misalnya ikut pindah daerah karena orang tua berprofesi sebagai TNI, Polisi.
2. Apakah orangtua terlalu memanjakan dan kurang konsisten?
3. Apakah sarana dan prasarana kurang lengkap?

Perlu dikaji secara tuntas terkait masalah belajar dari segi pendidikan, segi psikologis, segi fisik/kesehatan, segi sosial.

8.3 Diagnosis Kesulitan Belajar

Pengertian diagnosis ialah: upaya untuk menemukan kelemahan yang dialami oleh siswa. Jadi diagnosis adalah suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

8.4 Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Gejala kesulitan belajar kerap kali dihubungkan dengan kegagalan belajar. Kegagalan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siswa dikategorikan gagal apabila tidak mencapai nilai KKM.
2. Siswa diramalkan mampu meraih prestasi yang baik namun pada kenyataannya siswa tersebut belum mampu mencapai prestasi tersebut dalam kata lain kemampuannya masih kurang baik.
3. Siswa dikategorikan gagal apabila tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial harus mampu bersosialisasi dengan sesama.
4. Lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Siswa di dalam kelas menunjukkan sikap seperti masa bodoh, menentang, berpura-pura, pemarah, pemurung, bolos sekolah, dtang terlambat.
6. Siswa dikatakan gagal apabila kemampuannya masih dibawah garis minimal standar KKM, dengan kata lain kemampuannya masih sangat jauh di bawah rata-rata.

Kesimpulan dari keterangan di atas adalah siswa mengalami kesulitan belajar apabila belum mampu mencapai target minimal yang diterapkan oleh guru. Mengerjakan suatu tugas ataupun soal itu dibatasi oleh waktu. Maka dalam mencapai suatu target siswa perlu menyiapkan badan yang sehat, konsentrasi yang fokus dan dukungan dari lingkungan baik secara internal maupun eksternal. Suka atau tidak suka dengan segala sesuatu di sini khususnya mengenai materi pelajaran dibutuhkan niat yang tekun dan motivasi yang kuat untuk mencapai target yang diinginkan.

8.5 Ciri-ciri Umum Anak Lamban Belajar

Ciri umum anak dikatakan lamban belajar dapat dilihat dari fisik, mental, ekonomi, kepribadian dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ataupun di tempat lain.

1. Fisik

Pemantauan dari segi fisik meliputi indra pendengaran, indra penglihatan dan indra untuk berbicara, indra untuk bergerak dan indra yang lainnya. Indra tersebut penting adanya normal dan dapat berfungsi dengan baik. Apabila ada satu saja indra yang tidak berfungsi maka kan memengaruhi seorang siswa dalam pembelajaran di sekolah. Apabila indra pendengaran dan indra untuk berbicara rusak maka siswa dipastikan akan merasa sulit untuk memahami materi maupun berinteraksi di kelas. Apabila anak tersebut mengalami kerusakan indra maka sebaiknya dibutuhkan alat bantu agar mempermudah siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Mental

Kemampuan mental adalah kemampuan bagi siswa dalam hal memikirkan sesuatu dan melakukan sesuatu tindakan. Perkembangan mental anak sangat dipengaruhi oleh masa kecil anak jaman dulu, anak diperlakukan baik atau tidak oleh orang tua, anak distimulasi dengan baik atau tidak oleh orang tuanya. Jika waktu kecil seorang anak selalu ditakut-takuti oleh orang tuanya misalnya awas jangan di situ nanti ada tikus, awas jangan keluar malam-malam nanti ada hantu, itu semua akan berdampak kepada anak 30 tahun yang akan datang. Dampaknya anak akan menjadi anak yang penakut dan ragu-ragu. Sebagai orang tua sangatlah perlu wawasan yang luas tentang ilmu parenting. sebelum hamil hendaknya membaca dahulu maupun menonton youtube yang berhubungan mengenai ilmu parenting. Menjadi orang tua memanglah susah namun bisa dipersiapkan dengan baik dengan cara belajar. Belajar dengan cara bertanya secara online kepada dokter anak, maupun konsultasi kepada psikolog anak. Ada juga sekarang youtube dokter anak maupun psikolog anak yang membahas mengenai ilmu parenting, kesehatan jasmani serta gizi sang anak.

3. Ekonomi

Faktor ekonomi sedikit memengaruhi anak. Biasanya anak yang kalangan orang kaya ada yang tidak mau bergaul dengan kalangan orang miskin. Hal ini secara umum dapat memengaruhi sang anak dalam bergaul. Fasilitas juga memengaruhi anak, si kaya fasilitasnya lengkap, sedangkan si miskin fasilitasnya terbatas atau dapat dibilang tidak punya fasilitas yang lengkap. Si miskin di sini biasanya mempunyai motivasi yang kuat untuk tetap maju dan bertahan hidup di dalam gempuran kekurangan yang dihadapi. Maka si miskin akan berusaha lebih giat agar meminimalisir kegagalan.

4. Kepribadian

Kepribadian berhubungan erat dengan psikologis anak. Jika seorang anak mengalami emosi, sedih, cemas, frustrasi maka akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Kegagalan akan selalu

menghadang di depan apabila anak tidak dapat mengatasi hal tersebut. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

5. Proses pembelajaran yang dilaksanakan

Seorang anak mengalami lambat dalam proses belajar apabila mereka kurang memahami materi, kurang konsentrasi, tidak memiliki strategi khusus atau cara jitu dalam belajar, belum bisa membaca dengan cepat sehingga mampu menemukan inti dari satu paragraf, lambat dalam hal hitung menghitung, dan sebagainya. Proses belajar adalah hal yang berkepanjangan dan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Hasil maksimal dapat diraih apabila dikerjakan atau dilakukan secara terus-menerus. Apabila gagal coba lagi, gagal lagi harus diulang lagi, terus dilakukan sampai nantinya menemui keberhasilan.

8.6 Tingkat Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi (2010) menjelaskan ketiga tingkat kesulitan belajar tersebut seperti berikut:

1. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti proses pembelajaran.
2. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan sebagainya.
3. Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna wicara dan sebagainya.

Tingkatan jenis kesulitan belajar ada beberapa tingkat antara lain:

1. Hampir mencapai tingkat pemahaman yang optimal
Mampu mengingat dengan bagus, daya serap dan daya ingatnya tajam, dengan sekali membaca materi langsung paham apa isi materi

tersebut. Anak kategori ini tergolong anak yang cerdas. Mampu menguasai materi 90 persen pada materi yang diberikan guru.

2. Belum memenuhi tingkat pemahaman yang optimal
Mampu menguasai materi sekitar 70 persen. Siswa mungkin mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam melihat materi pelajaran. Siswa tidak menguasai materi bisa dikarenakan karena tidak menyukai gurunya, istilah asing yang susah dihafalkan, atau ada beberapa mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa tersebut.
3. Tidak memahami materi total.
Pemahaman mereka sangat rendah. Tidak dapat menguasai materi yang mudah apalagi materi yang susah mereka makin tidak paham. Tingkatan ini adalah yang paling buruk. Maka diperlukan perjuangan dan usaha yang sangat gigih dari dalam diri siswa untuk mengejar ketertinggalan, dengan cara doa, dan belajar lebih giat. Peran orangtua, guru dan konselor sangat penting untuk membantu siswa dalam belajar.

8.7 Langkah-langkah Melaksanakan Bimbingan Kesulitan Belajar

Tahapan yang harus dipersiapkan terkait pelaksanaan bimbingan untuk menghadapi kesulitan belajar adalah:

1. Perlu dicari tahu terlebih dahulu siapa yang mengalami kendala kesulitan dalam proses pembelajaran.
2. Perlu digali lebih lanjut di mana kelemahannya
3. Perlu dicari juga mengapa kelemahan itu bisa terjadi.
4. Sebaiknya dicarikan solusi untuk mengobati kelemahan tersebut.
5. Bagaimana cara pencegahan kelemahan tersebut.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mengikuti tahapan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi kasus

Langkah ini digunakan untuk mengetahui siapa saja yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang rendah, seperti nilai ulangan yang tidak mencapai KKM. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, diperlukan untuk mendapatkan data terkait info kesulitan belajar siswa. Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mendiagnosis kesulitan belajar.

2. Diagnosis

Kegunaan mendiagnosis adalah untuk menganalisis masalah terkait kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Tujuan lain diagnosis adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan di bawah ini:

- a. Pada mata pelajaran apa siswa mengalami kesusahan belajar
- b. Aspek apa saja yang mengalami kesulitan belajar? bisa aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
- c. Perilaku kasus anak di dalam maupun di luar sekolah.

3. Prognosis

Berfungsi untuk memperkirakan bantuan apa saja yang akan diberikan. Misalnya bagi anak yang kesulitan dalam pelajaran bahasa inggris maka akan diberikan les tambahan bahasa inggris di luar jam pelajaran.

Rencana kegiatan prognosis adalah: guru melaksanakan remedial, guru melaksanakan konseling, guru membantu menguruskan keringanan SPP.

4. Referral

Alternatif bantuan lain yang diberikan kepada siswa. Rencana itu meliputi:

- a. Cara yang harus dilakukan untuk mengobati kesulitan belajar siswa.
- b. Mencegah agar kesulitan yang sama tidak terulang lagi.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar sebaiknya dilakukan tes terlebih dahulu. Tes bertujuan untuk mengetahui sejauh mana

kedalaman materi yang dikuasai oleh siswa. Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengamati keseharian siswa di kelas agar guru dapat mengetahui kekeliruan yang dibuat oleh siswa.

5. Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang telah diraih. Evaluasi juga sebagai hasil refleksi terhadap semua pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

6. Tindak Lanjut

Diperlukan tindak lanjut untuk proses pembelajaran yang selanjutnya tentunya dengan harapan mempunyai tujuan yang lebih baik. Apabila ada perubahan ke arah yang negatif maka ada kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Sebaiknya dicari faktor penyebabnya dan diberikan solusinya sesegera mungkin.

8.8 Remedial

Siswa yang belum Mencapai KKM dianjurkan untuk mengikuti remedial. Remedial adalah proses pelaksanaan program belajar khusus yang bersifat individual yang diberikan kepada siswa bersifat mengoreksi atau menyembuhkan. Remedial dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik. Kegiatan remedial akan ada yang namanya pengulangan, pengayaan, pengukuhan, dan percepatan. Apabila tidak dilakukan remedial kemungkinan besar siswa tersebut tidak dapat mengejar ketertinggalan dan semakin terbelakang terkait nilai.

Menurut Mukhtar dan Rusmini (2005) secara idealnya siswa bisa melanjutkan pelajaran ke tahapan berikutnya apabila siswa tersebut telah mengerti secara keseluruhan materi yang dibaca. Penguasaan materi dapat dilihat dari nilai hasil tes sumatif dan formatif siswa. Yustuti (2022) remedial adalah usaha memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus dari sebelumnya. Remedial perlu dilakukan agar siswa mencapai nilai ketuntasan. Remedial bersifat mengobati, menyembuhkan, menjadikan ke arah yang lebih baik. Arifin (2019) mengatakan bahwa remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran di kelas,

yang membedakan adalah siswa yang berada pada kategori ini adalah siswa yang nilainya masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimal.

Pendekatan remedial ada 3:

1. Pendekatan Pencegahan

Pada proses belajar di kelas guru sebaiknya dapat melihat kondisi sebenarnya yang dialami siswa, kondisi tersebut dilihat dan diamati. Kegiatan di kelas tersebut dapat digunakan guru untuk memprediksi kesulitan siswa, satu kelas siswa itu ada berapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan siswa dapat diamati dari cara nilai siswa. Memberikan variasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, menggunakan alat peraga yang nyata, menggunakan power point, menggunakan makromedia flash, menggunakan youtube, menggunakan e-learning dan masih banyak lagi yang lainnya, hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menguasai materi dengan baik.

2. Pendekatan penyembuhan

Pendekatan ini diberikan kepada siswa yang telah mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar sehingga perlu disembuhkan atau dikoreksi. Tindakan penyembuhan ini tentunya tidak mudah tentunya diperlukan serentetan proses yang perlu dilalui oleh siswa. Apabila kesulitan tersebut sudah teratasi atau disembuhkan maka siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Pendekatan Perkembangan

Guru secara berkesinambungan memantau siswa pada proses pembelajaran, apabila siswa mengalami hambatan belajar, guru segera membantu untuk memecahkan masalah. Guru secara terstruktur dan sistematis mengikuti tahapan perkembangan siswa selama di kelas.

Makmun (2012) mengatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerjasama dengan ahli atau pihak lain) untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Pembelajaran

tuntas menekankan bahwa siswa dituntut agar mencapai tujuan instruksional yang pertama terlebih dahulu sebelum ia dibolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua. Hal ini dikarenakan penguasaan tujuan instruksional pertama merupakan prasyarat untuk tujuan instruksional kedua dan seterusnya.

Program remedial diberikan hanya untuk kompetensi dasar tertentu yang belum dikuasai oleh siswa. Remedial hanya dilakukan maksimal dua kali. Siswa yang telah mengalami remedial sebanyak dua kali, namun nilainya masih di bawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orangtua atau wali dari siswa tersebut. Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pembelajaran remedial dapat diberikan setelah siswa mempelajari KD tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar siswa adalah tingkat ketuntasan dalam mencapai KI yang terdiri dari beberapa KD, maka pembelajaran remedial dapat juga diberikan setelah siswa menempuh tes KI yang terdiri dari beberapa KD. Mereka yang belum mencapai penguasaan KI tertentu perlu mengikuti program pembelajaran remedial.

Mulyono (2012) mengatakan pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pelajaran, guru melakukan evaluasi formatif dan setelah adanya evaluasi formatif anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial. Akan tetapi, pada intinya dalam prinsip belajar tuntas, siswa harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dari suatu unit pelajaran tertentu sebelum pindah ke unit pelajaran yang berikutnya. Dengan diterapkan prinsip ini, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai secara optimal dan jarak antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar semakin kecil.

Wardani & Kasron (2009) berpendapat kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran remedial yaitu: (1) mengulang pokok bahasan sebelumnya, (2) mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, (3) memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama, (4) memberikan tugas-tugas khusus. Berikut disajikan skema prosedur pelaksanaan pengajaran remidi dan rincian penjelasannya.

Menurut Hamidi (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian dapat membuktikan bahwa pelaksanaan proses-proses pembelajaran remedial yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tahapan yang baik dan benar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga mampu

meningkatkan hasil belajarnya. Sebagaimana dari nilai rata-rata awal 69,63 meningkat menjadi nilai rata-rata setelah dilaksanakan pembelajaran remedial sebesar 83,75, berarti mengalami peningkatan yang begitu sangat signifikan yaitu kurang lebih 14,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya seorang guru untuk mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi, dan karakteristik siswa sehingga akan membantu membangkitkan motivasi belajar siswa yang lebih efektif dan kreatif. Menurut Lidi, (2018) kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan kurang fokusnya siswa dalam proses pembelajaran.

Proses penilaian pada remedial ini dapat dilakukan dengan cara melihat tingkah laku siswa serta kemajuan cara berfikirnya. Apabila siswa mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik dan pola pikir yang lebih positif sesuai yang diharapkan dalam remedial, berarti kegiatan remedial dianggap berhasil, akan tetapi jika siswa tidak mengalami perubahan tingkah laku dan cara berfikirnya, bahkan hasil evaluasinya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, maka pembelajaran remedial dianggap gagal dan tidak berhasil, maka perlunya seorang guru harus mengkaji dan menganalisa kembali atas ketidak berhasilan remedialnya. (Yustuti, 2022).

Jadi pembelajaran remedial dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran remedial terdiri dari beberapa tahap yang diawali dengan tahap diagnosis kesulitan ditindaklanjuti dengan tahap perbaikan. Pembelajaran remedial hendaknya memperhatikan karakteristik dari anak didik sebelum diberikan perbaikan. Remedial dapat dilaksanakan setelah mempelajari beberapa kompetensi dasar atau satu kompetensi inti. Siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari.

Bab 9

Strategi Pengajaran

9.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat. Dalam era yang terus berkembang, pendidikan juga mengalami transformasi signifikan. Salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan adalah strategi pengajaran. Strategi pengajaran tidak hanya berperan dalam menghantarkan informasi dari guru ke siswa, tetapi juga memengaruhi cara siswa memahami, menerima, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Sebagai bagian integral dari bidang psikologi pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang strategi pengajaran adalah suatu keharusan (Killen and O'Toole; 2023).

9.2 Konsep Dasar dalam Strategi Pengajaran

9.2.1 Pengertian Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran adalah seperangkat metode, pendekatan, dan teknik yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diajarkan. Ini mencakup berbagai tindakan yang guru ambil untuk merancang pengalaman belajar yang efektif, termasuk pemilihan metode pembelajaran, media pendidikan yang digunakan, serta interaksi antara guru dan siswa. Dalam esensinya, strategi pengajaran bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana itu diajarkan (Gargiulo and Metcalf, 2022):

9.2.2 Hubungan antara Strategi Pengajaran dan Proses Pembelajaran

Strategi pengajaran dan proses pembelajaran adalah dua unsur yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam konteks pendidikan. Proses pembelajaran adalah proses mental dan psikologis di mana siswa mencerna, memproses, dan mengorganisir informasi yang diberikan oleh guru atau sumber belajar. Strategi pengajaran, di sisi lain, adalah alat yang digunakan guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran ini. Dengan kata lain, strategi pengajaran membentuk kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik.

9.3 Teori Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang berkaitan dengan studi tentang bagaimana individu belajar, mengajar, dan berkembang di konteks pendidikan. Teori-teori psikologi pendidikan membantu memahami berbagai aspek pembelajaran, motivasi, perkembangan, dan pengajaran. Teori psikologi pendidikan tentunya sudah dibahas secara mendalam di bab lainnya.

Berikut adalah ringkasan teori psikologi pendidikan yang utama (Duchesne, McMaugh, dan Mackenzie, 2021; Limone, Fuccio, dan Toto, 2022):

1. Teori Konstruktivisme

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Konsep kunci dalam konstruktivisme adalah pembelajaran berpusat pada siswa dan pemberian arti pribadi terhadap informasi.

Tokoh terkemuka: Jean Piaget, Lev Vygotsky.

2. Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)

Teori ini menggambarkan bagaimana anak-anak mengalami perkembangan kognitif seiring waktu, dari tahap pemikiran sensorimotor hingga tahap operasi formal. Ini membantu memahami cara anak-anak memproses informasi dan memahami dunia.

Tokoh terkemuka: Jean Piaget.

3. Teori Zona Proximal (Vygotsky)

Teori ini mengemukakan bahwa individu dapat belajar lebih baik dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Konsep zona perkembangan proximal mengacu pada jarak antara apa yang sudah diketahui individu dan apa yang bisa mereka pelajari dengan bantuan.

Tokoh terkemuka: Lev Vygotsky.

4. Teori Belajar Sosial belajar social (Bandura)

Teori ini menyoroti peran penting pengaruh sosial dan interaksi dengan orang lain dalam pembelajaran. Teori ini mencakup konsep self-efficacy, yang merupakan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas.

Tokoh terkemuka: Albert Bandura.

5. Teori Kemandirian (Deci dan Ryan)

Teori ini berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik individu dalam pembelajaran. Teori ini mencakup konsep "teori kebutuhan," yang menunjukkan bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis dasar yang perlu dipenuhi untuk mencapai motivasi yang tinggi.

Tokoh terkemuka: Edward Deci, Richard Ryan.

6. Teori Motivasi (Maslow)

Teori ini mengusulkan hierarki kebutuhan manusia, yang mulai dari kebutuhan fisik dan keamanan hingga kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Teori ini dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor motivasi dalam pembelajaran.

Tokoh terkemuka: Abraham Maslow.

7. Teori Pembelajaran Sosial (Skinner)

Teori ini berfokus pada peran penguatan positif dan hukuman dalam membentuk perilaku. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang didorong oleh konsekuensi eksternal.

Tokoh terkemuka: B.F. Skinner.

8. Teori Pembelajaran Kolaboratif (Johnson dan Johnson)

Teori ini menyoroti pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam pembelajaran. Ini mencakup konsep-konsep seperti belajar kooperatif dan pemecahan masalah kelompok.

Tokoh terkemuka: David W. Johnson, Roger T. Johnson.

9. Teori Motivasi Instrinsik (Deci dan Vallerand)

Teori ini berfokus pada motivasi intrinsik, yang melibatkan keinginan untuk melakukan tugas karena kepuasan internal dan minat. Teori ini memahami bagaimana membuat situasi pembelajaran yang memelihara motivasi intrinsik.

Tokoh terkemuka: Edward Deci, Robert J. Vallerand.

10. Teori Belajar Kecerdasan Jamak (Gardner)

Teori ini mengusulkan bahwa ada berbagai jenis kecerdasan yang berbeda di antara individu. Ini mengakui variasi dalam cara individu belajar dan mengembangkan potensi mereka.

Tokoh terkemuka: Howard Gardner.

Teori-teori ini memberikan wawasan yang berharga kepada pendidik, membantu mereka memahami bagaimana individu belajar dan berkembang, serta bagaimana merancang strategi pengajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

9.4 Teori Pengajaran

Teori pengajaran adalah kerangka konseptual atau pandangan tentang bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran seharusnya berlangsung. Ada teori pengajaran yang juga merupakan bagian dari teori psikologi pendidikan. Ada juga teori pengajaran yang berdiri sendiri.

Berikut adalah teori pengajaran yang terkenal (Bates, 2023; Budhai and Skipwith, 2017; Hornby dan Greaves, 2022; Strike, 2017):

1. Teori Belajar Situasional (Situating Learning Theory)
Teori ini menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai proses yang terjadi dalam konteks tertentu, dan pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam situasi nyata. Guru berperan dalam membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.
2. Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning Theory)
Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses yang terjadi melalui proyek-proyek yang menuntut siswa untuk merancang, merencanakan, dan melaksanakan solusi untuk masalah tertentu. Siswa belajar dengan berkolaborasi, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata.
3. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning Theory)
Teori ini menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah. Siswa diberikan masalah kompleks yang memerlukan pemikiran kritis, penelitian, dan kolaborasi untuk menemukan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah.
4. Teori Pembelajaran Dalam Jaringan (Networked Learning Theory)
Teori ini fokus pada pembelajaran yang terjadi melalui jaringan dan teknologi informasi. Siswa mengakses sumber daya dan berinteraksi dengan rekan-rekan mereka secara online. Pembelajaran dalam

jaringan memungkinkan akses ke berbagai sumber informasi dan kolaborasi lintas batas geografis (Kharisma et al., 2023).

5. **Teori Pembelajaran Berbasis Tugas (Task-Based Learning Theory)**
Teori ini menekankan pembelajaran melalui tugas-tugas yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata. Siswa diberi tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata, dan pembelajaran terjadi saat mereka menyelesaikan tugas tersebut. Teori ini mempromosikan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan praktis.
6. **Teori Pembelajaran Dalam Konteks (Contextual Learning Theory)**
Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks yang relevan dan bermakna. Siswa belajar lebih baik ketika materi pelajaran disajikan dalam situasi nyata atau kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru berupaya mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa.
7. **Teori Pembelajaran Berorientasi Aksi (Action Learning Theory)**
Teori ini menekankan pembelajaran melalui tindakan nyata. Siswa belajar dengan berpartisipasi dalam tindakan atau proyek nyata dan merenungkan pengalaman mereka. Teori ini sering diterapkan dalam konteks bisnis dan pengembangan profesional. (Sepriyono et al., 2023)
8. **Teori Pembelajaran Berorientasi Kompetensi (Competency-Based Learning Theory)**
Teori ini berfokus pada pengembangan kompetensi atau keterampilan yang spesifik. Siswa harus mencapai tingkat kompetensi tertentu sebelum melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya. Guru memberikan panduan dan penilaian yang jelas terkait dengan kompetensi yang harus dicapai.
9. **Teori Pembelajaran Integratif (Integrative Learning Theory)**
Teori ini mempromosikan integrasi antara berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu. Siswa belajar untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan memahami bagaimana pengetahuan dapat diintegrasikan dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini

mendukung pemikiran lintas disiplin dan pemecahan masalah kompleks.

10. Teori Pembelajaran Berbasis Kemampuan (Capability-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pengembangan kemampuan siswa yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Fokus utamanya adalah pada pengembangan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan sukses dalam dunia yang berubah dengan cepat.

11. Teori Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Centered Learning Theory)

Teori ini menempatkan masalah sebagai titik pusat pembelajaran. Siswa diberikan masalah yang kompleks atau tugas yang memerlukan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menyelesaikannya. Pembelajaran berfokus pada upaya siswa untuk menemukan solusi.

12. Teori Pembelajaran Berbasis Imersi (Immersion Learning Theory)

Teori ini melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang mendalam dan immersif. Siswa terlibat dalam situasi atau lingkungan yang menuntut pengalaman langsung, seperti belajar dalam bahasa asing melalui imersi total atau belajar di lapangan.

13. Teori Pembelajaran Berbasis Desain (Design-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada desain. Siswa terlibat dalam proses merancang dan membuat produk atau solusi yang relevan dengan konteks pembelajaran. Pembelajaran melalui desain memungkinkan pengembangan keterampilan kreatif dan teknis.

14. Teori Pembelajaran Berbasis Kurikulum (Curriculum-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pentingnya desain kurikulum yang baik dalam pembelajaran. Guru harus merencanakan dan mengorganisir kurikulum dengan baik, memastikan bahwa materi pelajaran relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

15. Teori Pembelajaran Berdasarkan Tantangan (Challenge-Based Learning Theory)

Teori ini mengajak siswa untuk menjawab tantangan dunia nyata atau masalah sosial melalui pembelajaran. Siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikannya dalam proyek-proyek yang bermakna.

16. Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning Theory)

Teori ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa belajar dengan melakukan tugas, eksperimen, atau kunjungan lapangan. Pembelajaran berpusat pada pengalaman langsung yang memungkinkan siswa merasakan dan memahami konsep-konsep tertentu.

17. Teori Pembelajaran Berbasis Refleksi (Reflective Learning Theory)

Teori ini menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka, pemahaman mereka, dan proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan berpikir kritis tentang pengalaman, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

18. Teori Pembelajaran Berbasis Gamifikasi (Gamification-Based Learning Theory)

Teori ini menggabungkan elemen-elemen permainan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa terlibat dalam tantangan, pencapaian, dan kompetisi yang dirancang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.

19. Teori Pembelajaran Berbasis Pencapaian (Achievement-Based Learning Theory)

Teori ini fokus pada pencapaian individu siswa. Siswa memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas dan berusaha untuk mencapainya. Guru memberikan umpan balik dan penilaian yang membantu siswa mengukur kemajuan mereka.

20. Teori Pembelajaran Berbasis Konsep (Concept-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pemahaman konsep-konsep yang mendasar dalam pembelajaran. Siswa belajar untuk memahami konsep-konsep dasar sebelum menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata atau pemecahan masalah.

21. Teori Pembelajaran Berbasis Proses (Process-Based Learning Theory)

Teori ini mengarahkan perhatian pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir. Siswa diajak untuk memahami bagaimana mereka memproses informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif.

22. Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Siswa menggunakan berbagai alat dan platform teknologi untuk mengakses informasi, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dan mengembangkan keterampilan digital.

23. Teori Pembelajaran Berbasis Penghargaan (Reward-Based Learning Theory)

Teori ini menggunakan penghargaan positif, seperti pujian, pengakuan, atau hadiah, sebagai penguatan untuk mendorong perilaku pembelajaran yang diinginkan. Siswa merespons dengan positif terhadap penghargaan ini dan menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

24. Teori Pembelajaran Berbasis Komunikasi (Communication-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam pembelajaran. Siswa belajar melalui diskusi, berbagi ide, dan berinteraksi dengan instruktur dan rekan-rekan mereka. Komunikasi menjadi alat utama dalam memahami dan menyampaikan konsep.

25. **Teori Pembelajaran Melalui Pengajaran Peer (Peer Teaching Theory)**
Teori ini mendorong siswa untuk mengajar satu sama lain. Siswa memiliki peran ganda sebagai pengajar dan pelajar. Ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi konsep karena mereka harus menjelaskan materi kepada orang lain.
26. **Teori Pembelajaran Melalui Instruksi Terbimbing (Guided Instruction Theory)**
Teori ini mengandalkan bimbingan dari guru atau instruktur dalam proses pembelajaran. Guru memberikan panduan, pertanyaan, dan umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka memahami konsep yang kompleks. Pendekatan ini memberikan arahan yang lebih terstruktur dalam pembelajaran.
27. **Teori Pembelajaran dengan Menyimak (Listening-Based Learning Theory)**
Teori ini menekankan peran penting mendengarkan dalam pembelajaran. Siswa belajar melalui penyimakian ceramah, presentasi, atau materi audio. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik dan mengolah informasi yang didengar menjadi fokus dalam pembelajaran.
28. **Teori Pembelajaran Berbasis Lingkungan (Environmental-Based Learning Theory)**
Teori ini menekankan pengaruh lingkungan fisik terhadap pembelajaran. Siswa belajar lebih baik dalam lingkungan yang nyaman, terorganisir, dan merangsang. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman dan eksplorasi.
29. **Teori Pembelajaran dengan Mendongeng (Storytelling-Based Learning Theory)**
Teori ini menggunakan cerita atau narasi sebagai alat pembelajaran. Siswa belajar melalui cerita yang mengaitkan konsep dan konteks. Pendekatan ini memanfaatkan daya tarik alami cerita untuk memudahkan pemahaman dan ingatan.

30. Teori Pembelajaran Berbasis Tanggung Jawab (Responsibility-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pengembangan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Siswa memiliki peran aktif dalam merencanakan, memonitor, dan menilai kemajuan mereka sendiri. Ini mempromosikan kemandirian dan keterlibatan siswa yang lebih besar dalam pembelajaran.

31. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning Theory)

Teori ini mengajak siswa untuk memecahkan masalah-masalah kompleks yang memiliki relevansi dengan dunia nyata. Siswa mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, dan mengembangkan solusi. Pembelajaran berpusat pada pemecahan masalah dan pemahaman konsep yang mendasar.

32. Teori Pembelajaran Berbasis Diskusi (Discussion-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan peran penting diskusi dalam pembelajaran. Siswa terlibat dalam diskusi aktif tentang konsep-konsep dan topik-topik tertentu. Melalui pertukaran ide dan pandangan, siswa memperdalam pemahaman mereka.

33. Teori Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning Theory)

Teori ini mempromosikan pembelajaran yang diperoleh melalui eksplorasi dan penemuan mandiri. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban mereka sendiri. Pendekatan ini membangkitkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa.

34. Teori Pembelajaran Berbasis Bahasa (Language-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan peran bahasa dalam pembelajaran. Siswa belajar melalui membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memahami, mengomunikasikan, dan menerapkan pengetahuan.

35. Teori Pembelajaran Berbasis Penelitian (Research-Based Learning Theory)

Teori ini mendorong siswa untuk menjadi peneliti dalam pembelajaran mereka. Siswa melakukan penelitian yang mendalam tentang topik-topik tertentu dan menyajikan temuan mereka. Pendekatan ini mempromosikan pemahaman mendalam dan keterampilan penelitian.

36. Teori Pembelajaran Berbasis Desain Instruksional (Instructional Design Theory): Teori ini menekankan peran desain instruksional dalam pembelajaran. Guru atau perancang pembelajaran merancang materi dan pengalaman pembelajaran dengan perencanaan yang cermat, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

37. Teori Pembelajaran Berbasis Psikologi Positif (Positive Psychology-Based Learning Theory)

Teori ini mengintegrasikan konsep-konsep psikologi positif, seperti kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk mengembangkan kekuatan dan kualitas positif dalam pembelajaran mereka.

38. Teori Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Sosial (Social Constructivism-Based Learning Theory)

Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara siswa. Konsep ini menekankan pembelajaran melalui kerja sama, diskusi, dan interaksi antar siswa. Siswa belajar melalui berbagi ide, berdebat, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka.

39. Teori Pembelajaran Berbasis Brain-Based Learning (Brain-Based Learning Theory)

Teori ini memanfaatkan penemuan dalam neurosains untuk mendukung pembelajaran. Guru menggunakan strategi yang mendukung fungsi otak siswa, seperti memberikan istirahat reguler, mengintegrasikan gerakan fisik, dan menyediakan rangsangan sensorik.

40. Teori Pembelajaran Berbasis Pemahaman (Understanding-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pemahaman mendalam atas konsep-konsep tertentu sebagai tujuan utama pembelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dan aplikasi konsep-konsep tersebut.

41. Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning Theory)

Teori ini mempromosikan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa belajar melalui berpartisipasi dalam situasi nyata, eksperimen, atau kunjungan lapangan. Pembelajaran melalui pengalaman membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik.

42. Teori Pembelajaran Berbasis Metakognisi (Metacognition-Based Learning Theory)

Teori ini menekankan pengembangan keterampilan metakognitif siswa, seperti pemantauan diri, refleksi, dan pengaturan pembelajaran. Siswa diajak untuk menjadi pemikir yang lebih sadar tentang proses pembelajaran mereka.

43. Teori Pembelajaran Berbasis Keterampilan (Skill-Based Learning Theory)

Teori ini fokus pada pengembangan keterampilan khusus. Siswa belajar melalui latihan dan praktek yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan tertentu, seperti berbicara di depan umum, pemrograman komputer, atau keterampilan seni.

44. Teori Pembelajaran Berbasis Koneksi (Connectionist Learning Theory)

Teori ini menekankan pembelajaran melalui pembentukan koneksi antara konsep-konsep yang berbeda. Siswa mengembangkan pemahaman dengan membuat asosiasi antara informasi yang mereka terima dan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka.

45. Teori Pembelajaran Berbasis Intuisi (Intuitive Learning Theory)

Teori ini menghargai peran intuisi dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk mengandalkan insting dan intuisi mereka dalam

mengatasi masalah atau situasi yang kompleks. Pendekatan ini mengakui kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

46. Teori Pembelajaran Berbasis Refleksi (Reflective Learning Theory)
Teori ini mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan belajar dari refleksi diri. Siswa memeriksa pemahaman mereka, kesalahan mereka, dan cara mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui proses refleksi.
47. Teori Pembelajaran Berbasis Proses (Process-Based Learning Theory)
Teori ini menekankan pemahaman proses-proses yang terlibat dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan memahami bagaimana mereka belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Pendekatan ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif.
48. Teori Pembelajaran Berbasis Model (Model-Based Learning Theory)
Teori ini menggunakan model atau representasi visual untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Siswa membangun pemahaman mereka dengan melihat dan memanipulasi model-model yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut.
49. Teori Pembelajaran Berbasis Perkembangan (Developmental-Based Learning Theory)
Teori ini mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa. Guru memadukan instruksi dengan tahap perkembangan siswa untuk memfasilitasi pemahaman yang optimal.
50. Teori Pembelajaran Berbasis Kemampuan (Ability-Based Learning Theory)
Teori ini menyesuaikan instruksi berdasarkan kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda menerima panduan dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
51. Teori Pembelajaran Berbasis Sensori (Sensory-Based Learning Theory)
Teori ini menekankan penggunaan indera siswa dalam pembelajaran. Siswa belajar melalui pengalaman sensori, seperti melalui pengamatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan rasa.

Setiap teori pengajaran memiliki pendekatan uniknya sendiri terhadap proses pembelajaran dan memberikan kerangka kerja yang berbeda bagi pendidik. Beberapa sub bab berikut akan membahas beberapa metoda pengajaran secara lebih terperinci.

9.5 Metoda Pembelajaran Montessori

Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik asal Italia, pada awal abad ke-20. Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu dan dorongan bawaan untuk belajar. Metode Montessori menekankan pentingnya menyediakan lingkungan yang telah disiapkan untuk mendorong pembelajaran yang mandiri dan eksplorasi.

Prinsip-prinsip kunci dan fitur-fitur dari metode Montessori meliputi (Tamara, 2022):

1. Lingkungan yang Disiapkan
Kelas Montessori dirancang dan diatur dengan cermat untuk memfasilitasi eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Lingkungan ini diisi dengan materi dan aktivitas yang sesuai dengan perkembangan anak yang dapat mereka pilih.
2. Kelompok Usia Campuran
Kelas Montessori biasanya memiliki kelompok usia campuran, mencakup berbagai rentang usia anak, yang memungkinkan pembelajaran dan bimbingan oleh teman sebaya. Anak-anak belajar dari dan bersama satu sama lain.
3. Pembelajaran Mandiri
Anak-anak didorong untuk memilih aktivitas dan materi yang menarik bagi mereka serta bekerja pada kecepatan mereka sendiri. Hal ini mempromosikan otonomi dan cinta terhadap pembelajaran.
4. Materi berbasis Sentuhan
Materi Montessori dirancang untuk memungkinkan anak-anak belajar melalui sentuhan dan manipulasi. Materi ini mencakup berbagai mata

pelajaran, termasuk matematika (Simanihuruk et al., 2023), bahasa, sains, dan keterampilan kehidupan sehari-hari.

5. Kebebasan dalam Batasan

Meskipun anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas mereka, ada juga batasan dan harapan yang jelas di kelas Montessori. Ini membantu anak-anak mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab.

6. Periode Kerja Tidak Terputus

Kelas Montessori biasanya memiliki periode kerja yang panjang dan tidak terputus di mana anak-anak dapat terlibat dalam aktivitas pilihan mereka sendiri. Ini memungkinkan konsentrasi dan keterlibatan yang mendalam.

7. Observasi dan Bimbingan

Guru Montessori mengamati anak-anak dengan cermat untuk memahami kebutuhan dan minat mereka yang unik. Mereka memberikan bimbingan dan dukungan ketika diperlukan, alih-alih memberikan instruksi langsung.

8. Pembelajaran Multi-Sensori

Materi dan aktivitas di kelas Montessori melibatkan beberapa indera, yang meningkatkan pembelajaran dan pemahaman.

9. Respek terhadap Anak

Pendekatan Montessori menghormati setiap anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Ini mempromosikan rasa harga diri dan mendorong anak-anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab dalam komunitas mereka.

10. Pendidikan Damai

Pendidikan Montessori sangat menekankan promosi perdamaian, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Resolusi konflik dan keterampilan sosial adalah bagian integral dari kurikulum.

Pendidikan Montessori luas digunakan di tingkat prasekolah dan sekolah dasar, tetapi juga telah diadaptasi untuk kelompok usia yang lebih tua.

9.6 Metoda Pembelajaran SQ3R

SQ3R adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa membaca dan memahami materi bacaan dengan lebih efektif. Metode ini merupakan singkatan dari lima langkah yang harus diikuti siswa saat membaca teks: Survey, Question, Read, Recite, dan Review.

Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing langkah SQ3R (Willingham, 2023):

1. Survey (Mengeksplorasi)

Langkah pertama adalah dengan mengamati teks secara keseluruhan sebelum mulai membacanya. Lihat judul, subjudul, gambar, grafik, dan kata-kata kunci. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang akan dibaca. Ini membantu mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang topik tersebut (Syamil, Doll and Apigian, 2002).

2. Question (Bertanya)

Setelah mengeksplorasi teks, siswa harus menghasilkan pertanyaan tentang apa yang mereka ingin pelajari dari bacaan tersebut. Ini membantu memfokuskan perhatian mereka saat membaca dan memotivasi mereka untuk mencari jawaban selama membaca.

3. Read (Membaca)

Pada langkah ini, siswa mulai membaca teks secara cermat. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka buat sebelumnya. Selama membaca, siswa juga harus mencatat informasi penting, konsep kunci, atau detail yang relevan.

4. Recite (Mengulang)

Setelah selesai membaca bagian tertentu dari teks, siswa sebaiknya mencoba mengulang kembali informasi yang baru saja mereka baca tanpa melihat teks. Mereka dapat melakukannya dengan merangkum materi, menjawab pertanyaan yang telah mereka buat, atau menjelaskan konsep kepada diri sendiri dengan kata-kata mereka sendiri.

5. Review (Mengulas)

Pada langkah terakhir, siswa mereview ulang seluruh materi yang telah mereka baca. Ini termasuk mengulang langkah-langkah sebelumnya dan memeriksa pemahaman mereka tentang topik tersebut. Siswa juga dapat membuat catatan atau ringkasan untuk membantu dalam proses review ini.

SQ3R adalah metode pembelajaran yang efektif karena mengajarkan siswa untuk menjadi pembaca aktif dan terlibat dalam proses pembacaan mereka.

9.7 Metoda Pembelajaran KWL

Metode KWL adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang minat, pemahaman, dan refleksi siswa terhadap topik tertentu. Akronim "KWL" mewakili tiga langkah utama dalam metode ini: "Know" (Tahu), "Want to Know" (Ingin Tahu), dan "Learned" (Telah Belajar).

Berikut penjelasan tentang cara menggunakan metode KWL dalam pembelajaran (Hornby dan Greaves, 2022):

1. Tahu (Know)

Langkah pertama dalam metode KWL adalah menilai apa yang siswa sudah tahu tentang topik atau konsep yang akan dipelajari. Guru dapat meminta siswa untuk membuat daftar apa yang mereka ketahui atau berbagi pengetahuan mereka tentang topik tersebut. Ini membantu siswa menghubungkan pembelajaran baru dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

2. Ingin Tahu (Want to Know)

Setelah siswa menilai apa yang mereka tahu, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi apa yang mereka ingin ketahui atau pelajari lebih lanjut tentang topik tersebut. Siswa dapat menciptakan daftar pertanyaan yang ingin mereka jawab selama pembelajaran, atau guru dapat memandu diskusi untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama yang perlu dijawab. Langkah ini merangsang minat

siswa dan membantu mereka fokus pada aspek-aspek penting dari topik.

3. Telah Belajar (Learned)

Setelah pembelajaran tentang topik tersebut, siswa mengambil langkah terakhir dengan menilai apa yang mereka telah pelajari. Mereka dapat membuat daftar konsep-konsep atau informasi baru yang telah mereka serap selama pembelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang topik tersebut dan mengidentifikasi perkembangan mereka dalam pengetahuan.

Manfaat menggunakan metode KWL dalam pembelajaran adalah:

1. Mengaktifkan Pengetahuan Awal

Siswa dapat menghubungkan pembelajaran baru dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, yang memperkuat pemahaman mereka.

2. Memotivasi Belajar

Menyusun daftar pertanyaan yang ingin dijawab membuat siswa merasa tertarik untuk mencari jawaban, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

3. Pemantauan Kemajuan

Guru dapat menggunakan langkah "Telah Belajar" untuk memahami sejauh mana siswa telah memahami topik dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

4. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Proses refleksi pada akhir pembelajaran memungkinkan siswa untuk memproses informasi dengan lebih mendalam dan mengingatnya lebih baik.

5. Berbicara dan Berpikir Kritis

Metode KWL melibatkan siswa dalam berbicara dan berpikir kritis tentang topik, yang memperkuat kemampuan komunikasi mereka dan membangun pemahaman yang lebih baik.

Metode KWL dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, mulai dari pelajaran kelas hingga proyek penelitian

9.8 Metoda Pembelajaran Flipped Classroom

Flipped classroom, atau kelas terbalik, adalah model pembelajaran yang mengubah cara tradisional pembelajaran di kelas dilakukan. Dalam *flipped classroom*, urutan pengajaran dan pembelajaran dibalikkan. Istilah "flipped" mengacu pada perubahan ini, di mana materi pembelajaran yang biasanya disampaikan di kelas secara langsung oleh guru dipindahkan ke rumah sebagai pekerjaan rumah, sementara aktivitas yang biasanya menjadi pekerjaan rumah, seperti latihan dan diskusi, dilakukan di kelas secara aktif dengan bimbingan guru.

Berikut adalah ciri khas dari flipped classroom (Walker, Tan, dan Koh, 2020):

1. Pra-Kelas (At-Home Learning)
Materi pelajaran, seperti video pembelajaran, teks, atau sumber daya online, diberikan kepada siswa sebelum pertemuan kelas. Siswa bekerja mandiri untuk memahami materi ini di rumah.
2. Aktivitas Kelas (In-Class Activities)
Waktu di kelas digunakan untuk kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup diskusi kelompok, pemecahan masalah, proyek berbasis tim, eksperimen, dan pengamatan praktik.
3. Peran Guru sebagai Fasilitator
Guru berperan sebagai fasilitator atau pelatih dalam kelas terbalik. Mereka membimbing dan mendukung siswa saat mereka menerapkan konsep yang telah dipelajari di rumah dan mendapatkan bimbingan tambahan saat diperlukan.
4. Kustomisasi Pembelajaran
Model ini memungkinkan siswa untuk bekerja dengan kecepatan mereka sendiri ketika mereka mempelajari materi di rumah. Mereka dapat mengulangi atau memperlambat ketika membutuhkannya.
5. Kelas yang Berpusat pada Siswa
Flipped classroom mengalihkan perhatian dari guru ke siswa. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran aktif

dalam pembelajaran mereka sendiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

Manfaat dari *flipped classroom* termasuk:

1. Peningkatan Keterlibatan Siswa
Aktivitas interaktif di kelas cenderung lebih menarik dan memotivasi siswa, membantu mengurangi kebosanan dan ketidakminatan dalam pembelajaran.
2. Pemahaman yang Lebih Mendalam
Dengan mempelajari materi di rumah terlebih dahulu, siswa memiliki lebih banyak waktu di kelas untuk mendalami konsep, bertanya pertanyaan, dan mendapatkan klarifikasi.
3. Kemampuan Berpikir Kritis
Aktivitas di kelas sering menekankan pada pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran kritis, yang merupakan keterampilan penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam.
4. Kemampuan Mengajar Diri Sendiri
Siswa belajar untuk menjadi lebih otonom dalam pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hidup.
5. Fleksibilitas
Siswa dapat mengakses materi di rumah pada waktu yang paling nyaman bagi mereka, memungkinkan fleksibilitas dalam jadwal mereka.

Flipped classroom memerlukan persiapan dan pengelolaan yang baik dari guru, dan tidak semua materi pelajaran cocok untuk pendekatan ini. Selain itu, akses teknologi yang diperlukan untuk mengakses materi di rumah bisa menjadi kendala bagi beberapa siswa.

9.9 Metode Pembelajaran One-Point Lessons (OPL)

Metode pembelajaran *One-Point Lessons* (OPL) adalah pendekatan yang digunakan dalam konteks manufaktur dan pemeliharaan peralatan untuk menyampaikan informasi secara singkat, langsung, dan jelas kepada personel terkait. Tujuan utama dari OPL adalah untuk mengajarkan satu konsep atau prosedur tertentu dalam waktu yang singkat, biasanya dalam satu halaman atau slide, sehingga informasi dapat dengan mudah dipahami dan diingat oleh karyawan.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menggunakan metode pembelajaran OPL (Theisens, 2020):

1. Identifikasi Topik

Tentukan topik atau konsep spesifik yang akan diajarkan dalam OPL. Topik ini sebaiknya berkaitan dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan oleh personel, seperti pengoperasian mesin, prosedur keselamatan, pemeliharaan rutin, atau perubahan dalam proses produksi.

2. Rancang Materi OPL

Buat materi OPL dengan singkat dan jelas. Ini dapat berupa dokumen satu halaman, slide presentasi, atau video singkat. Materi OPL harus memuat informasi yang relevan dengan topik yang dipilih, seperti langkah-langkah instruksi, gambar atau ilustrasi, dan poin-poin penting.

3. Sederhanakan Informasi

Pastikan informasi dalam OPL disajikan dengan sederhana dan mudah dimengerti. Gunakan bahasa yang jelas dan hindari penggunaan jargon atau istilah teknis yang mungkin tidak dikenali oleh semua personel.

4. Gunakan Visualisasi

Visualisasi seperti gambar, diagram, atau grafik dapat membantu menjelaskan konsep dengan lebih baik. Sertakan ilustrasi yang relevan untuk membantu pemahaman.

5. Sosialisasikan OPL
Ajarkan OPL kepada personel yang akan menerapkannya. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan langsung, pertemuan tim, atau dengan menyediakan akses ke materi OPL melalui sistem berbagi informasi internal.
6. Praktikkan Langsung
Setelah OPL disosialisasikan, dorong personel untuk segera menerapkannya dalam pekerjaan mereka. Mereka harus berlatih dan mengimplementasikan konsep atau prosedur yang telah mereka pelajari dalam OPL.
7. Evaluasi dan Perbaiki
Terus pantau penggunaan OPL dan hasil yang dicapai. Jika diperlukan, perbaiki materi OPL atau berikan klarifikasi tambahan jika ada pertanyaan atau kebingungan.

Manfaat dari metode pembelajaran OPL termasuk:

1. Efisiensi Pelatihan
OPL memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan efisien, sehingga personel dapat segera menerapkan konsep yang dipelajari.
2. Peningkatan Kinerja
Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tugas dan prosedur, personel cenderung melakukan pekerjaan dengan lebih efektif dan akurat (Syamil, 2000).
3. Konsistensi
OPL memastikan bahwa semua personel memiliki pemahaman yang seragam tentang topik tertentu, mengurangi peluang kesalahan atau ketidakjelasan.
4. Pemeliharaan Pengetahuan
OPL dapat dijadikan referensi yang dapat diakses kembali jika personel memerlukan pembaruan atau pemahaman ulang tentang topik tersebut.

5. Peningkatan Keselamatan

OPL dapat digunakan untuk mengajarkan prosedur keselamatan, yang membantu mengurangi risiko kecelakaan atau cedera.

Metode pembelajaran One-Point Lessons (OPL) adalah alat yang berguna dalam situasi di mana informasi atau pengetahuan harus disampaikan dengan cepat dan mudah dipahami oleh personel yang terlibat dalam pekerjaan praktis.

Pendidikan adalah proses yang kompleks, dan pemahaman yang mendalam tentang teori pembelajaran, psikologi pendidikan, dan strategi pengajaran sangat penting bagi pendidik. Dengan pemahaman yang baik, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, mendukung perkembangan siswa, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan.

Bab 10

Manajemen Pengelolaan Kelas

10.1 Pendahuluan

Manajemen pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar peserta didik merasa nyaman, saling memiliki dan betah belajar di dalam kelas. Dengan kondisi tersebut diharapkan prestasi siswa bisa meningkat dalam proses belajar mengajar, sehingga melahirkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan yang diharapkan oleh zaman. Manajemen pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terselenggaranya proses mengajar belajar yang efektif.

Peran seorang guru pada pengelolahan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Pengajaran dimaksudkan segala usaha dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standart atau batas

ukuran yang ditentukan. Bab ini akan membahas bagaimana prosedur pengelolaan kelas yang efektif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

10.2 Pengertian Manajemen Kelas

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian individu yang dapat berlangsung seumur hidup. Pendidikan bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya pribadi manusia yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu membutuhkan pengelolaan yang baik dan harus diupayakan di tingkat Lembaga Pendidikan. Manajemen mutu Pendidikan menekankan tentang persoalan pengelolaan Pendidikan dari tingkat kelas, sekolah sampai kebijakan Pendidikan (Nurasma dan Zaiyasni, 2014).

Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatasi masalah kelas dengan menciptakan dan mempertahankan suasana belajar agar berjalan dengan optimal dan efektif.

Berikut ini adalah beberapa pengertian manajemen kelas:

1. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin ini amat diutamakan. Menurut pandangan ini istilah pengelolaan kelas dipakai sebagai sinonim. Secara lebih khusus, definisi pertama ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
2. Definisi pengelolaan kelas lainnya didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah. Dengan demikian, definisi kedua dapat berbunyi: Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

3. Definisi ketiga mendasarkan pada prinsip perubahan tingkah laku. Pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan dan mengurangi atau bahkan meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (Reinforcement). Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
4. Pengelolaan kelas dilihat sebagai proses penciptaan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar Bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian, peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kaitan ini definisi dapat berbunyi pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
5. Definisi lainnya melihat kelas merupakan system social dengan proses kelompok sebagai intinya. Pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok. Kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya system kelas yang efektif.

Manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta

dalam proses pendidikan di Sekolah. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran akan tercapai jika tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas oleh guru tidak hanya terbatas pada ketercapaian pengetahuan dan wawasan akademik serta non akademik siswa saja, tetapi juga keberhasilan dalam pembentukan sikap dan kepribadian yang baik bagi seorang siswa, terutama dalam hal penumbuhan rasa percaya diri siswa. Dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tentu membutuhkan suatu manajemen pengelolaan kelas oleh guru. Dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas merupakan bagian terpenting yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas itu sendiri yaitu menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai tujuan.

Pengelolaan kelas dan hasil belajar merupakan dua variabel yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya sebagai suatu sistem. Hasil belajar adalah output dari sebuah proses, maka baik buruknya hasil belajar akan sangat ditentukan oleh kinerja proses atau transformasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Hasil belajar hanya lah sebuah akibat dari sebuah proses. Semakin baik dan efektifnya proses maka akan baik pula hasilnya. Semakin buruk jalannya proses, maka sangat mungkin hasilnya akan buruk pula.

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas untuk kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Tujuan lainnya adalah mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Tujuan dari manajemen kelas adalah (Djabba, 2019):

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar-mengajar
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perangkat ajar

4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat individu

Fungsi Manajemen Kelas antara lain adalah (Gunawan, 2016):

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
6. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.
9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid.

10.3 Masalah Manajemen Kelas

Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil

jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar. Ketidاكلancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Adakalanya pesan tersebut berhasil disampaikan dan terkadang mengalami hambatan.

Hambatan dalam proses pembelajaran di antaranya:

1. Tidak ada respons dari murid;
2. Perhatian murid yang bercabang;
3. Kekacauan penafsiran antara guru dan murid;
4. Kurang perhatian murid karena guru sangat monoton;
5. Verbalisme, guru hanya berkata-kata, sedang murid dalam kondisi yang pasif; dan
6. Keadaan lingkungan fisik yang sangat mengganggu

10.3.1 Masalah Peserta Didik

Tingkah laku anak didik bervariasi seperti yang telah kita ketahui manusia memiliki perbedaan sifat pada masing-masingnya. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Masalah pada tingkah laku anak di dalam kelas dapat berakibat pada ketidakefektifan proses pembelajaran.

Masalah-masalah pengelolaan kelas berpacu pada masalah peserta didik di kelas, yaitu:

1. Kurangnya kesatuan
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru
5. Mudah terganggu
6. Moral rendah, agresif, permusuhan
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan

10.3.2 Masalah Penataan Ruang Kelas

Masalah penataan ruang kelas juga memengaruhi suatu pengelolaan kelas. Suatu pengelolaan kelas akan berhasil ketika kelas yang sudah dikelola dapat memunculkan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Masalah yang terjadi dan perlu diperhatikan ketika mengelola penataan ruang kelas yaitu:

1. Pengaturan tempat duduk yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik
2. Pengaturan cahaya yang tidak memenuhi standar
3. Penempatan papan tulis dan proyektor yang tidak sesuai
4. Penempatan gambar dan warna dinding yang tidak sesuai
5. Lantai ruangan yang tidak bersih
6. Penempatan lemari yang tidak sesuai

10.3.3 Masalah Kompetensi Guru

Guru sebagai pengelola kelas juga dapat menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan, di antaranya adalah:

1. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter
2. Pembelajaran yang monoton
3. Kepribadian guru
4. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya
5. Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan
6. Kurangnya kedekatan guru dengan semua siswa

10.4 Pendekatan Manajemen Kelas

Kemampuan untuk mengelola kelas termasuk dalam salah satu perwujudan kompetensi guru pedagogik. Di sini, keterampilan yang diperlukan adalah keterampilan memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. sebelum memulai mengelola kelas, Guru harus

mengetahui dulu, pendekatan apa saja yang ada, manakah yang sesuai dengan kondisi kelas, serta bagaimana cara penerapannya (Rusman, 2018).

10.4.1 Pendekatan Kekuasaan

Manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

Kekuasaan di sini terwujud dari cara kita untuk mengatur siswa agar taat dan patuh terhadap norma atau peraturan yang berlaku di kelas. Dengan kata lain, kondisi kelas yang kondusif bisa terbentuk melalui upaya penegakan aturan, di mana siswa nantinya memiliki kedisiplinan diri.

Dalam penerapan pendekatan kekuasaan, guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol, kedua berperan sebagai pembimbing perilaku peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengontrol guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas. Jika peserta didik berperilaku sesuai aturan, guru berkuasa untuk memberikan penghargaan. Tetapi sebaliknya jika ada perilaku peserta didik yang melanggar aturan, dengan kekuasaan guru dapat membimbingnya agar peserta didik tidak mengulangi lagi. Jika peserta didik tetap saja melakukannya, guru dengan kekuasaan dapat memberikan hukuman kepadanya.

10.4.2 Pendekatan Kebebasan

Jika dalam pendekatan kekuasaan kita memiliki otoritas dalam mengatur siswa, sebaliknya di pendekatan ini kita hanya bertugas untuk membantu dan mengawasi mereka dalam kegiatan belajar. Jadi, siswa diberi kebebasan untuk bergerak di dalam kelas berdasarkan batasan-batasan tertentu. Misalnya, siswa diperbolehkan melakukan apa saja di kelas selama tidak menyimpang atau melanggar peraturan yang sudah disepakati. Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

10.4.3 Pendekatan Resep

Sesuai namanya, pendekatan resep memandang bahwa kelas bisa dikelola secara baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas, seperti saat memasak yang membutuhkan bahan dan cara tertentu. Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

10.4.4 Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran berfokus pada pembentukan kelas yang kondusif melalui kegiatan mengajar itu sendiri. Karena itu, hal penting yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan pengajaran dan melaksanakannya secara tepat di kelas. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

10.4.5 Pendekatan Perubahan Perilaku

Sesuai dengan namanya, manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas.

Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

10.4.6 Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan sosio-emosional dapat dilakukan dengan cara menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Sehingga, komunikasi dan interaksi yang positif menjadi hal penting dalam manajemen kelas.

Dengan berlandaskan Psikologi Klinis dan Konseling, pendekatan manajemen kelas ini mengasumsikan bahwa:

1. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-personal yang baik dalam arti terdapat hubungan inter-personal yang baik antar guru murid dan antar murid.
2. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik.

Carls A. Rogers menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan murid (realness, genueness and congruence); menerima dan menghadapi murid sebagai manusia (acceptance, prizing, caring, and trust); dan mengerti murid dari sudut pandangan murid sendiri (emphatio understanding). Selanjutnya Halm C. Ginott menganggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan murid dalam arti dalam mengusahakan pemecahan masalah, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran. Dengan perkataan lain, William Glasser memusatkan perhatiannya pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri murid dengan cara setiap kali mengarahkan murid untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi (Hadari Nawawi, 1989:140-142).

10.4.7 Pendekatan Kerja Kelompok

Melalui pendekatan ini, pengelolaan kelas dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Selain tercipta komunikasi yang efektif, ikatan persahabatan antar siswa juga akan terbentuk.

Pendekatan ini didasarkan pada Psikologi Sosial dan Dinamika Kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah

1. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok social
2. Tugas guru yang terutama dalam manajemen kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Di samping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik.

10.4.8 Pendekatan Ancaman

Ketika kondisi kelas benar-benar tidak bisa dikendalikan, pendekatan ancaman bisa kita gunakan secara wajar. Namun, jika Bapak dan Ibu Guru masih bisa mengelola kelas dengan pendekatan yang lain, sebaiknya penggunaan ancaman ini dihindari. Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Ancaman berasal dari kata ancam, kata kerjanya adalah ancaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengancam diartikan sebagai menyatakan maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang serta memberikan pertanda kemungkinan malapetaka atau akibat yang akan terjadi. Jadi, dalam konteks Pengelolaan kelas, pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Pendekatan ini dapat dilakukan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi, jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya tidak menggunakan pendekatan ancaman ini. Penggunaan ancaman dihindari baik berupa ancaman fisik seperti memukul, mencubit, dan lainnya ataupun ancaman berupa psikis seperti menggertak, memberi nilai rendah, dan lainnya. Tentu saja ancaman seperti itu dapat melukai fisik dan psikis siswa. Guru dapat memberikan ancaman berupa tugas belajar tambahan dan membersihkan kelas.

10.4.9 Pendekatan Pluralistik

Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memilih dan memadukan berbagai pendekatan manajemen kelas. Kita bisa menggabungkan kelebihan atau

kekuatan dari setiap pendekatan untuk menciptakan kelas yang kondusif. Pendekatan elektis dalam pengelolaan kelas menekankan pada potensi, kreativitas dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Pendekatan elektis memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam situasi yang dihadapi di kelas.

Pendekatan elektis disebut juga sebagai pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Guru berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pengelolaan kelas. Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengombinasikan ketiga pendekatan tersebut.

10.4.10 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual ini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami.

Pendekatan kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa.

10.4.11 Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik ialah cara pengemasan pelajaran dalam sebuah tema dari mata pelajaran. Sebuah tema bisa memuat beberapa bidang keahlian yang dipelajari. Hasil akhir bukanlah hal yang utama melainkan pemaparan, pembukaan cakrawala. Kemampuan yang diperoleh oleh anak bisa jadi beragam, tidak harus sama pada setiap anak didik tersebut.

Keunikan masing-masing anak harus dihargai. Beberapa anak mungkin bisa membaca lebih dahulu dari anak lain, dan sebagainya.

Pendekatan tematik adalah sebuah cara untuk tidak membatasi anak dalam sebuah mata pelajaran dalam mempelajari sesuatu, misalnya: sambil belajar mengenal hewan ia juga belajar mewarnai.

10.4.12 Pendekatan Instruksional

Manajemen kelas melalui pendekatan ini mengacu pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Pendekatan instruksional dalam manajemen kelas memandang perilaku instruksional guru agar mempunyai potensi untuk mencapai tujuan utama manajemen kelas, yaitu mencegah timbulnya masalah manajerial dan memecahkan masalah manajerial kelas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan strategi manajemen kelas dalam pendekatan ini antara lain:

1. Menyampaikan kurikulum dan pelajaran dengan cara yang menarik, relevan, dan sesuai secara empiris dianggap sebagai penangkal perilaku menyimpang siswa di dalam kelas
2. Menerapkan kegiatan yang efektif adalah kemampuan guru mengatur arus dan tempo kegiatan kelas oleh banyak orang sehingga mencegah siswa melalaikan tugasnya.
3. Menyiapkan kegiatan rutin kelas adalah kegiatan sehari-hari yang perlu dipahami dan dilakukan siswa.
4. Memberikan pengarahan yang jelas adalah kegiatan mengomunikasikan harapan-harapan yang diinginkan guru.

5. Memberikan dorongan yang bermakna adalah suatu proses usaha guru dalam menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan keresahan.
6. Memberikan bantuan mengatasi rintangan adalah bentuk pertolongan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa menghadapi persoalan yang mematahkan semangat, pada saat mereka benar-benar memerlukannya.
7. Merencanakan perubahan lingkungan adalah proses mempersiapkan kelas atau lingkungan dalam menghadapi perubahan-perubahan situasi.
8. Mengatur kembali struktur situasi adalah strategi manajerial kelas dalam memulai suatu kegiatan atau mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda.

10.4.13 Pendekatan Transaksional

Dalam pendekatan ini, pembelajaran lebih bersifat fleksibel, sebab pembelajaran dikelola bersama guru dan siswa dalam bentuk pembagian tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam aplikasinya, guru merinci tujuan pembelajaran khusus dalam bentuk tugas-tugas yang dibicarakan bersama antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pengembangan konsep cara belajar siswa aktif. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan sosial, emosi, dan intelektual.

10.5 Unsur-unsur Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas, ada hal penting yang harus dikelola yaitu (Aslamiah dkk, 2021):

1. Pengelolaan lingkungan belajar
lingkungan belajar adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses belajar mengajar atau pendidikan. Tanpa adanya lingkungan, pendidikan tidak dapat berlangsung.

Proses pembelajaran bisa berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan dan juga bisa berlangsung di sarana dan prasarana sekolah.

Pada proses belajar mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dikelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dan mengembangkan sikap apresiasi pada siswa. Pengelolaan lingkungan belajar yang berupa kelas menjadikan setiap anak yang berada di dalam kelas dapat bekerja (berPikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan kelas di mana pembelajaran berlangsung. Misalnya, pengadaan ventilasi, penataan tempat duduk siswa, penyediaan alat peraga pembelajaran, dan sebagainya. Kelas merupakan taman belajar bagi siswa. Kelas adalah tempat bagi para siswa untuk tumbuh dan berkembangnya potensi intelektual dan emosional.

Syarat-syarat atau indikator kelas yang baik adalah:

- a. Rapi, bersih, sehat, tidak lembab,
- b. Cukup cahaya yang meneranginya,
- c. Sirkulasi udara cukup
- d. Perabot dalam kelas baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi
- e. Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang

3. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa berkaitan dengan kegiatan pemberian stimulus yang bisa membangkitkan atau mempertahankan motivasi belajar mereka. Siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya terletak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis.

Perbedaan dan persamaan yang dimaksud di antaranya adalah:

- a. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan
- b. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
- c. Persamaan dan perbedaan dalam bakat
- d. Persamaan dan perbedaan dalam sikap
- e. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
- f. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan.

Berbagai persamaan dan perbedaan siswa diatas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa dikelas terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan yang efektif dan kreatif. Kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kelompok menghendaki peninjauan pada aspek individu siswa. Penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek individu siswa. Penempatan siswa memerlukan pertimbangan pada aspek postur tubuh siswa, di mana menempatkan siswa yang mempunyai postur tubuh tinggi atau rendah, di mana menempatkan siswa yang memiliki kelainan penglihatan dan pendengaran, jenis kelamin siswa perlu juga dijadikan pertimbangan dalam pengelompokan siswa. Siswa yang cerdas, lincah, bodoh, pendiam, yang suka membuat keributan, suka mengganggu temannya dan sebagainya. Sebaiknya dipisah agar kelompok tidak didominasi oleh suatu kelompok tertentu agar persaingan dalam belajar berjalan seimbang.

10.6 Prinsip Manajemen Kelas

Ada beberapa prinsip manajemen kelas tersebut, antara lain (Afriza, 2014):

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias merupakan salah satu prinsip yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Fleksibel

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan Pada Hal Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif,. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalaikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

7. Efektivitas

Prinsip ini menekankan bahwa manajemen kelas harus efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki rencana yang jelas dan terencana, serta menggunakan metode, media, dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

8. Keadilan

Adil yaitu seorang guru harus menyamakan peserta didik tanpa membedakan gender nya yang kaya maupun siswa yang miskin, yang pintar maupun yang bodoh, adil dalam memberikan nilai. Prinsip ini menekankan bahwa manajemen kelas harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan menunjukkan potensinya. Guru harus memperlakukan siswa secara adil dan tidak membedakan siswa sesuai dengan latar belakang, kemampuan, atau jenis kelamin.

9. Partisipasi

Prinsip ini menekankan bahwa manajemen kelas harus mendorong siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

10. Kesetaraan

Prinsip ini menekankan bahwa manajemen kelas harus memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk belajar dan menunjukkan potensi. Guru harus memperlakukan siswa secara setara, tanpa membedakan siswa sesuai dengan latar belakang, kemampuan, atau jenis kelamin.

11. Keterbukaan

Prinsip ini menekankan bahwa manajemen kelas harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide, dan mengemukakan pendapat. Guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan memberikan tanggapan yang positif terhadap pertanyaan dan ide siswa.

10.7 Prosedur Manajemen Kelas

Prosedur manajemen kelas adalah langkah-langkah bagaimana pengelolaan kelas dilakukan. Pengelolaan kelas mengacu pada tindakan pencegahan (preventif) dan tindakan perbaikan (korektif). Dimensi pengelolaan kelas preventif mengatur siswa dan perangkat ajar sehingga menumbuhkan kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sementara dimensi prosedur perbaikan merupakan tindakan terhadap perilaku menyimpang dan agar tidak berlarut-larut.

Berikut ini langkah-langkah manajemen kelas yang bersifat kuratif:

1. Identifikasi Masalah Kelas

Tahap identifikasi masalah kelas di mulai dari kesadaran diri guru pada tanggung jawab dan keterlibatan. Mengidentifikasi siswa yang mungkin kesulitan dalam menerima pembelajaran dengan mempelajari latar belakangnya. Jika latar belakang serta sumber masalah tidak diketahui pasti, maka cara menyikapi keputusan yang akan diambil tidak mengenai sasaran sehingga dapat menimbulkan situasi belajar yang kurang optimal Dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Dalam langkah ini, guru melakukan kegiatan untuk mengenal masalah-masalah pengelolaan kelas yang mana saja yang muncul di dalam kelas. Hal ini membutuhkan ketajaman guru untuk dapat mampu melihat masalah penyimpangan apa saja yang harus ditanggulangi. Langkah idenfikasi masalah ini guru sudah harus mengetahui jenis-jenis penyimpangan sekaligus siswa mana yang melakukan penyimpangan.

2. Diagnosis Masalah Kelas

Mendiagnosis masalah kelas dengan mencari informasi penyebab masalah terjadi dan dampak dari kegiatan penyimpangan. Melalui tahapan ini guru dapat menentukan alternatif-alternatif solusi untuk melakukan tindakan koreksi. Seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari

penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.

3. Penetapan Tujuan Kelas

Tahapan pemilihan alternatif sehingga dapat ditentukan tujuan dari penyelenggaraan kelas. Alternatif yang paling tepat dilakukan untuk menanggulangi penyimpangan. Guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun. Memahami hakikat konsep dan tujuan Pengelolaan kelas. Mempertimbangkan hakikat anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu memperhatikan kenyataan penyimpangan perilaku yang ada.

4. Pembuatan Keputusan Kelas

Sesudah terpilih alternatif pemecahan yang dianggap tepat, selanjutnya guru mengaplikasikan alternatif pemecahan itu. Tahapan pembuatan keputusan kelas melibatkan manajemen sekolah dalam melakukan penyetujuan keputusan tindakan yang diselenggarakan dalam kelas.

5. Perencanaan Kelas

Menyusun rancangan prosedur Pengelolaan kelas dari segi preventif individu atau kelompok. Tahap perencanaan kelas dilakukan dengan menyusun materi, jadwal, peserta, penugasan, dan rencana evaluasi dalam kelas. Di dalam perencanaan terdapat rangkaian kegiatan. Begitupula di dalam perencanaan pembelajaran, di dalamnya terdapat penyusunan langkah-langkah agar guru dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Implikasi perencanaan pembelajaran tergantung pada guru. Sebelum mengajar, guru harus membuat persiapan mengajar atau sering disebut dengan RPP. Di dalam RPP sudah ada rencana guru dalam langkah-langkah mengajar. Fungsi guru dalam merencanakan pembelajaran adalah untuk membangkitkan motivasi siswa dan

menjadikan semua siswa aktif dalam pembelajaran yang guru berikan.

6. Pengorganisasian Kelas

Langkah ini dilakukan untuk mengondisikan kelas dengan mempersiapkan hal-hal pendukung untuk penyelenggaraan kelas seperti materi pelajaran, peralatan, jumlah peserta kelas, serta tenaga pengajar. Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan prosedur Pengelolaan kelas. Guru diharuskan untuk mengusai dan mengetahui tentang tujuan pembelajaran melalui acuan dalam rumusan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, rumusan tujuan pembelajaran mempunyai tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual siswa.
- b. Ranah afektif yaitu yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, dan minat siswa.
- c. Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak dalam keterampilan siswa.

7. Pengkordinasian Kelas

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyelenggaraan kelas dengan melakukan kordinasi dalam penyelenggaraan kelas, bersama dengan kepala sekolah dan tim guru yang lain. Strategi ini merupakan usaha yang telah dibuat guru untuk lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa dengan cara seefektif mungkin. Banyak cara guru dalam penyampaian materi yaitu menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

8. Penginisasian Kelas

Melaksanakan rancangan yang telah disusun, di mana fungsi dan peranan guru sangat menentukan. Pelaksanaan pembelajaran adalah merealisasikan rencana kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, faktor guru sangat berpengaruh dalam mendominasi pelaksanaan pembelajaran terhadap aktivitas atau kegiatan belajar siswa.

Ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru mulanya berhadapan langsung dengan kondisi dan situasi yang menjadi tempat kegiatan dalam pembelajaran. Situasi tempat belajar perlu diatur demi kelancaran belajar dalam mencapai tujuan yang lebih efektif. Kondisi belajar merupakan sesuatu yang amat penting dan menentukan keberhasilan belajar anak.

b. Menciptakan Iklim Kelas

Dalam menciptakan kondisi kelas ini diutamakan guru harus dapat mengorganisir sumber-sumber potensi yang menjadi bagian dalam proses pembelajaran di antaranya:

- 1) Mengabsen dan mengatur tempat duduk siswa
- 2) Mengatur seperangkat materi pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan bentuk catatan-catatan yang lainnya.
- 3) Mengatur sarana pembelajaran.

c. Membuka Pelajaran

Setelah menciptakan iklim kelas yang dianggap cukup, guru kemudian membuka materi pelajaran yang akan dipelajari

9. Monitoring Kelas

Monitoring untuk mengetahui sejauh mana hasil pemecahan masalah itu dilaksanakan dan ditaati atau telah terjadi perkembangan baru. Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakikatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

10. Evaluasi

Tujuannya untuk menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik dilakukan oleh guru dalam

bentuk pertemuan dengan siswa, diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah. Selain itu, perlu disikapi perilaku guru pada saat pertemuan tersebut.

10.8 Strategi Manajemen Kelas yang Efektif

Berikut adalah penjelasan mengenai strategi manajemen kelas yang efektif:

1. Menetapkan tujuan yang jelas
Menetapkan tujuan yang jelas merupakan langkah penting dalam manajemen kelas. Tujuan yang jelas akan memberikan arah dan memberi motivasi bagi siswa untuk belajar. Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, measurable, achievable, relevant, dan time-bound (SMART).
2. Mengelola waktu dengan baik
Mengelola waktu dengan baik merupakan langkah penting dalam manajemen kelas. Guru harus menggunakan waktu secara efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran.
3. Mengelola kelas secara efektif
Mengelola kelas secara efektif merupakan langkah penting dalam manajemen kelas. Guru harus memiliki rencana yang jelas dan terencana, serta menggunakan metode, media, dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Mengelola perubahan dan konflik dengan baik
Mengelola perubahan dan konflik dengan baik merupakan langkah penting dalam manajemen kelas. Guru harus memiliki kemampuan untuk menangani perubahan dan konflik yang terjadi di kelas dengan cara yang efektif.

Bab 11

Pengukuran Hasil Belajar

11.1 Konsep Pengukuran

Pengukuran merupakan salah satu komponen evaluasi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengukuran memiliki sifat kuantitatif yang direpresentasikan dengan angka atau skor sebagai output. Pengukuran telah dijelaskan sejak lama dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Tuhan yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi semua diciptakan dengan berbeda-beda. Keanekaragaman ini diciptakan Tuhan dengan tujuan, fungsi dan ukurannya masing-masing. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Qamar ayat 49, "Allah telah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya masing-masing". Artinya sudah sangat jelas bahwa ukuran atau takaran merupakan sunnatullah yang sudah selayaknya ada dalam kehidupan manusia.

Secara teoretis para ahli mengemukakan konsep pengukuran di antaranya adalah Finkelstein, (1976) yang mengemukakan bahwa pengukuran merupakan suatu operasi yang secara obyektif memberikan angka-angka pada manifestasi kualitas suatu objek sehingga dapat dideskripsikan manifestasinya. Finkelstein juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Measurement and instrumentation as a discipline in the framework of information technology, knowledge based measurement* pada tahun 1990 bahwa pengukuran adalah penetapan angka-angka atau simbol-simbol lain melalui suatu proses yang

obyektif dan empiris terhadap atribut-atribut suatu objek atau peristiwa di dunia nyata sehingga dapat menggambarkannya. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya Ferris T. L. J (2004) mengemukakan bahwa Pengukuran adalah suatu proses empiris, dengan menggunakan instrumen, yang menghasilkan pemetaan yang teliti dan obyektif dari suatu hal yang dapat diamati ke dalam suatu kategori dalam suatu model dan dapat diamati secara bermakna. Sedangkan Fiok et al. (1991) menyatakan bahwa pengukuran sebagai identifikasi parameter dalam model yang diamati. Artinya, model tersebut merupakan bentuk operasional atau fungsional di mana ukuran-ukuran, atau parameter-parameter dioperasikan untuk memperoleh makna.

Dalam konteks pendidikan, Pengukuran pendidikan merupakan alat pengukuran yang memberikan informasi tentang karakteristik, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan minat siswa. Pengukuran pendidikan melibatkan pengembangan alat atau metode pengumpulan data, prosedur analisis dan evaluasi kualitas data, dan strategi untuk mengkomunikasikan data kepada khalayak seperti guru, pembuat kebijakan, orang tua, dan siswa. Semua bentuk pengukuran pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu (1) kesimpulan tentang kemampuan, prestasi atau minat siswa yang dapat dipertahankan, (2) mengukur kemajuan siswa menuju tujuan pendidikan tertentu, dan (3) meningkatkan proses belajar mengajar. Pengukuran pendidikan erat kaitannya dengan konsep pengujian, penilaian dan evaluasi. Pengukuran adalah proses menetapkan angka pada peristiwa berdasarkan aturan yang ditentukan.

Sejalan dengan Kolluri (2021), yang mengemukakan bahwa pengukuran dalam pendidikan merupakan suatu tindakan atau proses yang melibatkan pemberian indeks numerik terhadap apapun yang sedang dinilai. Istilah pengukuran pendidikan digunakan untuk mengukur kualitas fisik suatu benda atau seseorang dan kualitas psikologis dan pendidikan seseorang. Misalnya kita mengukur tinggi badan, berat badan dan umur seorang siswa serta mengukur kecerdasannya dan kemampuannya dalam berbagai bidang. Pengukuran fisik bersifat langsung dan sederhana, alatnya adalah meter, liter, gram dll. Pengukuran pendidikan bersifat kompleks dan dinyatakan dalam bentuk nilai. Selain itu, pengukuran pendidikan juga digunakan untuk membantu mengetahui fase tertentu dari kepribadian siswa.

11.2 Jenis Pengukuran

Menurut Kumar, H & Rout, K.S, et, al (2016) Pengukuran dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pengukuran fisik dan pengukuran mental/pengukuran psikologis/pengukuran pendidikan.

1. Pengukuran fisik berkaitan dengan pengukuran suatu benda yang keberadaannya mutlak. Misalnya, mengukur tinggi badan seseorang, berat badan atau benda-benda lainnya. Semua bentuk pengukuran fisik biasanya dimulai dari nol. Pengukuran fisik selalu akurat dan bersifat kuantitatif, dan terdapat beberapa seperangkat alat untuk pengukuran fisik di seluruh dunia.
2. Pengukuran mental berkaitan erat dengan psikologis yang juga dikenal sebagai 'pengukuran pendidikan'. Pengukuran ini bersifat relatif yang tidak dimulai dari angka nol (0). Sebagai contoh adalah pengukuran kecerdasan seseorang harus menempuh bantuan alat ukur atau tes kecerdasan yang sifatnya subjektif. Melalui respon responden dapat diketahui tingkat kecerdasan bersangkutan. Pengukuran mental bersifat kualitatif dan kuantitatif, dan tidak ada alat tetap untuk mengukurnya. Alat ukur yang sama tidak dapat diberikan kepada tipe orang yang berbeda. Artinya, pengukuran dalam bidang pendidikan dapat dikatakan sebagai pengukuran yang kompleks.

11.3 Karakteristik Alat Ukur yang Baik

Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang telah melalui uji logis dan uji empiris. Sebuah alat ukur yang telah siap digunakan harus berkategori standardized instrumen. Alat ukur atau instrumen harus jauh dari aspek-aspek seperti kesalahan pribadi, kesalahan variabel, kesalahan konstan dan kesalahan interpretasi.

Berikut ini adalah ciri-ciri penting alat ukur yang baik adalah sebagai berikut (Kumar, H & Rout, K.S, et al. 2016):

1. Validitas

Validitas suatu alat ukur/tes akan berdasarkan pada akurasi suatu alat ukurnya. Hal ini mengacu pada sejauh mana alat ukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagai contoh, ingin mengetahui apakah tes penalaran numerik valid. Apabila tes tersebut benar-benar mengukur kemampuan inferensi maka tes tersebut dapat dianggap valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas artinya konsistensi alat ukur (keakuratan alat ukur). Hal ini mengacu pada reliabilitas tes. Secara umum, jika suatu instrumen diukur secara konsisten, maka instrumen tersebut dapat diandalkan. Sebagai contoh, tes bahasa Inggris ditawarkan kepada siswa kelas X. Dalam tes ini, Quina mendapat nilai 50. Setelah beberapa hari, tes yang sama dilakukan kembali dan Quina mendapat skor 50. Berdasarkan hasil tersebut, artinya alat ukur yang digunakan dapat diandalkan karena hasilnya konsisten.

3. Objektivitas

Objektivitas tes mengacu pada dua aspek:(a) objektivitas soal dan (b) objektivitas penilaian. Objektivitas soal adalah soal tes yang hanya memerlukan jawaban pasti. Jika jawabannya dinilai oleh penguji berbeda maka nilainya tidak akan berbeda. Pertanyaan yang ambigu, tidak terarah, berlaras ganda, negatif ganda, dan esai harus dihindari karena kurangnya objektivitas. Sedangkan penilaian objektif adalah siapa pun yang lulus ujian akan mendapat nilai yang sama. Oleh karena itu, sebagian besar soal tipe objektif harus disusun sedemikian rupa sehingga menjaga objektivitas tes.

4. Digunakan dan Dipraktikkan

‘Kegunaan’ mengacu pada kepraktisan tes. Dalam situasi belajar-mengajar, artinya sejauh mana tes (atau alat ukur) dapat digunakan dengan sukses oleh guru dan administrator sekolah.

5. Komprehensif dan Tepat

Tes harus komprehensif dan tepat. Artinya, item-item tersebut harus bebas dari sifat ambiguitas atau bermakna ganda. Petunjuk dalam mengerjakan soal/tes harus jelas dan dapat dimengerti. Petunjuk administrasi dan penilaian harus dinyatakan dengan jelas agar guru mudah memahami dan mengikutinya.

6. Memudahkan dalam pelaksanaan

Jika petunjuk pelaksanaannya rumit, atau memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga, pengguna mungkin akan tertinggal. Sebagai contoh, Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler (WAIS) adalah tes yang bagus, namun pelaksanaannya sangat sulit.

7. Ekonomis

Alat ukur harus memakan waktu lebih sedikit. Biaya tes harus logis sehingga sekolah/lembaga pendidikan mampu mendanai penmyelenggaran tes tersebut.

8. Memudahkan dalam Penilaian

Prosedur penilaian tes harus jelas dan sederhana. Petunjuk penilaian dan kunci penilaian yang memadai harus diberikan kepada pencatat angka sehingga tes dapat dengan mudah dinilai.

9. Memiliki bentuk/penampilan yang baik dan menarik

Kualitas kertas yang digunakan, tipografi dan pencetakan, ukuran huruf, spasi, gambar dan diagram yang disajikan, penjilidannya, ruang untuk tanggapan siswa, dll., harus berkualitas sangat baik dan menarik.

11.4 Pengukuran dalam Pembelajaran

Pengukuran dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan komponen evaluasi lainnya seperti penilaian dan evaluasi. Masing-masing memiliki peran. Pengukuran biasanya digunakan untuk untuk menentukan skor yang bersifat kuantitatif. Penilaian biasanya digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi baik individu maupun kelompok, penilaian bersifat kualitatif.

Sedangkan evaluasi digunakan sebagai ujung tombak pengambilan keputusan berdasarkan pengukuran dan penilaian. Oleh karenanya, dalam konteks pembelajaran, ketiganya akan saling berkaitan satu sama lain. Terdapat dua jenis pengukuran pembelajaran yang populer dan sebagai alat evaluasi di Sekolah; pertama adalah pengukuran formatif dan kedua adalah pengukuran sumatif.

1. Formatif (Formative)

Penilaian formatif dapat digunakan untuk mengukur pembelajaran siswa sehari-hari dan berkelanjutan. Penilaian ini mengungkapkan bagaimana dan apa yang dipelajari siswa selama di dalam kelas dan biasanya menginformasikan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Trumbull & Lash (2013) mengemukakan bahwa formatif mengacu pada alat ukur yang mengidentifikasi kesalahpahaman dan kesenjangan pembelajaran serta menilai bagaimana cara menutup kesenjangan tersebut. Hal ini mencakup alat yang efektif untuk membantu membentuk pembelajaran, dan bahkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, bukan menerapkan nilai akhir. Sejalan dengan pernyataan di atas, Theal & Franklin (2010) menyatakan bahwa formatif biasanya terjadi sepanjang kegiatan pembelajaran di kelas, dan berupaya meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran siswa melalui pendekatan yang dapat mendukung kebutuhan spesifik siswa. Artinya, formatif dilakukan untuk menjamin kualitas proses dan pencapaian pembelajaran melalui tes hasil belajar, tugas terstruktur, penilaian diri sendiri dan teman sejawat. (Hidayat, N. & Irdiyansyah, I. 2022)

2. Sumatif (Summative)

Sumatif biasanya digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran, pengetahuan, kemahiran, atau keberhasilan siswa pada akhir periode pembelajaran. Apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Sumatif selalu digunakan sebagai alat ukur formal dan sering kali diberikan pembobotan. Sumatif dapat digunakan dengan hasil yang besar jika digabungkan dan diselaraskan dengan hasil formatif, dan guru biasanya dapat

mempertimbangkan berbagai cara untuk menggabungkan pendekatan tersebut untuk memperoleh keputusan akhir. Hal tersebut ditegaskan oleh Anjani, N.J., Suryanti, S., & Irdiyansyah, I. (2022) yang menyatakan bahwa sumatif merupakan penilaian yang bersifat final dan dilakukan pada akhir pembelajaran. Adapun perbedaan antara formatif dan sumatif tersaji pada tabel berikut:

Tabel 11.1: Perbedaan Formatif and Sumatif

Formatif	Sumatif
1. Dilakukan pada saat proses belajar mengajar	1. Dilakukan pada akhir proses belajar mengajar
2. Menentukan tingkat pencapaian suatu tugas kecil yang dipelajari dalam waktu singkat.	2. Menentukan tingkat pencapaian suatu tugas besar yang dipelajari dalam durasi yang lebih lama.
3. Dilakukan secara rutin selama pembelajaran.	3. Dilakukan pada akhir pembelajaran
4. Memberikan generalisasi terbatas.	4. Memberikan generalisasi yang luas
5. Area konten terbatas dan kemampuan tercakup.	5. Area konten dan kemampuan yang luas tercakup.

Sumatif lebih berorientasi pada produk dan menilai produk akhir, sedangkan formatif berfokus pada proses menuju penyelesaian produk. Setelah pembelajaran atau aktivitas selesai, tidak ada evaluasi lebih lanjut yang dapat dilakukan. Namun jika siswa diperbolehkan melakukan remedial, maka penilaian menjadi formatif, di mana siswa dapat memanfaatkan kesempatan untuk melakukan perbaikan.

Bab 12

Evaluasi Hasil Belajar

12.1 Konsep Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari proses tersebut dapat dijadikan acuan atau umpan balik bagi guru dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahirah bahwa adanya evaluasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar (Mahirah, 2017). Adanya peningkatan kualitas pembelajaran tentu akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas pendidikan (Magdalena, Ridwanita, and Aulia, 2020). Atau dengan kata lain fasilitas belajar mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik (Reski, 2018). Istilah yang sering didengar seperti kuis, ujian tengah dan akhir semester, tes tertulis maupun tes lisan merupakan bagian dari sistem evaluasi. Hal tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar selalu ditinjau dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Beberapa istilah dalam proses pembelajaran yang sering kali sulit dibedakan seperti tes, penilaian dan evaluasi. Di mana, secara konsep istilah-istilah ini berbeda tetapi memiliki hubungan yang sangat erat. Istilah tes berasal dari bahasa Latin yakni *testum*. Menurut Said Hamid Hasan bahwa tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus terlihat dari konstruksi butir

soal yang digunakan (Hasan, 2021). Sehingga, pada hakekatnya tes merupakan suatu alat berisikan soal-soal yang memerlukan jawaban peserta didik guna mengukur suatu aspek perilaku. Misalnya tes hasil belajar maka aspek perilaku yang akan diukur terkait dengan kemampuan peserta didik memahami materi pembelajaran. Selanjutnya, istilah penilaian berasal dari bahasa Inggris yakni *assessment*.

Menurut Ropii and Fahrurrozi (2017), penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan dan kurikulum. Adapun kaitannya dengan proses dan hasil belajar maka penilaian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat diberikan keputusan sesuai kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan ini berkaitan dengan penggunaan kurikulum, pengelolaan pembelajaran dan juga kebijakan tertentu. Penilaian terhadap hasil belajar ini juga bermanfaat bagi peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah diketahui, bagaimana metode belajar yang sesuai serta mendorong motivasi belajar. Sedangkan kata evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* (Zulkifli Matondang *et al.*, 2019). Evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan.

Terkait definisi evaluasi tersebut, maka ada beberapa yang harus dipahami. Pertama, evaluasi merupakan sebuah proses bukan hasil. Proses ini tentunya dilakukan secara sistematis, kontinu, terencana, dan sesuai dengan kaidah. Kedua, evaluasi ini bertujuan untuk menentukan kualitas terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti. Ketiga, dalam kegiatan evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgment*). Keempat, pemberian pertimbangan harus sesuai dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Kriteria ini perlu untuk ditetapkan oleh validator dengan meninjau beberapa hal, seperti hasil evaluasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, tidak ada unsur subyektivitas, memungkinkan hasil evaluasi tetap sama sekalipun dilakukan oleh validator dan waktu yang berbeda, serta dapat memberikan kemudahan dalam menafsirkan hasil evaluasi.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa antara penilaian dan evaluasi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terkait dengan definisi yakni sama sama berarti menentukan nilai. Selain itu keduanya juga sama-sama membutuhkan alat ukur untuk mengumpulkan data.

Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan juga pelaksanaannya. Di mana ruang lingkup penilaian lebih sempit dan terbatas hanya satu aspek. Untuk pelaksanaan penilaian dilakukan dalam konteks internal atau hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang terlibat secara langsung dalam sistem pembelajaran. Sedangkan evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan mencakup semua komponen seperti sistem pembelajaran, kurikulum dan pendidikan yang dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal.

Evaluasi dan penilaian bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran. Di mana dalam pengukuran dibutuhkan alat atau instrumen yang biasa disebut tes. Pengukuran ini membatasi pada gambaran yang bersifat kuantitatif sedangkan penilaian dan evaluasi lebih bersifat kualitatif. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran di atas maka evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses untuk menentukan nilai atau kualitas pembelajaran dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian secara berkelanjutan. Sedangkan penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dirancang sistematis, berkelanjutan, dan berkesinambungan dalam rangka mengolah dan mengumpulkan data untuk menilai proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Adapun hubungan antara evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes dapat dilihat pada Gambar 12.1 berikut.



Gambar 12.1: Hubungan Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Tes (Ropii and Fahrurrozi, 2020)

12.1.1 Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Pada dasarnya kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu program. Selain itu evaluasi juga bertujuan untuk memperoleh informasi (Worthen dan Sanders, 1981). Informasi ini terkait kesesuaian antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai (Rusandi, 2019)

Ada empat tujuan evaluasi hasil belajar menurut (Sudjana, 2016) Pertama, menggambarkan kecakapan belajar peserta didik sehingga mudah diketahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran. Kedua, mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran ditinjau dari keefektifan dalam mengubah tingkah laku peserta didik menuju arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Ketiga, menentukan tindak lanjut hasil penilaian sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal strategi pelaksanaan pembelajaran. Keempat, memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut (Ropii and Fahrurrozi, 2017) terdapat tujuh tujuan evaluasi hasil belajar. Pertama, mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan. Kedua, mengetahui keterampilan, bakat, minat, motivasi, serta sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran. Ketiga, mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Keempat, mendiagnosis kekurangan dan kelebihan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kelima, untuk memilih dan menentukan jenis pendidikan yang sesuai. Keenam, menentukan kenaikan kelas. Ketujuh, menempatkan peserta didik sesuai potensinya.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk meninjau efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan indikator utama terletak pada keberhasilan peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan mendasar dilakukannya evaluasi adalah untuk memberikan informasi yang akurat mengenai hasil belajar peserta didik dan juga menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan.

12.1.2 Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Terdapat dua fungsi evaluasi hasil belajar bagi guru yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif (Rizki et al., 2023). Fungsi formatif digunakan untuk memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik baik dalam sikap, keterampilan maupun pengetahuan yang dilaksanakan setiap semester sedangkan fungsi sumatif digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik diakhir semester.

Di mana hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai patokan dalam menentukan kenaikan kelas dan pencapaian hasil belajar (Rusdi and Rafida, 2017). Selain itu, menurut (Magdalena, Ridwanita and Aulia, 2020) fungsi evaluasi hasil

belajar terdiri atas fungsi selektif, fungsi diagnostik, penempatan, dan fungsi sumatif. Fungsi selektif ini berkaitan dengan penilaian pendidik dengan tujuan untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah, berhak mendapatkan beasiswa, berhak naik kelas, dan berhak lulus sekolah. Fungsi diagnostik ini berkaitan dengan penilaian pendidik terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses belajarnya sehingga diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai. Fungsi penempatan berkaitan dengan penilaian pendidik dengan tujuan untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Fungsi sumatif berkaitan dengan penilaian pendidik untuk menentukan kemajuan belajar peserta didik dalam setiap bidang studi sehingga dapat dijadikan landasan dalam penentuan kenaikan kelas dan kelulusan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa evaluasi harus dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebab dengan melakukan evaluasi maka diketahui sejauh mana keberhasilan penerapan sistem pendidikan. Di mana sistem pendidikan ini dipengaruhi oleh pendidik, metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana. Jika ditemukan hubungan antara penggunaan metode mengajar dan hasil belajar maka akan terbuka banyak kesempatan untuk melakukan perbaikan demi meningkatkan kualitas pembelajaran (Mahirah, 2017).

12.1.3 Prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar sangat penting dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran. Adanya evaluasi memungkinkan pendidik untuk menilai tingkat capaian peserta didik dan juga menjadi indikator perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa terdapat satu prinsip penting dalam kegiatan evaluasi yakni adanya keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Arikunto, 2016). Terdapat enam prinsip evaluasi menurut Ngalm Purwanto yaitu penilaian harus berdasarkan hasil pengukuran yang komprehensif, terdapat perbedaan antara penskoran dan penilaian, dalam penilaian terdapat dua macam orientasi, penilaian bagian integral dari proses pembelajaran, penilaian bersifat komparabel, serta sistem penilaian mudah digunakan oleh pendidik dan peserta didik (Purwanto, 2020).

Prinsip-prinsip evaluasi memegang peranan penting dalam menilai dan menentukan hasil belajar peserta didik. Adapun untuk memperoleh hasil penilaian yang valid maka proses penilaian harus memperhatikan empat

prinsip umum evaluasi (Arifin, 2010). Pertama, kontinuitas yakni hasil penilaian saat ini harus dihubungkan dengan hasil penilaian sebelumnya sehingga diperoleh gambaran jelas mengenai perkembangan belajar peserta didik yang ditinjau dari dimensi input, proses dan output. Kedua, komprehensif yakni menilai seluruh aspek kepribadian peserta didik seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga, adil dan objektif yakni memberikan perlakuan yang sama dan memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Keempat, kooperatif yakni dalam kegiatan evaluasi harus bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat seperti sesama guru, kepala sekolah, orang tua dan peserta didik itu sendiri.

12.2 Ruang Lingkup Evaluasi Hasil Belajar

Terkait dengan definisi hasil belajar, Purwanto berpendapat bahwa hasil belajar merupakan ukuran kemampuan peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar (Purwanto, 2020). Sedangkan menurut Sudijono, hasil belajar merupakan gambaran mengenai kemajuan belajar peserta didik mulai dari awal sampai akhir pembelajaran (Sudijono, 2013). Di mana hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua domain yakni kognitif dan afektif menurut taksonomi Bloom. Kemudian oleh Simpson ditambahkan domain psikomotorik untuk melengkapi taksonomi Bloom menjadi tiga domain (Nafiati, 2021). Pada tiap domain disusun atas beberapa level kemampuan yakni mulai dari level mudah sampai yang sulit dan mulai dari level sederhana sampai yang kompleks.

12.2.1 Domain Kognitif

Menurut Taksonomi Bloom, domain kognitif memiliki enam level kemampuan yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis, dan evaluasi. Kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl serta para ahli aliran kognitivisme. Hasil revisi inilah yang kemudian dikenal dengan nama revisi Taksonomi Bloom. Revisi tersebut hanya pada domain kognitif dengan penggunaan kata kerja operasional. Adapun perbandingan taksonomi Bloom dan revisinya dapat dilihat pada Tabel 12.1 berikut.

Tabel 12.1: Perbandingan Taksonomi Bloom dan Revisinya (Dian, 2021)

Taksonomi Bloom	Revisi Taksonomi Bloom	Keterangan
Pegetahuan	Mengingat	<i>Low Order Thinking Skill</i>
Pemahaman	Memahami	
Penerapan	Menerapkan	
Analisis	Menganalisis	<i>High Order Thinking Skill</i>
Sintesis	Mengevaluasi	
Evaluasi	Mencipta	

Terdapat empat jenis pengetahuan dalam revisi taksonomi Bloom yakni fakta, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Dian, 2021). Berdasarkan empat jenis pengetahuan atau domain pengetahuan inilah kemudian dibagi menjadi enam level pembelajaran atau domain proses kognitif. Di mana setiap levelnya menggunakan kata kerja aktif untuk mendeskripsikan apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan Tabel 12.1 dapat dilihat bahwa ada dua hal yang berubah dari revisi taksonomi Bloom. Pertama, perubahan urutan sintesis dan evaluasi serta perubahan penamaan dari sintesis berubah mencipta serta dijadikan sebagai level teratas pada domain proses kognitif. Kedua, perubahan penamaan dari nomina menjadi kata kerja. Adanya perubahan dalam dimensi pengetahuan dan juga dalam dimensi proses kognitif maka dihasilkan hubungan antara keduanya (Anderson and Krathwohl, 2001). Dimensi proses kognitif ini merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif peserta didik secara luas dan lengkap.

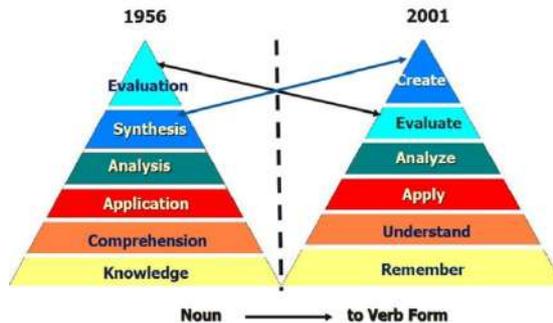
Tabel 12.2: Interaksi Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif (Anderson and Krathwohl, 2001)

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	C1 Mengingat	C2 Memahami	C3 Menerapkan	C4 Menganalisis	C5 Mengevaluasi	C6 Mencipta
Pengetahuan Faktual	C1 Faktual	C2 Faktual	C3 Faktual	C4 Faktual	C5 Faktual	C6 Faktual
Pengetahuan Konseptual	C1 Konseptual	C2 Konseptual	C3 Konseptual	C4 Konseptual	C5 Konseptual	C6 Konseptual
Pengetahuan Prosedural	C1 Prosedural	C2 Prosedural	C3 Prosedural	C4 Prosedural	C5 Prosedural	C6 Prosedural
Pengetahuan Metakognitif	C1 Metakognitif	C2 Metakognitif	C3 Metakognitif	C4 Metakognitif	C5 Metakognitif	C6 Metakognitif

Berdasarkan Tabel 12.2 di atas juga dapat dijelaskan bahwa pada taksonomi Bloom revisi Anderson terdapat dua dimensi pada domain kognitif yaitu

dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognisi. Adanya penjabaran mengenai interaksi antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif maka pendidik dapat merumuskan capaian pembelajaran dan menurunkannya menjadi tujuan pembelajaran dengan mudah menggunakan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom revisi Anderson (Nafiati, 2021).

Selanjutnya, level pengetahuan juga dapat digambarkan dalam bentuk piramida yang mana pada level paling bawah terlihat paling luas. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik berada pada level tersebut.



Gambar 12.2: Piramida Taksonomi Bloom Domain Kognitif Sebelum dan Sesudah Revisi (<http://asip.madrasah.id/2017/05/domain-kognitif.html>)

Berdasarkan Gambar 12.2 di atas terlihat bahwa luas piramida pada bagian mengingat lebih besar dari pada bagian memahami. Hal ini juga bermakna bahwa jumlah peserta didik yang kompeten pada level kognitif mengingat selalu lebih besar serta menjadi landasan sebelum berpindah ke level kognitif memahami.

12.2.2 Domain Afektif

Afektif berkaitan dengan emosi, perasaan serta sikap yang menjadi bagian dari diri peserta didik serta berperan dalam membentuk perilakunya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Krathwohl et al (1964) bahwa definisi domain afektif adalah domain yang mencakup estetika, penghargaan, aktif, semangat dan perilaku. Ada beberapa tujuan dari penilaian afektif yakni pertama, untuk mengetahui sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di mana hasil pengukuran sikap tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Tujuan yang kedua adalah untuk mendeskripsikan

kekuatan dan kelemahan serta menunjukkan nilai peserta didik sehingga informasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan bidang yang sesuai untuk jenjang Pendidikan dan karir mereka selanjutnya.

Adapun cakupan pengukuran domain afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, merespon, menilai, organisasi dan karakteristik (Daryanto, 2012). Domain afektif ini disusun dari kemampuan yang sederhana sampai yang kompleks. Adapun tingkatan atau level kompetensi afektif dapat dilihat pada Gambar 12.3 berikut ini.



Gambar 12.3: Piramida Taksonomi Krathwohl Domain Afektif
(<http://asip.madrasah.id/2017/05/domain-afektif.html>)

Berdasarkan Gambar 12.3 di atas dapat dijelaskan bahwa level menerima ditunjukkan dari kesadaran dan keinginan untuk memperhatikan dan mendengarkan serta menerima stimulus berbentuk situasi dan persoalan. Level merespon ditunjukkan dari partisipasi aktif dalam menanggapi suatu situasi ataupun persoalan. Level menilai ditunjukkan dari kesediaan menerima dan menghargai nilai-nilai yang diberikan kepadanya. Level organisasi ditunjukkan dari kesediaan menyatukan nilai-nilai dan memprioritaskan nilai-nilai tertentu untuk menjadi bagian dari dirinya. Level karakteristik ditunjukkan dari kesiapan dalam menerapkan nilai-nilai tertentu sebagai pengontrol perilaku sehingga dijadikan sebagai gaya hidup.

12.2.3 Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik ini dicetuskan oleh Simpson (1966) yang menyebutkan bahwa kompetensi psikomotorik terkait dengan kemampuan fisik, koordinasi, dan penerapan bidang keterampilan yang memerlukan latihan secara kontinu.

Kompetensi psikomotorik ini dapat diukur dalam besaran kecepatan, ketepatan, jarak, serta kekuatan dalam melakukan gerakan sesuai dengan prosedur dan teknik pelaksanaan. Salah satu aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai kemampuan psikomotorik adalah keterampilan menggunakan alat laboratorium IPA.

Terdapat beberapa taksonomi tentang domain psikomotorik di antaranya disusun oleh Simpson (1972), Anita Harrow (1974) dan HR Dave (1976). Namun dari ketiga taksonomi tersebut yang paling sesuai dengan pembelajaran peserta didik adalah taksonomi Dave's. Adapun tingkatan atau level domain psikomotorik dapat dilihat pada Gambar 12.4 berikut.



Gambar 12.4: Taksonomi Dave's Domain Psikomotorik

Taksonomi Dave's terdiri atas lima tingkatan pada domain psikomotorik yang terdiri dari level imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Mulai dari tingkat pemula sampai kepada tingkat mahir sesuai dengan piramida pada Gambar 12.4 di atas. Level imitasi ditunjukkan dari kemampuan meniru atau mengikuti gerakan orang lain. Level manipulasi ditunjukkan dari kemampuan membuat gerakan yang berbeda dari yang diajarkan atau bisa juga disebut sebagai kemampuan memodifikasi. Level presisi ditunjukkan dari kemampuan melakukan gerakan yang tepat dan akurat. Level artikulasi, ditunjukkan dari kemampuan memberikan sentuhan seni sehingga menghasilkan sebuah harmoni. Level naturalisasi ditunjukkan dari kemampuan membentuk gerakan yang berkualitas dan dilakukan secara refleks.

Jika dicermati penjelasan di atas, terlihat bahwa taksonomi Dave's menjabarkan kemampuan psikomotorik lebih kearah kompetensi konkrit. Sedangkan ada banyak kompetensi yang bersifat abstrak tapi masuk kedalam kemampuan psikomotorik seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan

mengarang yang tidak membutuhkan pelibatan fisik, motorik, dan kinestetik, tetapi lebih kepada pelibatan kemampuan menghasilkan kebaruaran dan kreativitas (Dyer et al, 2011). Pada taksonomi Dyer, domain psikomotorik terdiri atas lima level yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan seperti yang tampak pada Gambar 12.5 berikut.



Gambar 12.5: Taksonomi Dyer Domain Psikomotorik (Dyer et al., 2011)

Daftar Pustaka

- Abdelfattah, F. et al. (2021) 'Exploring feelings of worry and sources of stress during covid-19 pandemic among parents of children with disability: A sample from arab countries', *Education Sciences*, 11(5). Available at: <https://doi.org/10.3390/educsci11050216>.
- Abk, K., Sdn, D.I. and Baru, A. (2021) 'No Title', 7(4), pp. 197–216.
- Abruscato, J. A., & DeRosa, D. A. (2010). *Teaching children science (7th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon
- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi
- Ahmad Syarifuddin (2011) 'PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA', *TA'DIB*, 16(01), pp. 57–58.
- Ainul Khasanah, U., Indrayati Program Studi Ilmu Keperawatan, N., & Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, S. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157–162.
- Ajhuri, K.F. (2019). *Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Media Pustaka; Yogyakarta.
- Ali Mohammad; Asrori Mohammad. (2006). *Psikologi remaja : perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara; Jakarta.
- Amatullah, A. (2022) 'Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus', 6, pp. 16038–16045.

- Amri, S. dan L. K. A. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Anderman, E. M., & Dawson, H. (2011). Learning and motivation. In P. A. Alexander & R. E. Mayer (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction*. New York: Routledge.
- Anderson, L. W Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Anjani, N.J., Suryanti, S. & Irdiyansyah, I. (2022). Summative Assesment Performed by English Teacher in Pandemic Era. *Journal of English Language Studies and Linguistics Studies*. Vol 4. No 1.,
- Aramburo, C.M. and Rodl, J. (2020) 'Boosting School Administrator Confidence when Evaluating Special Educators through District Support and Training', *Journal of School Administration Research and Development*, 5(2), pp. 86–95. Available at: <https://doi.org/10.32674/jsard.v5i2.3147>.
- Ariani, N. dkk (2022) *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, Suparyanto dan Rosad (2015). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, Akhmad Riandy Agusta. (2021). *Pengelolaan Kelas*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Atuy, I.A. and Situmorang, Y. (2017) 'Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Jenjang', pp. 58–62.
- Ba, N. et al. (2019) 'Studi Kasus Penanganan Kesulitan Membaca Siswa ABK Kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)', 3(4), pp. 547–552.
- Bateman, K. (2021) 'All Together Now : Getting Students with Disabilities What They Need During the Pandemic', (September).

- Bates, B. (2023). *Learning Theories Simplified: ...and How to Apply Them to Teaching*. SAGE.
- Bates, J. E. (2008). Unpublished review of Santrock, J. W. *Children* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Baumrind, D. (1991) 'The influence of parenting style on adolescent competence and substance use', *The journal of early adolescence*, 11(1), pp. 56–95.
- Bayhan, S.G. and Avcioglu, H. (2022) 'The Opinions of Mother, Teacher and Carer on the Role of Caregivers in the Education of Students with Special Needs', *Online Submission*, 11(2), pp. 99–114.
- Bell, L. and Connelly, V. (2023) 'The Effects of a LEGO® Intervention on the Writing Performance of Seventh Graders with Special Needs', 20(1), pp. 27–36.
- Berry, A. (2022) 'Weaving Child-Plastic Relations with Early Childhood Educators in the Ecuadorian Andes', *Australian Journal of Teacher Education*, 47(5), pp. 80–95. Available at: <https://doi.org/10.14221/ajte.2022v47n5.6>.
- Binti Maunah. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Bonney, C., & Sternberg, R. J. (2011). *Learning to think critically*. In P. A. Alexander & R. E. Mayer (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction*. New York: Routledge.
- Brigham, F.J., Claude, C.M. and McKenna, J.W. (2021) 'Triennial evaluations: Divorcing the means from the ends', *Education Sciences*, 11(7), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.3390/educsci11070314>.
- Bronfenbrenner, U. (2000) *Ecological systems theory*. Oxford University Press.
- Budhai, S. S., & Skipwith, K. (2017). *Best Practices in Engaging Online Learners Through Active and Experiential Learning Strategies*. Routledge.
- Care, J.C. and Care, J.C. (2017) 'Kajian Keberlanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat', 1, pp. 9–16.

- Chiappe, J.C., Dellinger, A.M. and Coddington, C. (2022) 'Family Group Conferencing in Inclusive Preschool Classrooms During Distance Learning', pp. 50–71.
- Cowan, P.A. and Cowan, C.P. (2002) 'Interventions as tests of family systems theories: Marital and family relationships in children's development and psychopathology', *Development and psychopathology*, 14(4), pp. 731–759.
- Çuhacı, E.E. and Nuri, C. (2022) 'International Journal of Curriculum and Instructional Studies Examination of the Perceptions of Families with Special Needs Children towards Teachers , School Communication , and Cooperation', 12(2), pp. 473–496. Available at: <https://doi.org/0.31704/ijocis.2022.019>.
- Cyintia Riswanti, Siti Halimah, Ina Magdalena, & Tiarma Sintya Silaban. (2020). Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 97-108. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Dahlan, U.A. (2022) 'Konsep dasar anak berkebutuhan khusus', 2, pp. 26–42.
- Dantes, N. (2014) *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). *Preparing teachers for a changing world*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian, N, F. (2021) *Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran*, Perpustakaan Nasional RI. Available at: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>.
- Dirman & Juarsih. (2014). *Seri Peningkatan Kompetensi dan Kinerja Guru: Karakteristik Peserta Didik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djabba, Rasmi. (2019). *Implementasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Gowa: AGMA.
- Duchesne, D. S., McMaugh, D. A., & Mackenzie, D. E. (2021). *Educational Psychology for Learning and Teaching 7e*. Cengage AU.

- Dyer, J., Gregersen, H. and Christensen, C.. (2011). *Innovators DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Eby, J. W., Herrell, A. L., & Jordan, M. L. (2011). *Teaching in elementary school: A reflective action approach* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Erikson, E.H. (1968) 'Identity youth and crisis, New York (WW Norton) 1968.'
- Estes, T. H., Mintz, S. L., & Gunter, M. A. (2011). *Instruction: A model's approach* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Faizah, S. N. (2017) 'HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN', At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume, 1(2), pp. 176–185. Available at: [file:///C:/Users/Hp/Downloads/322523223\(1\).pdf](file:///C:/Users/Hp/Downloads/322523223(1).pdf).
- Fauzan, H.N. et al. (2021) 'Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi', 3, pp. 496–505.
- Ferris, T. L. J. (2004). *A New Definition of Measurement*. Elsevier Ltd. All rights reserved. doi: 10.1016/j.measurement.2004.03.001
- Finkelstein, L. (1976) *The Relation between Formal Theory of Measurement and Pattern Recognition, Practical Measurement for Improving Efficiency* IMEKO VII Congress, London, pp. CTH/301/1–CTH/301/9.
- Finkelstein, L. (1990) *Measurement and Instrumentation as a Discipline in The Framework of Information Technology, Knowledge Based Measurement—Application, Research and Education*, Karlsruhe, pp. 257–263.
- Fiok, A.J., Bek, J., Jaworski J. M., Hyniewski, T. (1990) *Some Problems of Measurement of Real Objects*, IMEKO 12 Measurement and Progress, Beijing,
- Fitri, A.Z. (2022) 'Inclusive Education Curriculum Management with Modification Humanistic Design', *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), pp. 150–173.
- Gardner, H. (2002). *The pursuit of excellence through education*. In M. Ferrari (Ed.), *Learning from extraordinary minds*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2022). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach*. Cengage Learning.
- Gredler, M. (2009). *Learning and instruction* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Gunawan, Imam. (2016). *Manajemen Kelas*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Hamidi, I. (2022). Pembelajaran Remedial Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Permata: Pendidikan Agama Islam*. 3 (2): 218-238.
- Hasan, S. H. (2021). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Heaven, P. C., & Ciarrochi, J. (2008). Parental styles, conscientiousness, and academic performance in high school: A threewave longitudinal study. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 451–461.
- Herawati (2018) 'Memahami Proses Belajar Anak', *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), pp. 27–48. Available at: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>.
- Hidayat N, Irdiyansyah I. (2022). Optimizing academic achievement through comprehensive integration of formative assessment into teaching. *European J Ed Res*.12(1):71-85. doi: 10.12973/eu-jer.12.1.71
- Hidayat, L., Nurfajarwati, A.D. and Pendahuluan, A. (2019) 'Problematika Pembelajaran Daring Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19', 2019, pp. 264–272.
- Higgins, J.P., Riggleman, S. and Lohmann, M.J. (2023) 'A Practical Guide to Writing Behavior Intervention Plans for Young Children', *Journal of Special Education Apprenticeship*, 12(1).
- Hilton, G.L.S. (2020) 'Elective Home Schooling in England: A Policy in Need of Reform?', *BCES Conference Books*, 18, pp. 87–94. Available at: <http://ezproxy.sunderland.ac.uk/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsdoj&AN=edsdoj.b8e6f10cf4c94898b2e0750e0cc9ca52&site=eds-live&scope=site>.

- Hornby, G., & Greaves, D. (2022). *Essential Evidence-Based Teaching Strategies: Ensuring Optimal Academic Achievement for Students*. Springer Nature.
- Hosnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Kiat Sukses Pendidikan Anak dalam Era Modern)*. Cetakan Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Huruf, M., Slb, D.I. and Wanita, D. (2022) 'Pendampingan belajar siswa abk dalam mengatasi kesulitan mengenal huruf di slb dharma wanita sumenep', 2(1), pp. 113–133.
- I Wayan Cong Sujana. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume. 4, Nomor 1 April 2019. ISSN: 2527-5445: <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Idhartono, A.R. (2020) 'Studi Literatur : Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi', 3(3), pp. 529–533.
- Jdaitawi, M.T. and Kan'an, A.F. (2022) 'A Decade of Research on the Effectiveness of Augmented Reality on Students with Special Disability in Higher Education', *Contemporary Educational Technology*, 14(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.30935/cedtech/11369>.
- Johnson, A. P. (2010). *Making connections in elementary and middle school social studies*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Johnson, E.S. et al. (2021) 'The Relationship of Special Education Teacher Performance on Observation Instruments With Student Outcomes', *Journal of Learning Disabilities*, 54(1), pp. 54–65. Available at: <https://doi.org/10.1177/0022219420908906>.
- Jones, V., & Jones, L. (2010). *Comprehensive classroom management (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Kahveci, G. and Ataman, A. (2017) 'The Effect of Conjoint Behavioral Consultation Program Related Teaching on Problem Behavior and Communication/Social Skills with a Blind and Autistic Child', *Journal of Education and Learning*, 6(4), p. 372. Available at: <https://doi.org/10.5539/jel.v6n4p372>.

- Kartini, R.D. et al. (2023) 'Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD', 9(May), pp. 1291–1296.
- Keles, O. and Özeby, E.Z. (2022) 'Families with Special Needs Children in Turkey during the COVID-19 Pandemic', *International Online Journal of Education and Teaching*, 9(1), pp. 85–103.
- Kharisma, L.P.I., Yahya, S.R., Handayanto, R.T., Gunawan, I.M.A.O., Handika, I.P.S., Hatta, H.R., & Syamil, A. (2023). *Metode SPK Favorit Di Masa Depan: Teori dan Contoh*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khuluqo, I. El (2017) *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khusus, A.B. (2018) 'Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus', 02(1), pp. 33–40.
- Khusus, J.P. et al. (2016) 'Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya', pp. 1–10.
- Kocabas, H.U. and Bavlı, B. (2022) 'The montessori educational method: Communication and collaboration of teachers with the child', *Participatory Educational Research*, 9(1), pp. 443–462. Available at: <https://doi.org/10.17275/per.22.24.9.1>.
- Killen, R., & O'Toole, M. (2023). *Effective Teaching Strategies 8e*. Cengage AU.
- Kolluri, Elisha. (2021). *Educational Measurement and Evaluation*. *International Journal of Education, Modern Management, Applied Science & Social Science (IJEMMASSS)* 12 ISSN: 2581-9925, Impact Factor: 6.340, Volume 03, No. 04(I), October - December, pp.12-20
- Kubiatko, M., Balatova, K. and Magova, M. (2023) 'The effect of working with living subjects on the level of knowledge in students with special educational needs', *European Journal of Science and Mathematics Education*, 11(1), pp. 68–76. Available at: <https://doi.org/10.30935/scimath/12434>.
- Kumar, H. et al. (2016). *Measurement and Evaluation in Education*. English Edition. Directorate of Distance Education. Tripura University. Vikas. New Delhi.
- Lawson, A. E. (2010). Basic inferences of scientific reasoning, argumentation, and discovery. *Science Education*, 94, 336–364.

- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Foundasi*. 9 (1), 110-123.
- Limone, P., Fuccio, R. D., & Toto, G. A. (2022). Psychology, Learning, Technology: First International Conference, PLT 2022, Foggia, Italy, January 19–21, 2022, Revised Selected Papers. Springer Nature.
- LoCurto, J. et al. (2021) ‘Caregiver Report of the Utilization of School-Based Services and Supports Among Clinically Anxious Youth’, *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 29(2), pp. 93–104. Available at: <https://doi.org/10.1177/1063426620942155>.
- Luo, Y. (2023) ‘Parental Involvement in Senior Pupils’ Learning in the Context of the Implementation of China’s Double Reduction Policy’, *Science Insights Education Frontiers*, 14(1), pp. 2039–2049. Available at: <https://doi.org/10.15354/sief.23.re083>.
- Magdalena, I., Ridwanita, A. and Aulia, B. (2020). ‘Evaluasi Belajar Peserta Didik’, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), pp. 117–127. Available at: <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Mahirah. (2017). ‘Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)’, *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), pp. 257–267. Available at: <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>.
- Makmun.(2012).Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manguilimotan, R.P. et al. (2022) ‘Parents’ satisfaction with online education for learners with special needs at the elementary level’, *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(4), pp. 981–998. Available at: <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i4.7106>.
- Marwahdiyanti, F. and Fitriati, I. (2021) ‘Analisis Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Augmented Reality untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Bima’, pp. 208–214.
- Meineke, H. and DeVasto, D. (2020) ‘The Subject of Subjectivity: Preparing Teachers with the Knowledge, Skills, and Dispositions Needed for Empowering Emergent Bilingual Students.’, *Journal of Teacher Education and Educators*, 9(1), pp. 61–82.

- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press.
- Mertler, C. A., & Charles, C. M. (2011). *Introduction to education research* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Monika, N., Achmad, S.S. and Ayub, D. (2022) 'Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru', 6(2), pp. 114–121.
- Mukhtar dan Rusmini. (2005). *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nafiati, D.A. (2021). 'Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik', *Humanika*, 21(2), pp. 151–172. Available at: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Naldi, H. (2018) 'Perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), pp. 102–114.
- Nasution, S. (2000) *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noftle, E. E., & Fleeson, W. (2010). Age differences in big five behavior averages and variabilities across the adult life span: Moving beyond retrospective, global summary accounts of personality. *Psychology and Aging*, 25, 95–107.
- Nurasma dan Zaiyasni. (2014). *Pengelolaan Kelas Teori dan Praktek Dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Padang.
- Nuri, C., Akçamete, G. and Direktör, C. (2019) 'A combined model study: The needs of parents of children with attention deficit disorder with hyperactivity (adhd) in parent education', *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(1), pp. 19–25. Available at: <https://doi.org/10.26822/iejee.2019155333>.
- Padillo, G.G. et al. (2021) 'Functional skills for learners with special educational needs amidst the COVID-19 pandemic', *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), pp. 1893–1916. Available at: <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6057>.

- Pane, A. and Darwis Dasopang, M. (2017) 'Belajar Dan Pembelajaran', FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 3(2), p. 333. doi: 10.24952/fitrah.v3i2.945.
- Pastoral, J.P. et al. (2022) 'Jurnal pelayanan pastoral', pp. 127–136.
- Purwanto, N. (2020). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- R, I.H. and Bua, D.T. (2022) 'Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Dharma Wanita Makale', 4(2), pp. 87–97.
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, 6(1), 19–44. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7275>
- Reski, A. (2018). 'Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa', Musamus Journal of Science Education, 1(1), pp. 001–008. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/mjose.v1i1.859>.
- Rizki, A. et al. (2023). 'Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran', Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, pp. 1349–1358. Available at: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11661>.
- Roberts, B. W., Wood, D., & Caspi, A. (2008 press). Personality development. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), Handbook of personality (3rd ed.). New York: Guilford.
- Roni Rodiyana & Wina Dwi Puspitasari. (2021). Karakteristik dan Perbedaan Individu dalam Efektivitas Pendidikan. Jurnal Educatio Volume 7, No.3, 2021, pp. 796-803 DOI:10.31949/educatio. v7i3.1227
- Ropii, M. and Fahrurrozi, M. (2017). Evaluasi Hasil Belajar. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.
- Rusandi, S. (2019). 'Pola Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di Sekolah', Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 8(1), pp. 55–71. Available at: <https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.301>.
- Rusdi, A. and Rafida, T. (2017). Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.

- Rusman. (2018). *Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Sabilla, S.N. and Hendriani, W. (2023) 'Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring', 10, pp. 1–20.
- Sagala, S. (2013) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, M.B. (2021) 'Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar', 2(3).
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan; edisi terjemahan*. Jakarta :Prenadamedia Grup.
- Santrock, J.W. and Santrock, J.W. (2007) 'Psikologi Pendidikan edisi kedua'. Kencana Prenada Media Group.
- Sarwendah, A.P., Azizah, N. and Mumpuniarti, M. (2023) 'The use of technology in hybrid learning for student with special needs', *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), pp. 317–325. Available at: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20810>.
- Sepriono, Hidayati N., Rahayu S., Adriana N., Vitaloka D., Panjaitan I., Utami F. N., Rahma S., Manaf P. A., Syamil A., Kasmiasi, Siswanto A., Setiawan Z., Makrus M., Yanti R. (2023). *Pengantar Ekonomi & Bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, M. A. (2017) *Belajar dan Pembelajaran, Uwais Inspirasi Indonesia*. Palangka Raya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Simanihuruk, P., Sutrisno, B., Sriminarti, N., Alim, K., Hulu, D., Wulandari, I., Simatupang, A., Syamil, A.; Munizu, M. (2023). *Matematika Ekonomi & Bisnis: Teori & Model Penerapan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Simarmata, J. et al. (2021) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, E. and Nara, H. (2010) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 1st edn. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sitti Hartinah DS, MM. (2011). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama, Bandung.
- Slameto (2015) *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. In P. A. Alexander & R. E. Mayer (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction*. New York: Routledge.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soto, C. J., John, O. P., Gosling, S. D., & Potter, J. (2008). The development of psychometrics of big five reports: acquiescence, factor structure, coherence, and differentiation from ages 10 to 20. *Journal of Personality and Social Psychology*, 94, 718–737.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar evaluasi peendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009) *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhada, I. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sulistiyorini, S. (2019) 'Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan pada Anak Usia Dini', (70).
- Sunarto & Agung Harto. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Keenam. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Surakhmad, W. (1986) *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syam, S. and dkk (2022) *Belajar dan Pembelajaran*, <https://Medium.Com/>. Medan: Yayasan Kita menulis.
- Syamil, A. (2000). *International Benchmarking of Integrated Product Development Practices in the Auto Industry Supply Chain: A Multigroup Invariance Analysis*. Unpublished Dissertation. The University of Toledo.
- Syamil, A., Doll, W.J., & Apigian, C.H. (2002). *Product Development Process Performance: Measures and Impacts*, in *Proceedings from the Annual Meeting of the Decision Sciences Institute*, San Diego, CA, pp. 1991–1996.

- Syamsu Yusuf L.N & Nani M. Sugandhi. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Mata Kuliah Dasar Profesi, MKDP di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)*. Edisi 1 Cetakan 8. Rajawali Press, Depok.
- Tamara, R. (2022). *A-Z Tanya Jawab Montessori & Parenting*. Bentang Pustaka.
- Theall, M. and Franklin J.L. (2010). *Assessing Teaching Practices and Effectiveness for Formative Purposes*. In: *A Guide to Faculty Development*. KJ Gillespie and DL Robertson (Eds). Jossey Bass: San Francisco, CA.
- Theisens, I. H. (2020). *Lean Six Sigma Green Belt: Mindset, Skill Set and Tool Set*. Van Haren.
- Thomas J. Berndt (1997) *Parental Socialization Of Positive and Negative Emotions: Associations With Children's Everyday Coping and Display Rule Knowledge*. Dissertation. North Carolina University.
- Thomas, R. & Zimmer-Gembeck, M. (2007). Behavioral outcomes of parent-child interaction therapy and Triple Positive Parenting Program: A review and meta-analysis. *Journal*
- Tim GTK Dikdas (2021) *Pedagogi: Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trumbull, E., & Lash, A. (2013). *Understanding formative assessment: Insights from learning theory and measurement theory*. San Francisco: WestEd.
- Turhusna & Solatun. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 2, Nomor 1, Maret 2020; 28-42. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Undang-undang SISDIKNAS. (2011). UU RI No. 20 Th. 2003. Cetakan Keempat. Sinar Grafika, Jakarta.
- Walker, Z., Tan, D., & Koh, N. K. (2020). *Flipped Classrooms with Diverse Learners: International Perspectives*. Springer Nature.
- Wang, F. (2021) 'Global Development of Children with Intellectual Disability: Intrinsic Factors versus Extrinsic Interventions', *Science Insights*

- Education Frontiers, 8(2), pp. 1023–1028. Available at: <https://doi.org/10.15354/sief.21.co005>.
- Wardani dan Kasron. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Remedial Melalui Tutor Sebaya Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa. Universitas Negeri Surabaya, http://pe.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/7._51_juni_2012_nisaul.pdf diakses tanggal 19 Agustus 2023.
- Wentzel, K. R. (2009). Students' relationships with teachers as motivational contexts. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school*. New York: Routledge.
- William Heward & Michael Orlansky, *Exceptional Children*, (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1984), h. 4
- Willingham, D. T. (2023). *Outsmart Your Brain: Why Learning Is Hard and How You Can Make It Easy*. Souvenir Press.
- Wulandari, D.R. and Zainudin, M. (2022) 'Masalah Dan Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Sukamaju Abung', 1(2), pp. 36–42.
- Yıldırım Hacıbrahimoglu, B. (2022) 'The Transition to Kindergarten for Children with and without Special Needs: Identification of Family Experiences and Involvement', *International Journal of Progressive Education*, 18(2), pp. 104–118. Available at: <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.431.7>.
- Yustuti. (2022). Remedial Sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Pembelajaran Kesulitan Belajar. *Jurnal Skula*. 2 (1) : 349-360.
- Zagona, A.L. et al. (2019) 'Parent perspectives on special education services: How do schools implement team decisions?', *School Community Journal*, 29(2), pp. 105–128. Available at: <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>.
- Zulkifli Matondang, Z. et al. (2019) *Evaluasi Hasil Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Biodata Penulis



Nenny Ika Putri Simarmata lahir di Tarutung, pada 16 Agustus 1982. Ia menyelesaikan S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU), S-2 Psikologi di Universitas Indonesia, serta S3 Ilmu Psikologi di Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2019. Ika merupakan anak pertama dari pasangan Pdt. Willem TP Simarmata, MA (ayah) dan Lersiani Purba (ibu). Ia telah menikah dengan Allan Victor Pakpahan, ST serta dikaruniai tiga (3) orang anak yaitu Sascha Pakpahan, Celine Pakpahan dan Michael Pakpahan. Sejak tahun 2005, Ika menjadi staf pengajar tetap di Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen, Medan, Sumatera Utara dan saat ini menjabat sebagai Dekan di Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen periode 2020-2024. Ia aktif sebagai Psikolog Industri dan Organisasi yang melakukan kegiatan seleksi dan rekrutmen, pemetaan karyawan, konseling bagi karyawan, pelatihan serta pengembangan organisasi di beberapa perusahaan. Saat ini menjadi Asesor Guru Penggerak dan Pewawancara Beasiswa LPDP. Ia telah menulis 20 buah buku kolaborasi. Email: nennysimarmata@uhn.ac.id



Yurfiah S.Pd.,M.Pd. Lahir di Baubau Sulawesi Tenggara pada 8 Juni 1982. Pendidikan SD/ SMP/ SMA ditamatkan di kota Baubau Sulawesi Tenggara. Pendidikan S-1 ditempuh di FKIP Universitas Haluoleo (UHO) Kendari lulus 2005. Magister pendidikan diselesaikan di sekolah Pasca Sarjana Universitas Kanjuruhan Malang lulus tahun 2011. Penulis mulai mengabdikan diri sebagai tenaga edukatif di Universitas Muhammadiyah Buton dari tahun 2006 sampai sekarang di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain kegiatan akademik kampus penulis juga mengikuti kegiatan sebagai asesor BAN SM dari tahun 2018 sampai tahun 2021. Beberapa

karya artikel telah dimuat di jurnal nasional dan jurnal internasional. Masukkan kritik dan saran dapat dikirim lewat email yurfiah@gmail.com.



Rahman Tanjung, lahir di Karawang 12 Januari 1981. Menikah dengan Neng Sri Ekawati dan saat ini dikaruniai 2 anak, Azka dan Azkia. Penulis saat ini bekerja sebagai Widyaiswara Ahli Madya pada BKPSDM Kabupaten Karawang dan juga aktif mengajar di STIT Rakeyan Santang Karawang.

Menamatkan pendidikan dasar di SDN Nagasari VII Karawang, jenjang menengah pertama di SMPN 2 Karawang, menengah atas di SMAN 1 Karawang dan melanjutkan Pendidikan jenjang sarjana di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen UNSOED Purwokerto, kemudian S2 Magister Manajemen dengan konsentrasi MSDM di STIE Kampus Ungu Jakarta dan Pendidikan S3 di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung program studi Ilmu Pendidikan pada tahun 2022.

Penulis mendapatkan sertifikat kompetensi sebagai penulis buku non-fiksi dari BNSP pada tahun 2021. Penulis juga sudah menghasilkan beberapa judul buku antara lain: Manajemen Humas Lembaga Pendidikan, Manajemen Strategi, Manajemen Mitigasi Bencana, Manajemen Bisnis Pemasaran dan Manajemen Pelayanan Publik Era 4.0. Saat ini penulis juga aktif dalam menulis jurnal ilmiah nasional.



Wahyuni S. Saat ini telah menyelesaikan Program Doktor Ilmu Linguistik pada Universitas Hasanuddin, Makassar dengan peminatan pengajaran bahasa Asing dengan topik disertasi Perbedaan Individu Peserta Didik dalam Kajian Psikolinguistik. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program S2 di UMPAR Parepare dan Program S1 di STAIN Parepare. Ia adalah dosen tetap Yayasan Program Studi Manajemen, STIE Yapman Majene.

Mengampu mata kuliah Bahasa Inggris dan Metode Penelitian. Selama ini terlibat aktif sebagai dosen pembimbing mahasiswa dan

telah menulis 5 Buku referensi atau buku ajar yang ditulis sendiri, yakni Tehnik Dasar Penguasaan Bahasa Inggris, Penerbit Deepublish. Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit PT. Umitoha Ukhuwah Grafika. Processing Data by SPSS dan General English for non-English students, Penerbit STIE Yapman Majene.

E-mail: sakkawahyuni@gmail.com



Dr. RR Agung Kesna Mahatmaharti, MKes, lahir di Jombang 26 Desember 1959. Putri pertama pasangan Bapak R. Kardijono dan Ibu RA Murdiyati ini, tumbuh mengenyam pendidikan SD hingga SMA di Jombang Jawa Timur ketertarikan pada dunia pendidikan mengantarkan untuk menimba ilmu pada jurusan bimbingan penyuluh di Universitas Negeri Surakarta (S1 UNS).

Selanjutnya S2 pada program magister ilmu kesehatan masyarakat di Universitas Airlangga Surabaya, hingga S3 pada jurusan bimbingan dan konseling di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM). Berprofesi sebagai dosen pengajar di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 1985 dan sebagai pembina Pramuka. Pemerhati pendidikan dan bimbingan pada peserta didik pendorong untuk membuat beberapa karya diantaranya Buku Pelatihan Instruksi Diri (2019), Buku Sabda Cinta ADRI Jatim (2021) dan book chapter Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan (2022). Adapun penelitian yang cukup fenomenal yaitu mengenai Efek Pemodelan Kognitif Self Instasional Training Terhadap Disiplin Peserta Didik. Agung bisa dihubungi melalui email: agungkesna@gmail.com



Susana Labuem lahir di desa Longgar, kabupaten Kepulauan Aru, provinsi Maluku pada tanggal 7 Oktober 1990 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis adalah anak dari pasangan bapak Julianus Labuem dan ibu Abigael Siarukin. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 5 Inpres Dobo mulai tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1

Dobo mulai tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dobo pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Pattimura dan lulus pada tahun 2013. Setelah lulus pendidikan S1, penulis mengajar di SMP Negeri 1 Dobo dan SMK PGRI Dobo dari tahun 2013 sampai 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada tahun 2017 di Pascasarjana jurusan Matematika Universitas Negeri Malang dan kemudian lulus pada tahun 2019. Setelah lulus pendidikan S2, penulis mengajar di Program Studi Pendidikan Matematika PSDKU Universitas Pattimura di kabupaten Kepulauan Aru. Pada tahun 2021 penulis kemudian melanjutkan pendidikan S3 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang.



Diah Harmawati lahir di Merauke, 14 Oktober 1989 merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Status sudah menikah dan mempunyai 1 orang anak laki-laki. Saya bersekolah di TK Lembaga Tama I Bantul Yogyakarta. Sekolah Dasar di SD Kanisius Manding Kabupaten Bantul Yogyakarta. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta. Mengambil jenjang S1 Jurusan Pendidikan Biologi di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Program S2 Jurusan Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang. Bekerja di

Universitas Musamus Merauke sejak tahun 2012 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sampai sekarang.

Email: diah_harmawati@unmus.ac.id

Email: diahharmawati@gmail.com



Ir. Ahmad Syamil, MBA, PhD, CPIM-F, CIRM, CSCP, meraih gelar Insinyur Teknik Mesin dari ITB dan MBA dari University of Houston, Houston, Texas, USA. Kemudian dia mendapatkan beasiswa dari USA untuk menyabet gelar PhD dari University of Toledo, Toledo, Ohio, USA. Disertasi PhD nya adalah finalis lomba disertasi terbaik yang diselenggarakan oleh Academy of International Business (AIB) di Australia dengan peserta dari seluruh dunia.

Dia pernah hidup di USA selama 25 tahun. Di Binus, Ahmad Syamil pernah menjadi dekan di 2 program yang berbeda. Ia aktif publikasi di jurnal-jurnal internasional dan presentasi di konferensi-konferensi tenama. Selain itu juga, dia menjadi trainer di perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia.

Ahmad Syamil sudah diinterview dan dipublikasikan oleh banyak media termasuk Voice of America (VOA), Radio Republik Indonesia (RRI), majalah Tempo, koran Tribun (dimiliki oleh Kompas Gramedia), Pikiran Rakyat (Bandung), majalah SWA, majalah Warta Ekonomi, dll.

Email: asyamil@binus.edu ; asyamil@gmail.com

LinkedIn: <https://www.linkedin.com/in/asyamil/>



Ilma Indriasri Pratiwi, SE, MPPar, MPd, lahir di Bandung tanggal 28 Juni 1986. Saat ini menjadi dosen departemen pariwisata di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ilma adalah lulusan dari Magister Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Magister Pengembangan Kepariwisata Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Sarjana Ekonomi dari Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Berpengalaman sebagai asesor kabupaten / kota kreatif Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, tenaga pengembang bisnis program Inovatif Kreatif dan

Kolaboratif Nusantara (IKKON) Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, trainer Kementerian Pariwisata untuk Kampanye Sadar Wisata 5.0 dalam Pelatihan Pengembangan Kewirausahaan Desa Wisata, konsultan pariwisata dengan

berbagai pengalaman proyek Masterplan Pantai Madasari Pantai Pangandaran, Studi Kelayakan Kawasan Ekonomi Khusus Pangandaran, Studi Kelayakan Kawasan Ekonomi Khusus Sukabumi, Studi Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Ibukota Negara, Masterplan Pengembangan Desa Wisata Pulau Messah di Labuan Bajo, Master Plan Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Toraja dan sekitarnya. Beberapa buku yang ditulis dan telah terbit diantaranya adalah Buku Manajemen Pariwisata, Buku Dasar-Dasar Public Relations, Buku Manajemen UKM, Buku Tata Kelola BUMDES, Buku Teori Organisasi dan Manajemen, dan Buku Digital Marketing.



Iyan Irdiyansyah, lahir di Lebak, Banten pada tahun 1986. Menyelesaikan studi Program Doktor di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Saat ini berprofesi sebagai salah satu dosen Sekolah Pascasarjana dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan dengan bidang keahlian Ilmu Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program Sarjana di Universitas Pakuan (UNPAK) dan Magister di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. Mengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, Asesmen, Statistika Pendidikan dan Statistika Terapan. Buku yang telah diterbitkan adalah buku referensi berbahasa Inggris dengan judul buku *Research on ELT* tahun 2022, *Buku Riset Pendidikan* tahun 2023 dan *Revolusi Pembelajaran Berkarakter* 2023.

E-mail: ian.irdiyansyah@unpak.ac.id



Andi Reski, S.Si., M.Pd. Lahir di Bulukumba, Sulawesi Selatan pada 22 Februari 1991. Gelar Sarjana Sains Fisika diperoleh dari Universitas Tadulako Palu. setelah itu dilanjutkan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Fisika dari Universitas Negeri Makassar. Saat ini penulis berhomebase di Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Musamus Merauke.

Mengampu mata kuliah Profesi Keguruan, Micro Teaching, Statistika Dasar, Fisika Dasar, dan Mekanika. Sampai saat ini buku yang dihasilkan oleh penulis sebanyak 2 Buku Ajar yaitu Buku Ajar Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan Fisika dan Buku Ajar Fisika Dasar 2 yang dijadikan referensi dalam pembelajaran di kelas.

E-mail: andireski_fkip@unmus.ac.id

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Buku Psikologi Pendidikan membahas mengenai topik-topik penting yang perlu diketahui oleh para praktisi di dunia pendidikan khususnya para guru agar dapat melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan lebih optimal, seperti yang kita ketahui bersama bahwa dibutuhkan guru-guru yang kreatif agar dapat melakukan proses pengajaran yang lebih efektif. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Buku ini berisi penjabaran secara spesifik mengenai Psikologi Pendidikan yang terdiri dari dua belas (12) bab antara lain:

Bab 1 Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Bab 2 Belajar dan Pembelajaran

Bab 3 Konsep tentang Belajar pada Individu

Bab 4 Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Bab 5 Hubungan antara Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik

Bab 6 Konteks Sosial dalam Perkembangan Sosioemosional

Bab 7 Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Bab 8 Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

Bab 9 Strategi Pengajaran

Bab 10 Manajemen Pengelolaan Kelas

Bab 11 Pengukuran Hasil Belajar

Bab 12 Evaluasi Hasil Belajar



YAYASAN KITA MENULIS

press@kitamenulis.id

www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-968-9



9 786233 429689